

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB LANJUT USIA TINGGAL DI
PANTI WERDHA
(PANTI SASANA TRESNA WERDHA KARYA BAKTI RIA
PEMBANGUNAN CIBUBUR, JAKARTA TIMUR)**



**Oleh:
Wulan Kusuma wardani**

**Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN
KELUARGA (S1)
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015**

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB LANSIA TINGGAL DI PANTI WERDHA

(PANTI WERDHA KARYA BHAKTI RIA PEMBANGUNAN CIBUBUR)

WULAN KUSUMA WARDANI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Faktor Penyebab Lansia Tinggal di Panti Werdha. Penelitian ini dilakukan dari bulan November 2015 – Januari 2016. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara. Informan penelitian adalah lansia dengan jumlah informan 20 orang dari usia 60-75 tahun. Hasil penelitian menjelaskan faktor penyebab informan tinggal di panti werdha itu karena faktor perubahan struktur keluarga, faktor sosialisasi, faktor bermasalah dengan keluarga, faktor tidak ada yang memperhatikan, tidak ingin merepotkan keluarga, dan faktor dari reflexi pengalaman diri.

Kata kunci: Panti werdha, Lansia.

***ANALYSIS OF CAUSAL FACTORS ELDERLY STAYING
AT NURSING HOME
(KARYA BHAKTI RIA PEMBANGUNAN CIBUBUR NURSING
HOME)***

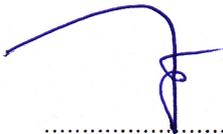
WULAN KUSUMA WARDANI

ABSTRACT

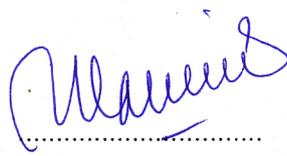
This study aims to identify and analyze the reasons elderly staying in nursing home. The research was conducted from November 2015 until January 2016. The method used is a qualitative approach with interview techniques. The respondents are 20 elderly people from the age of 60—75 years. The results of the study explain the causes of respondents staying in a nursing house. The causes are because of the changing in family structure , socialization factors, factors in trouble with the family, a factor no one noticed , did not want to bother the family , and the factor of the reflection to their own experiences.

Key words: Nursing house, the ederly

HALAMAN PENGESAHAN

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dr. Sitti Nursetiawati, M, Si NIP. 195902 198303 2 001 (Dosen Pembimbing I)		24-01-2016
Tarma, S.Pd, M. Pd NIP. 19640204 199803 2 001 (Dosen Pembimbing II)		24-01-2016

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Shinta Doriza, M.Pd, M.S.E NIP. 19751115 200604 2 001 (Ketua Penguji)		23-01-2016
Dra. Nurlaila, AM, M. Kes NIP. 19561204 198403 2 001 (Anggota Penguji)		23-01-2016
Dra. Hamiyati, M.Si NIP. 19590504 198403 2 001 (Anggota Penguji)		23-01-2016

Tanggal Lulus: 22-01-2016

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dari dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas telah dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 27 Januari 2016

Yang membuat pernyataan



Wulan Kusuma Wardani

5545116495

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha-Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Meskipun harus dilalui dengan kerja keras serta masa-masa sulit yang kadang hampir membuat saya menyerah. Proses masa skripsi ini adalah salah satu masa terbaik dalam hidup, karena tidak hanya memperoleh ilmu yang baru, saya juga mendapatkan pengalaman serta teman-teman baru yang selalu siap sedia untuk memberikan semangat. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta. Saya menyadari, bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terima kasih Ayah dan ibu atas dukungannya baik berupa moril maupun materil. Terima kasih atas segala yang telah dilakukan untuk saya dan atas setiap cinta yang terpancar serta doa dan restu sehingga saya bisa sampai ke titik ini. Kakak saya yang saya cintai, Qori Syahriana Akbari yang telah membatu dalam proses penyusunan skripsi ini, tanpa dia sadari telah banyak memberikan pelajaran hidup.
2. Terima kasih untuk Ibu Metty Muhariarti MM selaku Ketua prodi pkk
3. Ketua sidang Ibu Shinta Doriza M.Pd, M.SE, dan kepada dosen penguji. Terima kasih untuk ilmu, kritikan dan saran yang sangat membangun untuk skripsi saya, serta korelasinya sebagai tim penguji dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Sitti Nursetiawati, M, Si dan Bapak Tarma, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing saya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih yang luar biasa untuk waktu, bimbingan, arahan, masukan, dan untuk ilmu yang sudah dibagikan. Saya sangat berterimakasih untuk kesabarannya dalam membimbing saya. Ilmu yang diberikan sangat berguna untuk saya kedepannya.

5. Ibu Ruslianti, M.Si terima kasih banyak telah menginspirasi saya dalam pembuatan judul skripsi ini.
6. Seluruh dosen IKK terima kasih telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan selama mengikuti perkuliahan.
7. Kepala panti werdha Ibu Chandra, seluruh staf, dan juga para responden Panti Werdha RIA Pembangunan Cibubur. Terima kasih atas ketersediaan jasmani dan rohani dalam membantu penyelesaian skripsi ini.
8. Untuk teman-teman gengser yang saya sayangi. Atik Fauziah S.Pd, Andini Cahyati S.Pd, Meyevi Siska S.Pd, Arinda Putri S.Pd, Siti Nurjanah, Tina Rosiana, Rebeka Mora, Windy Ulfa, dan Rodiah. Terima kasih sudah menjadi teman selama ini. Sebuah anugerah bisa kenal kalian. Terima kasih untuk setiap dukungan, semangat, hiburan, dan doanya. Semoga cita-cita kita semua bisa terwujud.
9. Untuk teman yang sangat baik. Eza yulivia S.Pd. Terima kasih atas bantuan selama perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.
10. Untuk teman yang tidak diduga-duga akan menjadi lebih dekat ketika proses penyusunan skripsi Tari Muhdanizar S.Pd. Terima kasih selalu ada untuk memberikan dukungan, doa perhatian, dan segala macam bantuan yang terkait dalam penyusunan skripsi ini. Semoga pertemanan kita bisa berlanjut. Seluruh teman-teman PKK angkatan 2011 yang namanya tidak bisa disebutkan satu-satu disini. Terima kasih atas rasa kekeluargaan yang begitu besar meski tanpa ikatan darah.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu khususnya di bidang Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.

Jakarta, 22 Januari 2016

Wulan Kususma Wardani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Masalah.....	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
2.1 Kerangka Teoritik	7
2.1.1 Pengertian Lansia	7
2.1.2 Batasan-Batasan Umur Lanjut Usia	8
2.1.3 Ciri-Ciri Lansia	10
2.1.4 Perubahan yang Terjadi pada Lansia	12
2.1.5 Masalah yang Terjadi pada Lansia	20
2.1.6 Pengertian Panti Werdha	23
2.1.7 Manfaat dan Kerugian Tinggal di Panti Werdha	25
2.1.8 Tujuan Panti Werdha	28
2.1.9 Faktor-Faktor Penyebab Lansia Tinggal Di Panti Werdha	29
2.1.10 Pnelitian Relevan.....	31
2.2 Kerangka Berfikir	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan penelitian ..	37
3.2 Tempat dan waktu penelitian	38
3.3 Sampel penelitian	39
3.4 Responden penelitian	40
3.5 Sumber data	41
3.6 Teknik pengumpulan data	41
3.7 Metode Analisis Data	43
3.8 Tahapan penelitian	46
3.9 Koding	47
3.10 Keabsahan data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

4.1 Panti Werdha RIA Pembangunan Cibubur	50
4.2 Pembasan	53
4.2.1 Deskripsi Responden Penelitian	53
4.2.1.1 Profil Lansia	53
4.2.1.2 Kondisi Fisik Lansia	53
4.2.1.3 Perawatan Lansia	54
4.2.2 Deskripsi Hasil Penelitian	55
4.2.2.1 Faktor Perubahan Struktur Keluarga	55
4.2.2.2 Faktor Sosialisasi Lansia	60
4.2.2.3 Faktor Bermasalah dengan Keluarga	66
4.2.2.4 Faktor Tidak Ada yang Memperhatikan	67
4.2.2.4 Faktor tidak ingin merepotkan keluarga	70
4.2.2.5 Faktor dari reflexi dari pengalaman diri	73
4.3 Keterbatasan Penelitian	76

BAB V Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran	78

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	81
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Koding responden	48
Tabel 3.2 Koding analisis domain	49
Tabel 4.1 Jumlah Werdha dalam Setiap Wisma	52
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Rutin lansia	53

DAFTAR BAGAN

2.1 Kerangka Berfikir	36
-----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	81
Lampiran 2 Hasil Vebatim Wawancara	85
Lampiran 3 Analisis Domain	149
Lampiran 4 Dokumntasi.....	159
Daftar riwayat hidup	161

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam hidupnya mengalami perkembangan dalam serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode bayi hingga lansia. Semua individu mengikuti pola perkembangan dengan pasti. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak bisa diulang kembali. Hal-hal yang terjadi di awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap selanjutnya. Salah satu tahap yang akan dilalui tersebut adalah masa lanjut usia atau biasa disebut dengan lansia. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2009) lansia atau lanjut usia dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu lanjut usia berumur 60—74 tahun, lanjut usia 75—90 tahun, dan usia sangat tua diatas 90 tahun.

Diperkirakan peningkatan jumlah lansia hampir dua kali lipat pada tahun 2025, yaitu menjadi sekitar 828 juta jiwa(9,7%) dari total penduduk dunia. Peningkatan populasi lanjut usia tidak hanya terjadi ditingkat dunia, di Indonesia pertumbuhan lanjut usia juga tercatat sebagai negara paling pesat di dunia dalam kurung waktu dari tahun 1990-2025 (Martono & Pranaka, 2010). Pada tahun 2000 jumlah penduduk Indonesia yang berusia 60 tahun atau lebih sebesar 15,3 juta jiwa atau 7,4% dari total penduduk dan pada tahun 2020 diperkirakan akan meningkat sebesar 33 juta jiwa atau 12% dari total penduduk.

Proses penuan adalah suatu proses menurunnya secara perlahan-lahan berbagai fungsi organ tubuh dan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dalam mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat

bertahan terhadap adanya kerusakan serta infeksi yang dialami. Gangguan ini menyebabkan gangguan pada aspek biologis, psikologis, serta kemunduran tingkat sosial ekonomi, akan tetapi dengan kondisi tersebut keluarga maupun pemberi pelayanan harus tetap berupaya untuk mempertahankan kesehatan lansia dalam keadaan yang sehat, agar pihak lanjut usia tidak merasakan kesepian dan merasa tidak berdaya karena dalam memasuki usia lanjut akan menjadi lebih berat saat para lanjut usia menghadapi beberapa masalah (Darmojo, 2011).

Pentingnya peran keluarga seperti fungsi sosialisasi dan pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya sewaktu orang tua belum menginjak usia lanjut dianggap sangat mempengaruhi bagaimana seorang anak memperlakukan orang tuanya disaat sudah memasuki lanjut usia. Disinilah pentingnya orang tua memberikan sosialisasi dan pendidikan kepada anaknya tentang nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Jadi dengan kata lain anak sejak usia dini harus sudah diajarkan norma-norma apa yang baik dan tidak baik atau layak dan tidak layak. Dalam keluargalah anak mendapatkan segi-segi utama dalam kepribadiannya, tingkah lakunya, tingkah pekertinya, sikapnya, dan reaksi emosionalnya. Kepribadian seseorang diletakan pada waktu yang sangat muda dan akan berpengaruh besar terhadap kepribadaian seseorang (Narwoko dan suyanto 2004).

Tak kalah pentingnya fungsi pemeliharaan keluarga yang pada dasarnya berkewajiban untuk memelihara anggota keluarganya yang sedang sakit, menderit, dan di masa tua. Fungsi pemeliharaan ini berbeda-beda di setiap masyarakat. Seiring berkembangnya masyarakat yang semakin modern dan kompleks, sebagian dari pelaksanaan fungsi pemeliharaan ini mulai banyak di ambil

alih dan di layani oleh lembaga-lembaga pemerintahan maupun masyarakat, seperti rumah sakit, rumah-rumah yang khusus melayani orang-orang yang sudah lanjut usia seperti panti werdha (Narwoko dan suyanto, 2004).

Pada dasarnya keluarga merupakan unit yang tepat dalam memberikan pelayanan terhadap orang tua di usia lanjut, dan mengoptimalkan nilai serta peran individu dalam keluarga. Namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah tidak bisa dipungkiri bahwa pada zaman sekarang terdapat beberapa generasi muda yang rasa hormat, bakti dan sopan santun nya kepada orang tua semakin menipis dan luntur. Hal ini disebabkan karena pada zaman modern seperti saat ini banyak individu baik pria maupun wanita yang mencoba mengeksplor apa yang dimilikinya dengan alasan masih berada dalam usia produktif. Sehingga banyak individu yang mengabaikan tugas sosialnya seperti merawat orang tua di usia lanjut, dengan melimpahkannya pada suatu lembaga sosial seperti panti werdha.

Dengan demikian, meningkatnya mobilitas usia produktif menyebabkan pengasuhan para lanjut usia di dalam keluarga semakin sulit. Pergeseran struktur keluarga dan kekerabatan dari keluarga besar (*extended family*) kearah keluarga kecil (*nuclear family*) berdampak pada berkurangnya atau hilangnya fungsi-fungsi tertentu dalam keluarga seperti fungsi perawatan bagi para lanjut usia, menurunnya tanggung jawab moral keluarga untuk menyediakan tempat bagi anggota atau keluarga lain.

Perawatan para lanjut usia yang memadai mulai dari keluarga sampai institusi, sangat diperlukan. Kebanyakan institusi yang menjalankan atau mengambil alih fungsi-fungsi yang telah ditinggalkan atau diabaikan oleh keluarga. Dalam hal ini panti werda merupakan salah satu pilihan. Panti werdha

akan semakin dibutuhkan sebagai pilihan dan solusi atas perubahan sosial tadi. Panti werdha diharapkan bisa tetap memelihara fungsi kognitif para lansia sebaik mungkin. Menurut Khadir (2009) panti werdha bisa menjadi pilihan yang baik untuk menikmati hari tua, di panti werdha mereka menemukan teman yang relatif seusia dengannya dimana mereka dapat berbagi cerita. Di panti werdha mereka juga mendapatkan fasilitas serta kemudahan-kemudahan lainnya. Selain itu mereka juga mendapatkan pelayanan maksimal dari Pekerja Sosial dimana mereka menemukan hari-hari mereka bahagia (Khadir, 2009).

Panti werdha atau panti jompo adalah unit pelaksana teknis kegiatan pelayanan sosial kepada lansia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka secara layak melalui pemberian panampungan yaitu penempatan lansia di dalamnya, jaminan hidup seperti makanan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental, serta agama, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin (Direktorat jendral Pelayanan dan rehabilitasi sosial dan Direktorat Bina Pelayanan Sosial lanjut Usia, 2004). Berdasarkan hal tersebut banyak lansia yang lebih memilih untuk tinggal di panti werdha, salah satunya adalah Panti werdha Karya Bakti Ria Pembangunan Cibubur.

Panti werdha Karya Bakti Ria Pembangunan Cibubur, yang berlokasi di Jalan Karya Bakti No 2, Cibubur, Jakarta Timur 13720 merupakan sebuah rumah lansia yang memberikan perawatan dan pelayan khusus. Didirikan pada 14 Maret 1984 oleh Ibu Tien soeharto. Di panti werdha ini para lansia masih berhubungan dengan anggota keluarganya, mereka masih saling mengunjungi untuk melepas rasa rindunya dan juga mereka mempunyai pengasilm yang

cukup (pensiun). Pada awal diresmikannya, panti werda KBRP ini berpenghuni 20 orang lanjut usia dan selalu bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti “faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi para lanjut usia ingin tinggal di panti werdha?”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimanakah latar belakang kehidupan lanjut usia yang tinggal di panti werdha?
2. Bagaimanakah aktivitas kehidupan lanjut usia di dalam panti werdha?
3. Bagaimana hubungan sosial antara lanjut usia dengan teman sesama panti?
4. Bagaimana hubungan sosial para lanjut usia dengan pengasuh di panti werdha?
5. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan para lanjut usia ingin tinggal di panti werdha?

1.3 Pembatasan Masalah

Dikarenakan terbatasnya waktu, tenaga serta biaya, maka penelitian ini diberikan batasan masalah agar tidak terlalu meluas. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Lansia wanita dan pria yang berusia 60—75
2. Lansia yang tinggal menetap di panti werdha Karya Bakti Ria Pembangunan Cibubur
3. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi para lanjut usia ingin tinggal di panti werdha

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “ faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi para lanjut usia ingin tinggal di panti werdha?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa seorang lansia mempunyai keinginan untuk tinggal di sebuah panti werdha.

1.6 Manfaat penelitian

1. Memberikan masukan bagi lembaga-lembaga sosial atau instansi yang terkait dalam usaha-usaha memeberikan pelayanan sosial bagi para lanjut usia dalam hal penyelenggaraan panti werdha.
2. Memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan hasil penelitian ini untuk penelitian selanjutnya.
3. Memberikan pengalaman baru yang sangat berharga dan bermanfaat bagi diri penulis dalam mengembangkan pengetahuan dan penerapan dalam ilmu bidang kesejahteraan keluarga.

BAB II

KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Lansia

Semua orang akan mengalami proses menjadi tua, dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi. Proses menua adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup (Suadirman, 2011). Menurut Santrock (2002), ada dua pandangan tentang definisi orang lanjut usia atau lansia, yaitu menurut pandangan orang barat dan orang Indonesia. Pandangan orang barat yang tergolong orang lanjut usia adalah orang yang sudah berumur 65 tahun keatas, dimana usia ini akan membedakan seseorang masih dewasa atau sudah lanjut.

Sementara menurut Nugroho (2006) lanjut usia merupakan keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa, dan tua. Tiga tahap ini berbeda, baik secara biologis maupun psikologis. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat dan figur tubuh yang tidak proposional.

World Health Organization (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi empat, yaitu: usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun, lanjut usia (*old*) 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun. Dalam penelitian ini digunakan batasan umur 60 tahun dan maksimal 75 tahun. Bila ditinjau menurut *World Health Organization* (WHO) usia diatas termasuk kedalam usia lanjut usia (*elderly*) 60—74 tahun.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lansia adalah masa hidup yang berkembang dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan akhirnya menjadi tua dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial serta perubahan biologis secara terus menerus.

2.1.2 Batasan-Batasan Umur Lanjut Usia

Usia tua dipandang sebagai masa kemunduran, masa kelemahan manusiawi dan sosial. usia tua dialami dengan cara yang berbeda-beda. Ada orang berusia lanjut yang mampu melihat arti penting usia tua yaitu sebagai masa hidup yang memberi mereka kesempatan-kesempatan untuk tumbuh kembang dan berbakti, ada juga orang berusia lanjut yang memandang usia tua dengan sikap kepasrahan yang pasif dan keputusasaan.

Seseorang lanjut usia dapat dibedakan berdasarkan dua katagori umur, yaitu umur kronologis dan umur biologis. Umur kronologis adalah umur yang dicapai oleh seseorang dalam kehidupan yang dihitung dengan tahun kalender. Sedangkan umur biologis adalah usia yang sebenarnya berdasarkan pematangan jaringan. Hal ini dapat menerangkan, mengapa orang yang berumur kronologis sama mempunyai penampilan fisik dan mental yang berbeda (Bandiyah, 2009). Mengenai kapankah orang disebut lanjut usia sulit dijelaskan. Dibawah ini

dikemukakan beberapa pendapat mengenai atasan umur lansia, diantaranya adalah:

1. Menurut Hurlock (2002)
 - a. Usia lanjut dini: antara usia 60 sampai 70 tahun
 - b. Usia lanjut: Usia 70 tahun ke atas sampai akhir kehidupan
2. Menurut WHO (2009)
 - a. Usia pertengahan (*middle age*): usia 45 tahun sampai 59 tahun
 - b. Usia lanjut (*elderly*): usia 60 tahun sampai 74 tahun
 - c. Lanjut usia tua (*old*): usia 75 tahun sampai 90 tahun
 - d. Usia sangat tua (*very old*): di atas 90 tahun
3. Menurut Boyd (2006)
 - a. *Young old*: antara usia 60 tahun sampai 75 tahun
 - b. *The old-old*: usia 75 sampai 85 tahun
 - c. *The oldest old*: mulai dari 85 tahun keatas

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan batasan umur lansia menurut Hurlock dibagi menjadi 2 kelompok yaitu, usia lanjut dini, dan usia lanjut. Usia lanjut dini antara usia 60 sampai 70 tahun sedangkan usia lanjut antara 70 tahun sampai akhir kehidupan. Pendapat lain dari WHO batasan usia lanjut dibagi menjadi 4 kelompok yaitu usia pertengahan (*middle age*), usia lanjut (*elderly*), lanjut usia tua (*old*), usia sangat tua (*very old*). Usia pertengahan (*middle age*) usia 45 tahun sampai 59 tahun, usia lanjut (*elderly*) 60 tahun sampai 74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75 tahun sampai 90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun keatas. Sedangkan Boyd berpendapat lain, batasan usia lanjut dibagi menjadi 3 kelompok yaitu, *young old*, *the old-old* dan *the oldest old*,. *Young old*

antara usia 60 sampai 75 tahun, *the old-old* usia 75 sampai 85 tahun, dan *the oldest old* mulai usia 85 tahun keatas. Berdasarkan penjelasan diatas batasan yang digunakan dalam penelitian menurut Boyd (*young old* 60 sampai 75 tahun).

2.1.3 Ciri-Ciri Lansia

Sama seperti setiap periode lainnya dalam rentan kehidupan seseorang, usia lanjut memiliki ciri-ciri. Di bawah ini ada beberapa penjelasan tentang ciri-ciri lansia dari para ahli, menurut Hurlock (1980):

1. Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran akan lama terjadi.

2. Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelak terhadap lansia. Pendapat-pendapat klise itu seperti lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya dari pada mendengarkan pendapat orang lain.

3. Menua membutuhkan perubahan peran

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Hal ini mengakibatkan pengurangan jumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang lanjut usia. Kebanyakan pengurangan dan perubahan peran ini banyak terjadi karena tekanan sosial.

Karena sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi kaum usia lanjut, pujian yang mereka hasilkan dihubungkan dengan peran usia bukan dengan keberhasilan mereka. Perasaan tidak berguna dan tidak diperlukan lagi bagi orang yang berusia lanjut menumbuhkan rasa rendah diri dan kemarahan, yaitu perasaan yang tidak menunjang proses penyesuaian seseorang.

4. Penyesuaian yang buruk pada lansia

Perlakuan yang buruk pada lansia membuat lansia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk. Lansia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk. Sedangkan Jhonson dan Perlin menyebutkan ciri-ciri lansia sebagai berikut:

1. Adanya periode penurunan atau kemunduran, yang disebabkan oleh faktor fisik dan psikologis
2. Perbedaan individu dalam efek penuaan. Ada yang menganggap periode ini untuk bersantai dan ada pula yang menganggapnya sebagai hukuman.
3. Ada stereotip-stereotip mengenai usia lanjut yang menggambarkan masa tua tidaklah menyenangkan.
4. Sikap sosial terhadap usia lanjut. Kebanyakan masyarakat menganggap orang berusia lanjut tidak begitu dibutuhkan karena energinya sudah melemah tetapi ada juga masyarakat yang masih menghormati orang yang berusia lanjut terutama orang yang dianggap berjasa bagi masyarakat sekitar.
5. Mempunyai status kelompok minoritas, adanya sikap sosial yang negatif tentang usia lanjut.

6. Adanya perubahan peran, karena tidak dapat bersaing lagi dengan kelompok yang lebih muda.
7. Penyesuaian diri yang buruk, timbul karena adanya konsep diri yang negatif yang disebabkan oleh sikap sosial yang negatif.
8. Adanya keinginan untuk menjadi muda kembali, mencari segala cara untuk memperlambat penuaan.

Karakteristik sosial masyarakat yang menganggap bahwa orang yang lebih tua mempunyai ciri fisik seperti rambut beruban, kerutan kulit dan hilangnya gigi, dan dalam peran masyarakat tidak bisa lagi melaksanakan fungsi peran orang dewasa, seperti pria yang tidak lagi terkait dalam kegiatan ekonomi produktif, dan untuk wanita tidak dapat memenuhi tugas rumah tangga. Kriteria simbolik seseorang dianggap tua ketika cucu pertamanya lahir. Dalam masyarakat kepulauan pasifik, seseorang dianggap tua ketika ia berfungsi sebagai kepala dari garis keturunan keluarganya Azizah (2011).

2.1.4 Perubahan yang Terjadi pada Lansia

Banyak orang yang takut memasuki masa lanjut usia, karena mereka sering mempunyai kesan negatif atas orang yang lanjut usia. Menurut kebanyakan orang, lansia itu adalah tidak berguna, lemah, tidak punya semangat hidup, penyakit, pelupa, tidak diperhatikan oleh keluarga dan masyarakat, menjadi beban orang lain, dan sebagainya. Pada masa lansia seseorang akan mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik maupun mental, tetapi perubahan ini dapat diantisipasi sehingga tidak datang lebih dini. Penuaan suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi serta memperbaiki

kerusakan yang di deritanya (Darmojo, 2011). Pada dasarnya setiap individu menginginkan kehidupan dan umur yang panjang, akan tetapi bagi usia lanjut yang diperlukan bukan hanya umur panjang, tetapi juga kondisi sehat yang memungkinkan untuk melakukan kegiatan secara mandiri, tetapi juga berguna dan memberikan manfaat bagi keluarga dan kehidupan sosial. Namun ketika usia semakin bertambah banyak perubahan yang terjadi pada diri seseorang tersebut yang seringkali menjadi penghambat untuk melakukan kegiatan tersebut. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa perubahan-perubahan yang terjadi pada lanjut usia, yaitu sebagai berikut:

2.1.4.1 Perubahan Biologis

Proses penuaan setiap individu adalah unik baik secara fisik maupun psikologis, hal ini dipengaruhi oleh faktor ketahanan terhadap penyakit, pengaruh lingkungan eksternal, perilaku, paparan terhadap trauma, infeksi dan riwayat penyakit masa lalu. Selama rentang kehidupan individu akan mengalami penurunan sel secara kuantitatif dan perubahan dari aktivitas enzim di dalam sel yang mengakibatkan berkurangnya respon biologi didalam tubuh (Towsend, 2008). Kemampuan tubuh memelihara keseimbangan menjadi berkurang seiring dengan penuaan seluler. Sistem organ tubuh tidak efisien lagi akibat dari berkurangnya sel dan jaringan (Fatimah, 2010).

Perubahan pada sistem panca indera yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, dan perasa bersifat degeneratif. Kehilangan kemampuan mendengar nada frekuensi tinggi, kesulitan dalam melakukan percakapan dan perubahan fungsi penglihatan membuat lansia merasa terisolasi dan menarik diri dari lingkungannya. Indera peraba memberikan pesan yang paling mudah

diterjemahkan, lansia sangat senang menyentuh dan disentuh. Kemampuan lansia untuk melakukan pengecap dan penciuman, sensitivitas terhadap rasa menurun (Stanley and Beare, 2007).

Perubahan pada sistem kardiovaskuler pada lansia menyebabkan struktur jantung dan sistem vaskuler mengalami penurunan kemampuan untuk berfungsi secara efisien. Wallace (2008) menyatakan bahwa perubahan pada sistem kardiovaskuler adalah perubahan pada anatomi dan fisiologis pada jantung yaitu jantung mengalami pembesaran, ruang dalam jantung melebar, massa otot jantung berkurang jumlahnya, pompa jantung menurun, aliran darah berkurang, tekanan sistolik menurun, dan nadi meningkat. Sejalan dengan teori biologi (*Biological Theories*) yang menjelaskan bahwa proses penuan secara fisik termasuk perubahan molekuler dan seluler dalam sistem organ dan kemampuan tubuh untuk berfungsi secara memadai dan ketahanan terhadap penyakit (Towsend. 2008).

Penuaan adalah fenomena universal yang mengubah cadangan fisiologis individu dan kemampuan untuk mempertahankan homeostatis. Perubahan sistem pernafasan termasuk perubahan struktur, perubahan fungsi dan perubahan sistem imun menyebabkan kerentanana untuk mengalami gangguan pernafasan. Atrofi otot-otot pernafasan dan penurunan kekuatan otot-otot pernafasan dapat meningkatkan resiko berkembang keletihan otot-otot pernafasan pada lansia (Stanley and Beare. 2007).

Sistem saraf mulai menurun sesuai dengan proses penuaan. Berat otak akan menurun sebanyak 10% pada umur 30 sampai 70 tahun meningien menebal, girus, dan sulkus otak berkurang kedalamannya. Sitoplasma sel terjadi deposit lipofusin, kekusutan neurofibrierdan pembentukan badan-badan hirano. Keadaan ini

bersesuaian dengan terjadinya patologi dan sindroma Parkinson dan demensia Alzheimer. Jumlah neurotransmitter juga berkurang seiring dengan proses menua. Sistem imun adalah semua mekanisme yang digunakan untuk mempertahankan keutuhan tubuh, sebagai perlindungan terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan. Perubahan pada sistem imun pada lansia dimana ketidakmampuan tubuh untuk membentuk antibodi pada beberapa antigen seperti pneumokokus dan virus influenza dan menurunnya reaksi hipersensitivitas (Darmojo, 2011). Menurut teori ketika seseorang bertambah tua, pertahanan terhadap organisme asing mengalami penurunan, sehingga lansia rentan untuk menderita berbagai penyakit, tubuh kehilangan kemampuan untuk meningkatkan responnya terhadap benda asing terutama ketika terjadi infeksi (Stanley and Beare, 2007).

Perubahan sistem endokrin pada lansia membuat hampir semua produksi hormon menurun, fungsi parathyroid dan sekresinya tidak berubah, berkurangnya hormon ACTH, TSH, FSH, dan LH. Menurunnya aktivitas tiroid akibatnya metabolisme basal menurun, menurunnya produksi aldosteron, menurunnya sekresi hormon gonad (progesteron, estrogen, dan aldosteron), bertambahnya insulin, neorepinephrin, parathormone, vasoprine, , berkurangnya triiodotironin, dan psikomotor menjadi lambat. Penyakit yang diakibatkan dari gangguan sistem endokrin adalah diabetes militus, gangguan kelenjar tiroid, obesitas pada lanjut usia, dan sindroma metabolik. Hampir semua proses produksi dan pengeluaran hormon dipengaruhi oleh proses menua. Kondisi ini sesuai dengan teori Neuroendokrin yang menyatakan bahwa proses penuaan terjadi karena adanya suatu perlambatan dalam sekresi hormon tertentu yang mempunyai suatu dampak yang diatur oleh sistem persarafan (Stanley and Beare, 2007).

Berdasarkan uraian perubahan biologis pada lansia menyebabkan semua organ pada lansia mengalami penurunan fungsinya dan sel-sel tubuh menurun produksinya sehingga lansia rentan terhadap penyakit. Lansia mudah terkena penyakit baik penyakit akut maupun kronis, penyakit sistemik dan penyakit infeksi. Menurunnya fungsi fisik lansia menyebabkan aktivitas fisik lansia terbatas sehingga memerlukan orang lain. Permasalahan ini menyebabkan lansia merasa ketergantungan dengan orang lain, tidak berdaya, sedih, putus asa dan hubungan sosial juga menurun karena jarang keluar rumah akibatnya merasa terisolasi dari orang lain.

2.1.4.2 Perubahan Psikologis

Perubahan psikologis ini erat kaitannya dengan perubahan fisik, keadaan kesehatan, tingkat pendidikan dan pengetahuan, dan situasi lingkungan. Intelegensi secara umum semakin menurun terutama memori, mudah lupa terhadap kejadian baru, masih terekam baik kejadian masa lalu, dari segi mental dan emosional sering muncul perasaan pesimis, timbulnya perasaan tidak aman dan cemas. Adanya kekacauan, merasa terancam akan timbulnya suatu penyakit atau takut ditelantarkan karena tidak berguna lagi (Mubarak, Chayatin, Santoso, 2012). Teori psikologis menjelaskan bahwa proses penuaan terjadi secara alamiah seiring dengan bertambahnya usia. Perubahan psikologis yang terjadi dapat dihubungkan dengan keakuratan mental dan keadaan fungsional yang efektif. Kepribadian individu yang terdiri atas motivasi dan intelegensi dapat menjadi karakteristik konsep diri dari seorang lansia (Stanley and Beare. 2007). Penyesuaian diri lansia juga sulit karena ketidakinginan lansia berinteraksi dengan lingkungan ataupun pemberian batasan untuk dapat berpartisipasi (Hurluck 1980).

Keadaan ini cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus pada lansia.

2.1.4.3 Perubahan Sosial

Masalah perubahan sosial serta reaksi individu terhadap perubahan sangat beragam, tergantung pada kepribadian individu yang bersangkutan. Perubahan yang mendadak dalam kehidupan misalnya menghadapi masa pensiun, penghasilan menurun, biaya hidup meningkat, penyakit kronis, kematian pasangan hidup akan membuat lansia merasa kurang melakukan kegiatan yang berguna, minat dalam aktivitas fisik menurun dengan bertambahnya usia, isolasi dan kesepian. Banyak faktor yang menyebabkan lansia terisolasi dari yang lain, diantaranya karena keterbatasan fisik membuat aktivitas lansia terbatas, meregangnya ikatan kekeluargaan, menurunnya keterlibatan didalam kegiatan masyarakat (Stanley and Beare, 2007).

Umumnya lansia banyak yang melepaskan partisipasi sosial mereka walaupun pelepasan itu dilakukan secara terpaksa. Orang lanjut usia yang memutuskan hubungan dengan dunia sosialnya akan mengalami kepuasan. Pernyataan tadi merupakan *disaggrement theory*. Aktivitas sosial yang banyak pada lansia juga mempengaruhi baik buruknya kondisi fisik dan sosial lansia (Santrock, 2002).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan semakin sedikit lansia melakukan kegiatan sosial maka akan timbul perasaan keterasingan apabila sudah terjadi maka akan semakin menolak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan kadang-kadang muncul perilaku regresi seperti mudah menagis, mengurung diri,

mengumpulkan barang-barang tak berguna serta merengek-rengok bila bertemu dengan orang lain sehingga perilakunya seperti anak-anak.

2.1.4.4 Perubahan Kognitif

Perubahan fungsi kognitif diantaranya adalah kemunduran kecepatan dan memori jangka pendek, kemampuan intelektual tidak mengalami kemunduran, dan kemampuan verbal akan menetap bila tidak ada penyakit yang menyertai (Mubarak, chayati, santoso 2012). Masalah neurofisiologis, tekanan darah yang tinggi atau gangguan kardiovaskuler dapat mempengaruhi aliran darah ke otak sehingga mempengaruhi kognitif (Papalia, Olds, Feldman 2008). Kemampuan untuk belajar dan menguasai keterampilan baru cenderung menurun pada lansia. Fungsi memori pada lansia akan berbeda pada lansia yang satu dengan lansia yang lain (Papalia, Olds, Feldman 2008). Sedangkan David Wechsler menjelaskan perubahan fungsi kognitif merupakan perubahan dari proses penuaan organisme secara umum. Sedangkan menurut Nugroho (2000), perubahan kemampuan kognitif ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mudah lupa karena ingatan tidak berfungsi dengan baik.
2. Ingatan kepada hal-hal dimasa muda lebih baik dari pada yang terjadi pada masa tuanya yang pertama dilupakan adalah nama-nama.
3. Orientasi umum dan persepsi terhadap waktu dan ruang atau tempat juga mundur, erat hubungannya dengan daya ingatan yang sudah mundur dan juga karena pandangan yang sudah menyempit.
4. Meskipun telah mempunyai banyak pengalaman skor yang dicapai dalam test-test intelegensi menjadi lebih mudah sehingga lansia tidak mudah untuk menerima hal-hal baru.

Kesimpulannya adalah kemerosotan kognitif lansia ini pada umumnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan, disebabkan berbagai faktor, seperti penyakit, kecemasan atau depresi. Tetapi kemampuan kognitif lansia tersebut pada dasarnya dapat dipertahankan. Salah satu faktor untuk dapat mempertahankan kondisi tersebut salah satunya adalah dengan menyediakan lingkungan yang dapat merangsang ataupun melatih keterampilan kognitif mereka, serta dapat mengantisipasi terjadinya kepikunan. Dengan adanya perubahan kognitif ini, maka terkadang membuat lansia menjadi menarik diri dari lingkungannya.

2.1.4.5 Perubahan Spiritual

Spiritual merupakan sumber kekuatan dan harapan, memberi makna pada kehidupan, dan terdiri dari nilai-nilai individu, persepsi, dan kepercayaan juga keterikatan diantara individu. Perubahan yang terjadi pada aspek spiritual lansia antara lain agama atau kepercayaan semakin terintegrasi dalam kehidupan, lansia semakin percaya dalam kehidupan keagamaanya, hal ini terlihat dalam cara berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Stanley and beare, 2007). Ketika lansia mengalami suatu penyakit yang mengganggu kemampuan untuk melanjutkan hidup yang normal, kemandirian terancam, ketakutan, kesedihan, dan ketergantungan kepada orang lain sehingga lansia merasa kehilangan tujuan hidup yang mempengaruhi kekuatan dalam diri untuk menghadapi perubahan fungsi tubuh yang dialami, kekuatan spiritual dapat menjadi faktor penting dalam diri lansia menghadapi perubahan yang diakibatkan oleh penyakit (Mubarak, Chayatin, Santoso 2012).

Seseorang yang lebih dekat dengan agama menunjukkan tingkatan yang tinggi dalam kepuasan hidup, harga diri dan optimisme. Kebutuhan spiritual (keagamaan) sangat berperan memberikan ketenangan batiniah, khususnya bagi para lansia. Hal ini ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hawari (1997), bahwa:

1. Lanjut usia yang nonreligius angka kematiannya dua kali lebih besar dari pada orang yang religius.
2. Lanjut usia yang religius penyembuhan penyakitnya lebih cepat dibandingkan yang nonreligius.
3. Lanjut usia yang religius lebih kebal dan tenang menghadapi operasi atau masalah hidup lainnya.
4. Lanjut usia yang religius lebih kuat dan tabah menghadapi stres dari pada yang nonreligius, sehingga gangguan mental dan emosional lebih jauh.
5. Lanjut usia yang religius tabah dan tenang menghadapi saat-saat terakhir (kematian) dari pada yang nonreligius.

2.1.5 Masalah Yang Terjadi Pada Lansia

Adanya kecenderungan semakin meningkatnya umur harapan hidup akan mengakibatkan jumlah penduduk lansia akan bertambah besar dari waktu ke waktu. Sejalan dengan bertambah banyaknya jumlah lansia berkembang pula pola kehidupan keluarga yang secara fisik lebih mengarah pada bentuk keluarga kecil nilai-nilai kekerabatan dalam kehidupan keluarga besar semakin melemah, yakni keluarga besar (*extended family*) menjadi keluarga inti (*nuclear family*) sehingga timbul permasalahan berupa kurangnya perhatian dan perawatan terhadap para lansia, yang mengakibatkan lansia menjadi terlantar. Menurut hasil penelitian

Ekawati Sutinko (2011) perubahan karakteristik keluarga dari keluarga besar (*extended family*) menjadi keluarga inti (*nuclear family*) di Indonesia dipengaruhi oleh 4 hal, yaitu: keberhasilan program Keluarga Berencana (KB), kemajuan industriasi, keberhasilan emansipasi perempuan, dan berubahnya corak kehidupan ekonomi dalam masyarakat dari corak agraris ke corak industri.

Hal ini terjadi terutama pada struktur masyarakat perkotaan yang serba individualis, dan menjalankan kehidupan berdasarkan untung atau rugi, dan sangat efisien. Para lanjut usia kurang dihargai, sehingga mereka tersisih dari kehidupan masyarakat dan bisa menjadi terlantar. Keadaan ini seringkali didukung oleh potensi kemandirian yang dimiliki lansia. Pihak lansia sendiri, menghendaki untuk dapat mandiri sampai akhir hayatnya agar tidak memberatkan anak cucu. Sebaliknya dalam masyarakat tradisional biasanya para lansia dihargai dihormati, sehingga mereka tetap berguna dan memberikan kontribusinya kepada keluarga dan masyarakat lingkungannya. Menurut Partini Suardiman (2010) masalah utama yang dihadapi lansia pada umumnya adalah:

1. Biologi: kulit, rambut, gigi, penglihatan, mudah lelah, dan lamban.
2. Kesehatan: rentan terhadap penyakit.
3. Psikis dan sosial: kesepian, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri dan harga diri.

Sedangkan Setiabudhi (1999) menjelaskan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pencapaian kesejahteraan lanjut usia, antara lain:

a. Permasalahan umum

1. Makin besar jumlah lansia yang berada dibawah garis kemiskinan.

2. Makin melemahnya nilai kekerabatan sehingga anggota yang berusia lanjut kurang diperhatikan, dihargai, dan dihormati.
 3. Lahirnya kelompok masyarakat industri.
 4. Masih rendahnya kuanlitas dan kualitas tenaga profesional pelayanan lanjut usia
 5. Belum memudaya dan melembaganya kegiatan kesejahteraan lansia.
- b. Permasalahan khusus
1. Berlangsungnya proses menua yang berakibat timbulnya masalah baik fisik, mental, maupun sosial.
 2. Berkurangnya integrasi sosial lanjut usia.
 3. Rendahnya produktifitas kerja lansia.
 4. Banyaknya lansia yang miskin, terlantar dan cacat.
 5. Berubahnya nilai sosial masyarakat yang mengarah pada tatanan masyarkat individualistik.
 6. Adanya dampak negatif dari proses pembangunan yang dapat menggagu kesehatan fisik lansia.

Selain itu terdapat pula permasalahan mengenai tunjangan pensiun yang kurang memadai sehingga berpotensi menimbulkan kemiskinan dikalangan penduduk lansia; tidak ada *care provider* (yang brtugas melayani lansia) yang diharapkan dalam keluarga karena ditinggal beraktivitas oleh anak, menantu, serta cucu-cucunya; adanya pergeseran nilai keluarga dari paguyuban menjadi patembayan yang mengarah pada individual, sehingga kebutuha lansia menjadi terambat; dan masalah jumlah penduduk lasia wanita yang diperkirakan melebihi jumlah lansia pria, sedangkan lansia wanita lebih mencirikan ketidakmampuannya

atau ketidakberdayaan dibandingkan dengan lansia pria (Hardywinata&Setiabudhi, 2011)

Dari beberapa masalah yang dihadapi oleh lansia tersebut akhirnya munculah alternatif solusi bagi para lansia, yaitu dengan dibentuknya lembaga atau institusi yang bertugas memberikan pelayanan kepada lansia sehingga dapat terwujud kesejahteraan lansia, yaitu salah satunya melalui panti werdha.

2.1.6 Pengertian Panti Werdha

Dengan banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh penduduk lanjut usia seperti lansia yang ditelantarkan oleh anaknya karena kesibukan atau lansia yang terlantar karena sudah tidak memiliki keluarga maka pemerintah dan masyarakat telah berupaya melaksanakan kebijakan dan program untuk kesejahteraan lanjut usia dengan mendirikan panti-panti wrdha.

Pada keadaan dimana keluarga dari lansia mempunyai keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan kemampuan untuk merawat lansia maka panti werdha atau panti jompo dapat menjadi pilihan. Panti werdha sekarang ini bukan merupakan tempat yang kumuh dan jelek tetapi saat ini telah banyak panti werdha yang baik dan tertata rapih juga menyediakan fasilitas yang lengkap untuk merawat lansia. Perawatan lansia harus dilakukan dengan dengan teliti, sabar, dan penuh cinta. Perawatan lansia dihapkan agar kehidupan masa tuanya dapat menjadi lebih baik (Versayanti, 2008).

Dalam mengatasi masalah lansia tentunya memerlukan kerja sama anatar pemerintah dan masyarakat, khususnya anggota keluarga. Peran anggota keluarga dalam perawatan lansia sangatlah penting, yaitu dengan cara memeberikan perhatian dan kasih sayangkhusus terhadap orang tuanya. Keluarga sangat penting

untuk menjalin hubungan yang harmonis disepanjang kehidupan mereka dalam satu rumah. Selain itu pemerintah juga berperan dalam usaha sosial untuk kesejahteraan lansia dengan mendirikan panti werdha. Pelayanan ini berfungsi untuk memeberikan perawatan kepada lansia yang tidak mempunyai keluarga, keluarganya tidak ingin dibebabani, mempunyai masalah dengan keluarga, dan sebagainya, Tamher (2009)

Di panti werdha lansia akan mendapatkan perawatan yang baik dan juga mnemukan banyak teman serta melakukan berbagai aktivitas yang diadakan oleh panti werdha, seperti permainan, olahraga, keterampilan, juga terdapat hiburan. Panti werdha atau juga panti jompo merupakan tempat dimana berkumpulnya orang-orang lanjut usia yang baik sukarela maupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya, dimana tempat ini ada yang dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta (Jhon, 2008). Menurut Notoatmodjo (2007) Panti werdha adalah suatu wadah pelayanan bagi usia lanjut di masyarakat, dimana proses pembentukan dan pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat bersama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), lintas sektor pemerintah dan non-pemerintah, swasta, organisasi sosial, dan lain-lain dengan menitik beratkan pelayanan pada upaya promotif dan preventif .

Panti werdha merupakan unit pelaksanaan teknis yang memberikan pelayanan sosial bagi lanjut usia, yaitu berupa pemberian penampungan, jaminan hidup seperti makanan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental serta agama, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir batin (DEPSOS RI, 2003).Sedangkan menurut Cahyo, Ismawati, (2010) panti werdha merupakan

pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang digerakan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa panti werdha merupakan tempat tinggal lansia baik di dalam maupun diluar panti, dimana lansia diberikan bimbingan dan perawatan agar mereka dapat terpenuhi kebutuhannya dan dapat menikmati hari tuanya dengan penuh kenyamanan, sehingga nantinya akan menciptakan kesejahteraan sosial bagi lansia.

2.1.7 Manfaat Dan Kerugian Tinggal Di Panti Werdha

Kehidupan di panti werdha sebetulnya belum tentu seburuk seperti yang dibayangkan banyak orang. Disana para lansia dapat bertemu dan menjalin persahabatan dengan teman-teman sebaya, selain itu banyak panti-panti perawatan lansia yang menyediakan aktivitas-aktivitas positif misalnya menjahit, menyulam, menyanyi, renungan bersama, olah raga ringan dan sebagainya. Menurut Hurlock (1996) Ada beberapa manfaat yang akan didapat para lansia bila tinggal di Panti Jompo adalah sebagai berikut :

1. Perawatan dan perbaikan wisma dan perlengkapannya dikerjakan oleh lembaga
2. Semua makanan mudah didapat dengan biaya yang memadai
3. Perabotan dibuat untuk rekreasi dan hiburan
4. Terdapat kemungkinan untuk berhubungan dengan teman seusia yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama
5. Kesempatan yang besar untuk dapat diterima secara temporer oleh teman seusia dari pada dengan orang yang lebih muda

6. Menghilangkan kesepian karena orang-orang di situ dapat dijadikan teman
7. Perayaan hari libur bagi mereka yang tidak mempunyai keluarga tersedia di sini
8. Ada kesempatan untuk berprestasi berdasarkan prestasi di masa lalu
kesempatan semacam ini tidak mungkin terjadi dalam kelompok orang-orang muda. Selain mendapat beberapa keuntungan terdapat pula beberapa kerugian bila tinggal di Panti Jompo, di antaranya adalah :
 1. Biaya hidup yang lebih mahal daripada tinggal di Rumah sendiri
 2. Seperti halnya makanan di semua lembaga, biasanya kurang menarik dari pada masakan rumah sendiri
 3. Pilihan makanan terbatas dan seringkali diulang-ulang
 4. Berhubungan dekat dan menetap dengan beberapa orang yang mungkin tidak menyenangkan
 5. Letaknya seringkali jauh dari tempat pertokoan, hiburan dan organisasi masyarakat
 6. Tempat tinggalnya cenderung lebih kecil daripada rumah yang dulu.
Sedangkan menurut Wreksoatmodjo (2013) banyak masalah yang sering dihadapi lansia yang tinggal di panti werdha, yaitu sebagai berikut:
 1. Lansia yang tinggal di panti werdha pada umumnya kurang merasa hidup, bahagia banyak lansia yang merasa kesepian padahal banyak lansia lain disekeliling mereka.
 2. Lansia yang tinggal di panti werdha merasa sedih keterbatasan ekonomi, meskipun kebutuhan mereka sehari-hari terpenuhi.

3. Lansia yang tinggal di panti werdha terpenuhi kebutuhan fisiknya (sandang, pangan, dan papan) namun mereka tetap merindukan dapat menikmati sisa hidupnya dengan tinggal bersama keluarga.
4. Lansia yang tinggal di panti werdha, pada umumnya adalah lansia yang terlantar yang jauh dari anak dan cucu, akan cenderung kerang dapat memaknai hidup, mereka menjalani hidup kurang semangat, kurang optimis, dan merasa kesepian atau hampa, kurang memiliki tujuan yang jelas baik dalam jangka pendek atau panjang, kurang bertanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan dan masyarakat.
5. Lansia yang tinggal di panti werdha cenderung merasa kurang bebas menentukan pilihan dalam hidupnya, mereka lebih senang tinggal dipanti karena ada yang mengurusnya walaupun mereka merasa terkekang, dan merasa tidak dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya.
6. Para lansia yang tinggal di panti kurang beraktifitas, baik aktifitas fisik maupun kognitif dan juga kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.
7. Lansia penghuni panti banyak yang mengalami *underweight* (penurunan berat badan)
8. Beberapa hasil penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti lebih banyak mengalami gangguan kognitif.

Meskipun tinggal panti werdha para lansia memiliki kesempatan untuk tinggal secara bebas bersama teman seusianya, dan juga dapat melakukan berbagai aktivitas yang ada di panti werdha. Menempatkan para lansia di panti werdha yang dianggap sebagai suatu alternatif tidaklah sepenuhnya tepat. Segala

fasilitas, situasi juga kegiatan yang terdapat di dalam panti werdha ternyata tidak dapat mengatikan suasana rumah. Suasana rumah yang didalamnya terdapat interaksi dengan anak dan keluarga yang termasuk adanya kehangatan dalam interaksi tersebut tidak dapat ditemukan. Para lansia cenderung pasrah atas apa yang terjadi dalam diri mereka kedepannya, adanya kecenderungan untuk tidak memiliki harapan, dan rasa optimis.

Lansia tetap membutuhkan orang lain terutama teman-teman sebaya. Namun bila teman sebaya tidak memungkinkan maka peran keluarga sangat penting untuk terus menjaga pola interaksi dan komunikasi yang baik dengan lansia. Anak-anak dan cucu bisa menjadi sumber dukungan untuk lansia. Tanpa adanya interaksi dan komunikasi yang baik dengan orang lain lansia kan merasa terisolasi, kesepian, dan semakin merasa bahwa dirinya sudah tidak berguna lagi.

2.1.8 Tujuan Panti Werdha

Panti werdha merupakan salah satu lembaga yang bertujuan unyuk memberikan pekeyanan sosial bagi lansia, meningkatkan taraf kesejahteraan bagi lansia agar dapat menikmati hari tua dengan suasana aman, tentram, sejahtera lahir dan batin, Sri Salmah (2010). Sedangkan menurut Depkes RI (2003) tujuan umum dari panti werdha adalah meningkatkan kesejahteraan lansia melalui kegiatan yang mandiri dalam masyarakat. Sedangkan tujuan khususnya meliputi:

1. Meningkatkan kemudahan bagi pada lanjut usia dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dasar dan rujukan
2. Meningkatkan cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan lanjut usia, khususnya aspek peningkatan dan pencegahan tanpa mengabaikan aspek pengobatan dan pemulihan.

3. Berkembangnya panti werdha dengan kualitas yang baik secara berkesinambungan. Sedangkan Herwijayanti mengungkapkan tujuan panti werdha sebagai berikut:

1. Pusat pelayan kesejahteraan lanjut usia (dalam memenuhi kebutuhan pokok lansia)
2. Menyediakan suatu wadah berupa kompleks bangunan dan memeberikan pula kesempatan bagi lansia melakukan aktivitas-aktivitas sosial-rekreasi.
3. Bertujuan membuat lansia dapat menjalani proses penuaanya dengan sehat dan mandiri.

Dari beberapa penjabaran ahli diatas dapat disimpulkan tujuan panti werdha adalah untuk memenuhi kebutuhan lansia mencangkup biologis, psikologis, sosial, dan spiritual serta terwujudnya kesejahteraan sosial lansia yang diliputi rasa tenang, tentram, bahagia, dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2.1.8 Faktor-Faktor Penyebab Lansia Tinggal Di Panti Werdha

Pada umumnya lansia menikmati hari tuanya di lingkungan keluarga. Akan tetapi terdapat pula lansia yang tidak tinggal dengan keluarga, khususnya dengan anak-anak mereka. Hal ini disebabkan karena nak-anak tumbuh dan berkembang dengan mandiri serta meninggalkan rumah dan hidup terpisah dengan orang tua. Semakin menuanya umur seseorang maka mereka semakin membutuhkan tempat untuk berlindung dan mendapatkan kasih sayang terutama dari keluarga. Tetapi dalam kenyataannya banyak lansia yang tinggal di panti werdha, dan bahkan banyak diantara mereka yang terlantar. Kadir (2009)

menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan lansia tinggal di panti werdha, yaitu:

1. Perubahan tipe keluarga

Perubahan tipe keluarga dari keluarga besar (*extended family*) menjadi keluarga kecil (*nuclear family*). Dimana pada awalnya hanya terdiri ayah, ibu, dan anak, tetapi sesuai dengan perkembangan ada tahap dimana keluarga menghadapi anak yang menikah atau membentuk keluarga sendiri, sehingga yang terjadi orang tua akan tinggal berdua saja, pasangan meninggal, atau bercerai, kurangnya kasih sayang. Dalam kondisi ini tentu saja membutuhkan peran pengganti keluarga.

2. Kebutuhan sosialisasi lanjut usia

Apabila lanjut usia tinggal bersma keluarga mungkin akan mengalami pearasaan bosan karena selalu ditinggal sendirian, anaknya mungkin pergi bekerja dan cucunya pergi ke sekolah, sehingga lanjut usia membutuhkan suatu lingkungan sosial dimana di dalam komunitas tersebut terdapat beberapa kesamaan, dan kegiatan sehingga lanjut usia merasa betah dan kembali bersemangat. Sedangkan Wijayanti (2007) menjelaskan ada beberapa faktor mengapa lansia tinggal di panti werdha, diantaranya adalah menghadapi anak-anak yang sudah selesai pendidikannya dan mulai mandiri sehingga mulai meninggalkan rumah dan berdiri sendiri, kehilangan suami, atau istri, anak maupun keluarga lain (sebatang kara), memiliki keluarga tetepi tidak ada yang peduli, tidak ada yang memperhatikan, kurang kasih sayang dan tidak adanya waktu luang untuk bercengkrama dan berbagi rasa, sering bermasalah dengan keluarga sehingga tidak mau bergabung dengan anak dan keluarga lain, ada yang ingin hidup menyendiri, menjauhkan diri dari keluargan bahkan ada yang ingin

melupakan keluarga. Sedangkan menurut Rianto (2004) faktor-faktor penyebab lansia tinggal di panti werdha adalah:

1. Ketiadaan sanak keluarga, kerabat dan masyarakat lingkungan yang dapat memberikan bantuan tempat tinggal dan penghidupan
2. Kesulitan hubungan antara usia lanjut dengan keluarga di tempat selama ia tinggal
3. Ketidakmampuan keuangan atau ekonomi dari keluarga untuk menjamin penghidupan secara layak
4. Kehidupan penghidupannya tidak dapat dipenuhi melalui lapangan kerja yang ada
5. Perbedaan nilai-nilai yang dianut antara para usia lanjut dengan generasi muda yang mengakibatkan timbulnya keresahan para usia lanjut
6. Berkurangnya kesempatan keluarga untuk memeberikan pelayanan kepada usia lanjut.

2.1.10 Penelitian Relevan

1. “Perubahan Interaksi Sosial lansia dengan Penyakit Kronis Di Panti Werdha Abadi/Dharma Asih Binjai”. Pada penelitian ini dilakukan oleh Afnijar Wahyu (2011) dengan menggunakan metode deskriptif dan menggunakan purposive sampling sebanyak 43 responden. Data didapatkan melalui kuisioner. Dari hasil analisa didapatkan 88,4% responden mengalami perubahan interaksi sosial atau interaksi sosial lansia dikatakan buruk. Hasil penelitian ini merekomendasikan agar perawat meningkatkan asuhan keperawatan lansia dengan penyakit kronis terhadap perubahan interaksi sosialnya.

2. “Karakteristik Perawatan Lansia Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Gizi di Panti Werdha Tresna Abdi Dharma Asih Binjai”. Penelitian ini dilakuakn oleh Oriza Sativa (2010) dengan menggunakan desain penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yaitu 160 orang dan jumlah sample dalam penelitian ni 48 responden. Teknik yang dipakai dalam pengambilan sample adalah porvodif sampling. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini berupa kuisoner dengan menggunakan skala likert. Nilai reliabilitas yang didapat dari penelitian ini yaitu 0.877. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 48 responden, mayoritas lansia memiliki karakteristik baik dengan jumlah 27 orang (56,3 %), karakteristik cukup berjumlah 18 orang (37,5 %), dan yang memiliki karakteristik tidak baik berjumlah 3 orang (6,3 %). Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalaam meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan khususnya bagi pelayanana keperawatan, pendidikan keperawatan, dan peneliti berikutnya.
3. “Kesepian pada Lansia di Panti Werdha Sultan Fatah Demak” penelitian ini dilakukan oleh Setiawan, Bintang Mara (2013). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Guna mendukung perolehan data yang mendalam digunakan pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan alat perekam suara dan foto penelitian kepada dua orang narasumber primer yaitu lansia panti Werdha Sultan Fatah Demak, dan satu orang narasumber sekunder penelitian yaitu pengasuh lansia. Analisis data menggunakan analisis kualitatif, dan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahwa kesepian dari kedua narasumber primer relatif sangat besar. Dengan kondisi yang

dialami oleh subjek penelitian dan lingkungan yang kurang mendukung menambah rasa kesepian kedua subjek semakin besar. Akan tetapi terdapat perbedaan sikap dalam menunjukkan kesepian yang dialami oleh kedua subjek. Lansia laki-laki yang mengalami kesepian masih dapat mengontrol ekspresi emosionalnya akan perasaan kesepian sehingga ketika merasakan hal tersebut lansia laki-laki tidak dapat terlihat dengan jelas bahwa subjek benar-benar sedang mengalaminya, sebaliknya lansia perempuan cenderung mudah mengutarakan ekspresi emosional ketika mengalami kesepian.

4. “Perbandingan Kualitas Hidup lanjut Usia yang Tinggal Dipanti Jompo dengan yang Tinggal dirumah di Kabupaten tapanuli Selatan (2013). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kualitas hidup lansia (domain fisik, domain psikologi, domain sosial dan domain lingkungan) yang tinggal di panti jompo dengan yang tinggal di rumah. Sampel penelitian terdiri dari 38 responden untuk lansia yang tinggal di panti jompo Warga Mas Titian Ridho Ilahi Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dan 38 responden untuk lansia yang tinggal di Kelurahan Pintupadang I Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Uji statistik yang digunakan adalah uji Mann Whitney. Diperoleh tidak ada perbedaan kualitas fisik ($p = 0,085$) dan kualitas lingkungan ($p = 0,157$) lansia yang tinggal di panti dan yang tinggal di rumah ($p = 0,085$), secara statistik ada perbedaan kualitas psikologi ($p = 0,029$) dan kualitas sosial ($0,032$) lansia yang tinggal di panti dan yang tinggal di rumah, secara keseluruhan ada perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di panti dan yang tinggal di rumah ($p = 0,027$). Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan untuk terus meningkatkan

pelayanan psikologi berupa peningkatan produktifitas lansia, memberikan informasi bagi lansia dan akses terhadap pelayanan kesehatan, terutama pada lansia yang tinggal di panti.

2.2 Kerangka Berpikir

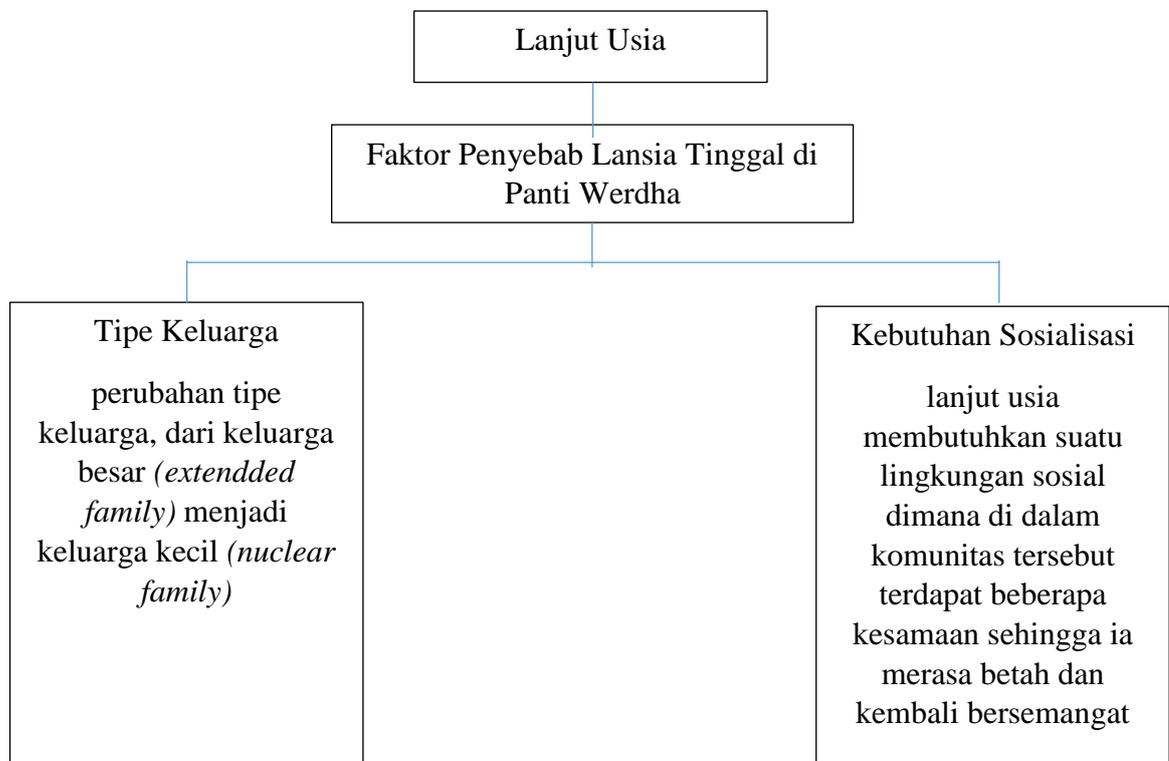
Kerangka teori merupakan penjelasan tentang teori yang dijadikan landasan dalam suatu penelitian, dapat berupa rangkuman dari berbagai teori yang dijelaskan dalam tinjauan pustaka. (Dharma 2011).

Keberhasilan pembangunan terutama dalam bidang kesejahteraan dan kesehatan berdampak pada meningkatnya usia harapan hidup. Peningkatan usia harapan hidup ini berbanding terbalik dengan angka kelahiran yang disebabkan oleh keberhasilan progra Keluarga Berencana dan keengganan ibu-ibu untuk melahirkan anak lebih dari dua orang. Akibatnya terjadi perubahan struktur penduduk menjadi berbentuk piramid terbalik, dimana jumlah orang lanjut usia lebih banyak dibandingkan anak berusia 14 tahun kebawah. Peningkatan populasi orang lanjut usia diikuti pula sebagai persoalan-persoalan bagi lanjut usia itu sendiri, seperti penurunan kondisi fisik, dan psikis menurunnya penghasilan akibat pensiun, kesepian akibat ditinggal oleh pasangan atau teman seusianya dan lain-lain. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu perhatian besar dan penanganan khusus bagi orang lanjut usia tersebut.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah dalam hal ini mengupayakan mendirikan suatu wadah atau sarana untuk menampung orang lanjut usia dalam satu insitusi yang di sebut panti werdha. Pada awalnya panti werdha ini dimaksudkan untuk memampung orang lanjut usia yang miskin dan terlantar untuk diberikan fasilitas yang layak mulai dari kebutuhan makan sampai

kebutuhan aktualisasi. Namun lambat laun yang membutuhkan pelayanan kesejahteraan lanjut usia tidak hanya bagi mereka yang miskin dan terlantar saja, tetapi orang yang berkecukupan dan mapan pun membutuhkannya, ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut, pertama: perubahan tipe keluarga, dari keluarga besar (*extended family*) menjadi keluarga kecil (*nuclear family*).

Kedua, kebutuhan sosialisasi orang lanjut usia itu sendiri, apabila orang lanjut usia tinggal bersama keluarga mungkin akan mengalami perasaan bosan ditinggal sendiri, anaknya berangkat bekerja dan cucunya ke sekolah. Sehingga lanjut usia membutuhkan suatu lingkungan sosial dimana di dalam komunitas tersebut terdapat beberapa kesamaan sehingga ia merasa betah dan kembali bersemangat. Adapun kerangka teori dalam penelitian ini akan dijelaskan secara sistematis pada bagan berikut:



Bagan 2. 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai komponen penting yang berkaitan dengan metode penelitian, yaitu pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sampel penelitian, responden penelitian, sumber data, teknik analisis data, metode analisis data, tahapan penelitian, serta keabsahan data.

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini tentang “Analisis Faktor Lansia Tinggal Di Panti Werdha”, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa suatu fenomena atau peristiwa tertentu akan lebih memiliki arti dan makna jika diuraikan dengan kata-kata daripada menggunakan angka. Menurut Moleong (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sedangkan menurut Krik dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Danzin dan Lincoln (1987), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud

menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data-data deskriptif dan tidak menggunakan data yang berupa angka untuk menerangkan hasil penelitian. Tujuan pendekatan ini adalah untuk mendapatkan data mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak Sugiyono (2008). Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan jenis penelitian lainnya. Menurut Sugiyono (2008) ada 5 ciri, yaitu:

1. Latar alamiah, dilakukan apada kondisi yang lamiah, langsung ke sumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian lebih menekankan pada proses dari pada produk atau out come.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah Panti Werdha “Karya Bakti RIA Pembangunan”, yang berlokasi adalah merupakan sebuah rumah yang memberikan pelayanan atau rumah perawatan khusus bagi para lansia yang mengalami keterlantaran, termasuk yang terlantar di rumah sendiri.

Penelitian ini berlangsung dari bulan November 2015 sampai dengan Januari 2016.

3.3 Sampel Penelitian

Sampling dalam penelitian kualitatif adalah pilihan penelitian meliputi aspek, dari peristiwa, dan responden yang dijadikan fokus pada suatu saat dan situasi tertentu. Hal inilah yang akan dipakai secara terus-menerus selama penelitian.

Menurut Moleong (2005), dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snow ball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang yang peneliti harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek situasi yang diteliti. Dengan kata lain,, pengambilan sampel ini dilakukan berdasarkan kebutuhan penelitian.

Snow ball sampling adalah pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara bertahap. Jika data awal yang diambil belum mencukupi, peneliti akan mengambil lagi data lain sebagai tambahan. Jadi, teknik ini digunakan pada saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Peneliti memilih seorang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Selanjutnya, berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel tersebut, peneliti dan menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Sebelum turun ke lapangan, peneliti sudah menentukan kriteria sampel yang akan dijadikan responden, yaitu 20 orang lansia berumur 60—75 tahun. Jumlah ini diputuskan berdasarkan data lansia yang ada di panti, sedangkan rentang usia ditentukan berdasarkan pertimbangan batasan masa lanjut usia.

3.4 Responden Penelitian

3.4.1 Responden Penelitian Primer

Tujuan dari pengambilan sampel tersebut adalah untuk mengambil data yang sesuai dengan apa yang sedang diteliti. Penelitian yang dilakukan ini akan mengambil data tentang faktor apa saja penyebab lansia tinggal di anti werdha yang berusia 60-75 tahun, sehingga subjek yang akan diambil datanya yaitu lansia yang berusia 60-75 tahun. Berdasarkan pada fokus kajian penelitian yaitu faktor penyebab lansia tinggal di panti werdha, maka responden primer yang diambil dalam penelitian ini adalah lansia di Panti Werdha yang memiliki karakteristik dan pertimbangan tertentu. Mengingat tidak semua lansia di Panti Werdha RIA Pembangunan yang bersedia dan senang kehidupannya diekspos untuk dijadikan bahan penelitian. Penelitian dilakukan terhadap lansia yang memiliki karakteristik tertentu. Pemilihan responden primer didasarkan atas kriteria tertentu. Responden primer penelitian ini adalah lansia yang tinggal di Panti Werdha Karya Bakti RIA Pembangunan. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan mengenai faktor penyebab lansia tinggal di panti werdha, maka peneliti dalam mengambil responden disesuaikan dengan kriteria permasalahan yang diteliti, seperti:

1. Lanjut usia yang berusia 60-75 tahun
2. Lanjut usia yang tinggal di Panti Werdha Ria Pembangunan Cibubur
3. Jenis kelamin perempuan dan laki-laki

3.4.2 Responden Penelitian Sekunder

Responden sekunder penelitian adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan responden utama, serta mengetahui secara jelas keseharian aktivitas narasumber utama. Dalam penelitian ini, informan akan membantu peneliti dalam pengecekan kembali atas kebenaran informasi yang diberikan oleh responden utama. Informasi atau data yang diperoleh juga berasal dari responden sekunder yang dapat memberikan informasi seputar fokus kajian penelitian yang berhubungan dengan narasumber primer. Responden sekunder yang dapat diambil informasinya sebagai data pendukung adalah individu yang dekat dan mengikuti perkembangan responden primer. Responden sekunder tersebut adalah pengasuh lansia di Panti Werdha tersebut.

3.5 Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2010), adapun yang dijadikan sumber data adalah:

1. Data primer, adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik tau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2010).
2. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil

observasi yang dilakukan peneliti. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen seperti tabel, catatan, foto dan lain-lain (Arikunto,2010).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas, dan spesifik, maka teknik yang digunakan adalah multi sumber bakti (triangulasi) artinya teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti akan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mendapatkan sumber data yang sama secara serempak Sugiyono (2008).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberi atas pertanyaan itu (Moleong, 2009). Anas Sudijono (1996) menjelaskan ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya adalah pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan responden yang akan diteliti, data dapat diperoleh secara mendalam, responden dapat mengungkapkan isi hatinya secara luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.

Wawancara dilakukan secara mendalam, dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah dibuat. Teknik wawancara yang digunakan

dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur, yaitu pewawancara menggunakan *interview guide* atau pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen atau mengikat, hanya berupa catatan-catatan pokok yang masih memungkinkan variasi-variasi penyajian pertanyaan yang bertujuan untuk mengungkapkan apa saja yang menjadi faktor lansia tinggal di panti werdha.

Alasan peneliti menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data utama adalah untuk mendapatkan informasi atau jawaban yang valid sesuai dengan fokus penelitian, oleh karena itu penelitian harus dilakukn secara tatapan muka langsung (*face to face*) dengan subjek.

1. Observasi, Kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya, selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. (Burhan Bungin, 2008). Teknik ini dilakukan untuk mengetahui faktor- faktor apa saja yang membuat lansia tinggal di panti werdha.
2. Dokumentasi menurut Sugiyono (2009) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi yang digunakan peneliti disini adalah berupa foto. Hasil penelitian dari hasil observasi dn wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat lansia tinggal di panti werdha.

3.7 Metode Analisis Data

Bogdan & Biklen menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah agar menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain. Secara umum proses analisis data yang digunakan pada metode penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

3.7.1 Reduksi Data

Tahap ini merupakan tahap pemilihan data yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian dikelompokkan sesuai aspek yang diteliti. Pada tahap ini informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan atau dilakukan pengkodean pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan. Pengkodean dalam penelitian ini dilakukan dengan sederhana, yaitu: W= wawancara, kemudian diikuti dengan angka yang menandakan urutan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Contohnya W1= wawancara pertama, W2= wawancara kedua, dan seterusnya.

3.7.2 Penyajian Data

Dalam tahap penyajian data, prosesnya adalah memilih bentuk penyajian data yang sesuai dengan tujuan penelitian, seperti bentuk naratif deskriptif. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan membandingkan data yang telah diperoleh dari responden penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar penelitian sehingga hasil penelitian lebih tepat dan objektif.

3.8 Tahapan Penelitian

3.8.1 Prapenelitian

Peneliti melakukan beberapa hal terlebih dahulu sebagai studi pendahuluan sebelum penelitian mengenai “Analisis Faktor Penyebab Lansia Tinggal Di Panti Werdha ”. Maksud dan tujuan dalam studi pendahuluan ini adalah agar peneliti lebih peka dan paham akan situasi di lapangan nantinya sehingga dapat mengatasi setiap hambatan yang mungkin akan terjadi saat penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan untuk melakukan prapenelitian kepada Kepala Panti Werdha Karya Bakti RIA Pembangunan Cibubur. Setelah mendapatkan persetujuan dari kepala panti, barulah peneliti meminta data yang berkaitan dengan penelitian.

3.8.2 Melakukan Studi Pustaka

Peneliti telah melakukan beberapa poin pada tahap ini, antara lain menyusun Bab 1, 2, dan 3. Peneliti juga melakukan kajian terhadap sumber- sumber bacaan lain untuk menambah pengetahuan tentang lansia.

3.8.3 Menyusun Pedoman Wawancara

Peneliti telah mempersiapkan pedoman-pedoman wawancara yang diperlukan saat melakukan wawancara nantinya pada tahap ini. Pedoman wawancara yang dipersiapkan peneliti bertujuan sebagai pedoman agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti nantinya tetap pada konteks dan tidak melenceng dari tema penelitian. Wawancara yang diberikan tidak hanya mengungkap faktor-faktor penyebab lansia tinggal di panti werdha saja, tetapi juga mengungkap latar belakang dan kehidupan subjek penelitian. Pedoman wawancara untuk responden sekunder juga disediakan oleh peneliti untuk *cross-check* responden dari subjek penelitian.

3.8.4 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan November. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Mulai dari tempat penelitian sampai dengan perjanjian penelitian. Peneliti menyerahkan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh fakultas kepada pihak panti. Peneliti pun diizinkan untuk melakukan penelitian di Panti Werdha Karya Bakti RIA Pembangunan Cibubur dan oleh pihak panti. Peneliti diantar dan diserahkan kepada lansia dan pengasuh lansia. Setelah berkonsultasi dengan kepala panti dan berdiskusi kecil, akhirnya peneliti memperoleh beberapa daftar nama yang memenuhi karakteristik. Peneliti menjelaskan kepada kepala panti dan pengasuh panti mengenai penelitian yang dilakukan, mulai dari tujuan sampai dengan subjek yang dibutuhkan oleh peneliti. Akhirnya tercatat 20 orang lansia yang menjadi responden penelitian yang direkomendasikan oleh kepala panti dan pengasuh panti. Wawancara dilakukan di Panti tersebut, mereka menunjukkan sikap ramah kepada peneliti. Setelah peneliti

mengadakan pendekatan dan mengutarakan maksud untuk melakukan penelitian tentang faktor apa yang menyebabkan mereka tinggal di panti tersebut pada responden, semua responden setuju dan bersedia membantu peneliti selama penelitian berlangsung.

Metode yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah wawancara. Penggunaan metode ini diharapkan dapat merinci fenomena yang diteliti. Alat yang digunakan untuk melakukan perekaman adalah handphone (LG G3 Stylus) dengan pertimbangan kepraktisan. Peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada responden untuk melakukan perekaman. Setelah izin diperoleh, barulah peneliti melakukan wawancara yang disertai perekaman. Peneliti berhasil melakukan wawancara pada responden primer dan responden sekunder. Proses penelitian dapat berjalan dengan lancar berkat kerja sama yang baik dari responden primer maupun sekunder yang informasinya sangat dibutuhkan untuk kepentingan data penelitian. Pada akhirnya semua berjalan lancar meskipun membutuhkan perjuangan yang cukup berat.

3.9 Koding

Tahap selanjutnya dalam proses sebuah penelitian adalah pengelolaan data dan analisis data. Sebelum memasuki tahap analisis data, tentunya peneliti harus melakukan pengelolaan data terlebih dahulu serta melakukan koding dengan membubuhkan kode-kode pada data yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk meminimalisasi peluang terlewatkannya suatu kategori penting dan memberi rasa yakin bahwa tidak ada hal penting yang tertinggal.

Tahap selanjutnya adalah mempelajari data, menandai kata-kata kunci serta gagasan yang ada dalam data, dan menemukan tema-tema yang berasal dari data. Kemudian peneliti melakukan penafsiran data, yaitu berpikir dengan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari, dan menemukan pola-pola hubungan serta membuat temuan-temuan umum. Berikut ini merupakan kode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Koding

Koding	Keterangan
W	Kode yang menunjukkan nomor urutan wawancara
L₁	Responden primer 1
L₂	Responden primer 2
L₃	Responden primer 3
L₄	Responden primer 4
L₅	Responden primer 5
L₆	Responden primer 6
L₇	Responden primer 7
L₈	Responden primer 8
L₉	Responden primer 9
L₁₀	Responden primer 10
L₁₁	Responden primer 11
L₁₂	Responden primer 12
L₁₃	Responden primer 13
L₁₄	Responden primer 14
L₁₅	Responden primer 15
L₁₆	Responden primer 16
L₁₇	Responden primer 17
L₁₈	Responden primer 18
L₁₉	Responden primer 19
L₂₀	Responden primer 20
RS	Responden Sekunder
1, 2, 3, dst..	Baris pertanyaan dan jawaban wawancara

Jumlah responden terdiri dari 20 orang, tetapi tidak semua memiliki kondisi kesehatan yang baik. Terdapat tujuh orang lansia yang sulit untuk diwawancarai sehingga untuk mendapatkan data L14, L15, L16, L17, L18, L19, L20 dibantu oleh responden sekunder (RS).

Selama penelitian ditemukan enam faktor yang menjadi penyebab lansia tinggal di panti werdha. Seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2 Koding Domain

F1	Faktor perubahan struktur keluarga
F2	Faktor sosialisasi
F3	Faktor bermasalah dengan anak
F4	Faktor tidak ada yang memperhatikan
F5	Faktor tidak ingin merepotkan keluarga
F6	Faktor dari refleksi pengalaman diri

3.10 Keabsahan Data

Moleong (2007) menjelaskan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasakan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu, derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferbility*), dan kepastian (*confirmability*). Adapaunn teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah:

1. Ketekunan atau keajegan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, Moleong (2007).

2. Triangulasi

Moleong menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan menurut Patton menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan

dan mengecek balik derajat kepercayaan ssuatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian mengenai faktor apa saja yang menjadi penyebab lansia tinggal di panti werdha. Penelitian dilakukan di Panti Werdha RIA Pembangunan Cibubur.

4.1 Panti Werdha Karya Bakti Ria Pembangunan Cibubur

Penelitian tentang “Analisis Faktor Penyebab Lansia Tinggal di Panti Werdha” ini dilakukan di Panti Werdha RIA Pembangunan Cibubur. Panti Werdha ini berlokasi di Jalan Karya Bakti No 2, Cibubur, Jakarta Timur. Responden yang diteliti tinggal dan melakukan aktivitas di tempat tersebut.

Panti Werdha RIA Pembangunan Cibubur mempunyai bangunan fisik yang sangat memadai dengan berbagai fasilitas yang tersedia, seperti wisma, tempat tidur, ruang makan, aula untuk melakukan kegiatan sehari-hari, poliklinik, dapur, kantor, dan gudang.

Panti Werdha ini didirikan oleh Almarhumah Ibu Tien Soeharto yang pada saat itu menjabat sebagai ketua umum Yayasan RIA Pembangunan yang dituangkan dalam kerja proyek penyelenggaraan Sasana Tresna Werdha Karya Bakti RIA Pembangunan. Dalam hal ini, Ibu Umar Wirahadikusumah selaku ketua umum RIA Pembangunan mengetuai Badan Pengelola panti yang terdiri dari ibu-ibu anggota RIA Pembangunan.

Sebelum memulai pembangunan panti ini, ibu-ibu RIA Pembangunan pada tanggal 25 Mei 1982 yang di pimpin oleh Ibu Umar telah meninjau Sasana

Tresna Werda Karya Kasih di Kwitang, Jakarta Pusat dan Sasana Tresna Budi Dharma di Cilandak, Jakarta Selatan. Peninjauan ini dimaksudkan untuk mencari contoh untuk persiapan pembangunan panti di Cibubur yang kemudian diberi nama Sasna Tresna Werdha Karya Bakti RIA Pembangunan. Pembangunan panti ini juga hasil dari kunjungan Ibu Tien Soeharto pada beberapa panti werdha di luar luar negeri, seperti Belanda.

Panti Werdha RIA Pembangunan ini diresmikan pada tanggal 14 Maret 1984 dan pertama kali berpenghuni 20 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat empat orang yang berpartisipasi dan 16 orang merupakan pindahan dari panti werdha Budi Mulya dan Cipayung (milik pemerintah dan pemda). Pada waktu itu penghuni atau werdha dalam panti ini ditempatkan dalam tiga wisma yaitu Wisma Aster, Wisma Bungur, dan Wisma Cempaka. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu panti werdha tersebut mengalami perubahan. Sekarang semakin banyak wisma-wisma yang dibangun. Sampai saat ini terdapat tujuh wisma. Apabila semua kamar di wisma terisi semua, jumlah werdha di panti ini akan mencapai 100 orang. Pada saat ini, terdapat 66 orang yang tinggal di panti tersebut dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Werdha dalam Setiap Wisma

No	Wisma	Jumlah
1.	Griya Aster	4
2.	W.Soka	1
3.	W. Bungur	19
4.	W. Dahlia	7
5.	W.Mawar	1
6.	W. Cempaka	21
7.	Wijaya Kusuma	13
	Total	66

Sumber: Sasana Tresna Karya Bakti RIA Pembangunan Cibubur 2015

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Rutin lansia.**Panti Werdha Karya Bakti RIA Pembangunan Cibubur**

No	Hari	Jam	Kegiatan
1.	Senin	08.15 WIB 10.00 WIB	Senam bugar lansia Tadarus
2.	Selasa	08.00 WIB 09.30 WIB 15.00 WIB	Senam gerak latih otak Melukis Kebaktian katolik
3.	Rabu	08.00 WiB 10.00 WIB	Senam senior fitnes Taklim pengajian
4.	Kamis	09.00 WIB 10.00 WIB 15.00 WIB	Angklung Pengajian Kebaktian protestan
5.	Jumat	08.00 WIB 16.00 WIB	Terapi musik Pengajian
6.	Sabtu	06.00 WIB 09.00 WIB	Senam tera Keterampilan

Sumber: Sasana Tresna Karya Bakti RIA Pembangunan Cibubur 2015

Maksud dan tujuan dari pelayanan di Panti Werdha RIA Pembangunan ini adalah:

1. Membantu para lanjut usia untuk dapat mempertahankan identitas kepribadian mereka
2. Memberikan jaminan hidup secara wajar, baik jasmani maupun rohani
3. Memberikan kesempatan untuk ikut menikmati hasil pembangunan tanpa tekanan batin, bahkan mendapatkan perhatian masyarakat dan juga negara.

Prinsip dari pelayan tersebut adalah berdasarkan azas kemanusiaan “yang mampu membantu yang kurang mampu”. Hal ini berarti dalam artian fisik atau dalam biaya partisipasi yang diberikan werdha untuk panti tersebut, misalnya jika werdha yang masih kuat membantu werdha lain yang membutuhkan. Jika di lihat dari segi materi atau partisipasi yang diberikan, werdha yang mampu memberikan partisipasi dalam jumlah yang cukup sesuai dengan pendapatannya agar dapat

membantu mereka yang berpartisipasi dalam jumlah nominal yang kecil. Bantuan partisipasi tidak langsung diberikan kepada werdha secara langsung oleh yang bersangkutan, tetapi diatur oleh pihak lembaga digunakan diberikan dalam pelayanan seperti dalam hal pemberian menu makanan dan sebagainya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Deskripsi Responden Penelitian

4.2.1.1 Profil Lansia

Profil subjek penelitian ini adalah lansia yang berumur 60—75 tahun. Pada saat ini lansia yang berusia 60—75 tahun di Panti Werdha RIA Pembangunan Cibubur terdapat 20 orang. Berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa terdapat 1 orang responden berusia 62 tahun (L8), 1 orang berusia 65 tahun (L2), 1 orang berusia 66 tahun (L19), 1 orang berusia 68 tahun (L16), 2 orang berusia 69 tahun (L3, L15), dua orang berusia 70 tahun (L6, L9), 2 orang berusia 71 tahun (L13), 3 orang berusia 72 tahun (L4,L10,L17), 1 orang berusia 73 tahun (L1), 2 orang berusia 74 tahun (L5, L20), dan 3 orang berusia 75 tahun (L7, L11, L14, L18).

4.2.1.2 Kondisi Fisik Lansia

Berdasarkan penelitian di Panti Werda RIA Pembangunan Cibubur. Pada umumnya, lansia yang berusia sekitar 60 sampai dengan 75 tahun sering merasakan kelelahan apabila terlalu banyak melakukan aktivitas. Hal ini disebabkan oleh penurunan dari berbagai aspek perkembangannya. Oleh karena itu, di usia ini kegiatan yang mereka lakukan terbatas. Adapun macam-macam penyakit yang di derita oleh para lansia tersebut. Ada lansia yang pernah mengalami struk tetapi sudah sembuh (L1, L2). Ad juga yang menderita struk

(L12, L14, L15). Terdapat juga lansia yang sudah mengalami penurunan pada daya ingatnya (L2, L8, L16, L17, L18, L19, L20). Selain itu, ada yang menderita penyakit diabet dan juga vertigo (L4, L5). Kemudian ada lansia yang mengalami gangguan pencernaan, seperti maag, dan diare (L5, L6). Terdapat satu lansia yang menderita penyakit asma (L6). Selain itu, terdapat lansia jika ingin tidur harus dibantu dengan obat (L6, L12). Ada satu orang lansia yang alergi apabila terkena udara dingin (L7). Terdapat pembengkakan di dalam hidungnya seperti polip (L7). Di dalam penelitian ini ditemukan juga lansia yang mengalami gangguan pendengaran baik hanya sebelah (L6), maupun sudah hampir keseluruhan (L8), serta yang terakhir ada memiliki kolesterol (L10), lansia yang terkena wasir (L2), jantung koroner (L20), TBC (L18). Ada beberapa lansia yang dalam kesehariannya menggunakan tongkat (L2, L6, dan L10). Ada juga lansia yang sudah menggunakan kursi roda (L7, L14, L15, L16, L17). Dari responden yang diteliti tidak semuanya mempunyai daftar riwayat penyakit. Ada empat responden diantara 20 yang kondisi fisiknya masih sangat baik (L3, L9, L11, L13).

4.2.1.3 Perawatan Kesehatan Lansia

Perawatan kesehatan di Panti Werdha RIA Pembangunan Cibubur sangat teratur dan baik. Selain para lansia yang menjaga kondisi kesehatannya sendiri, pihak panti juga memberikan fasilitas kesehatan. Pihak panti menyediakan jasa perawatan untuk setiap lansia yang tinggal di panti tersebut dengan adanya kerjasama dengan dokter-dokter. Terdapat dua dokter di panti tersebut, yaitu dokter umum dan dokter jiwa. Lansia bebas kapan saja untuk berkonsultasi. Usaha yang dilakukan pihak panti dalam merawat dan juga menjaga kondisi kesehatan lansia, yaitu dengan melakukan pengecekan kepada seluruh lansia di

panti setiap hari. Pengecekan diutamakan untuk memeriksa tekanan darah dan gula. Selain itu, diadakan juga bermacam-macam program senam lansia. Apabila ada lansia yang sakit para koas dan kader di panti tersebut lebih memberikan perhatian dan perawatan yang lebih sampai lansia tersebut sehat kembali. Untuk mempermudah para lansia di panti pun terdapat poliklinik yang cukup lengkap obat-obatannya sehingga jika para lansia membutuhkan obat tidak perlu jauh-jauh untuk ke apotek. Apabila kondisi lansia tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, di panti tersebut menyediakan *care giver* yang akan mendampingi dan membantu untuk mempermudah dalam melakukan sesuatu di mulai pukul 07.00 sampai 17.00. Jika ingin memakai jasa *care giver* dikenakan biaya lagi sebesar 1,5 juta perbulan. Saat ini yang menggunakan jasa *care giver* adalah (L7, L14, L16, L17).

4.4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa faktor penyebab lansia memutuskan untuk tinggal di panti werdha, yaitu sebagai berikut

4.4.2.1 Perubahan Struktur Keluarga

Dari data hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap responden, terdapat 6 responden yang menyatakan perubahan struktur keluarga adalah salah satu faktor yang membuat mereka tinggal di panti werdha tersebut. Berdasarkan dari teori yang dikemukakan oleh Kadir (2009), faktor perubahan struktur keluarga itu ada bermacam-macam, seperti tahap ketika keluarga menghadapi anak yang menikah atau membentuk keluarga sendiri sehingga orang tua akan

tinggal berdua saja, pasangan meninggal, atau bercerai, dan kurangnya kasih sayang.

Meninggalnya pasangan hidup merupakan perubahan signifikan dalam kehidupan seseorang. Terdapat dua lansia yang mengatakan bahwa alasan dirinya memilih untuk tinggal di panti werdha adalah karena pasangan mereka telah meninggal. Dua orang responden tersebut adalah perempuan dan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan wawancara dengan responden.

Salah satu responden yang memutuskan untuk tinggal di panti karena pasangan meninggal adalah L4. Berikut adalah pernyataan yang dikemukakan oleh L4.

“2009 opa meninggal oma gak ada temennya...” (L4.W6).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa L4 ketakutan tinggal sendirian dan kekhawatiran ini kemungkinan besar timbul karena suaminya sudah tidak ada. Selain itu, bisa juga karena L4 merasa kesepian sepeninggal suaminya.

Selain L4, responden yang memutuskan tinggal di panti setelah pasangannya meninggal adalah L9. Lansia yang berusia 70 tahun ini adalah seorang pensiunan angkatan udara. Sebelum pensiun, ia bertugas di Medan dan tinggal bersama istrinya di sana. Istri L9 pun meninggal di Medan ketika ia masih bertugas. Setelah masa tugasnya habis, L9 bingung akan tinggal di mana. Ia tidak memiliki sanak saudara di Medan ditambah lagi karena istrinya sudah tidak ada.

Sebelum memutuskan untuk tinggal di panti werdha, L9 sempat menempati rumah saudaranya di Bandung. Di sana ia tinggal seorang diri. Karena tidak tahan

dengan udara dingin di Bandung, akhirnya L9 memilih untuk tinggal di panti werdha di Jakarta. Berikut adalah kutipan wawancara dengan L9.

“... Saya mulai memikirkan tempat tinggal itu ketika istri saya meninggal setahun yang lalu. Jadi selama itu saya tinggal di Bandung. Dikasih tau sama adik saya “ Kalo mau disini tempatin aja dari pada kosong nanti rusak”, kemudian saya tempatin disana di Bandung. Cuma karena gak tahan dinginnya jadi tanya-tanya dapet informasi dari sodara juga di sini “Coba liat di Cibubur ada asrama kaya kost-kosan gitu” Kemudian saya kesini.” (L9.W20).

Baik L4 maupun L9 sama-sama memiliki jeda ketika pasangan mereka meminggal dan tinggal di panti. Mereka tidak langsung memutuskan pindah ke panti werdha, tetapi merasakan dulu hidup sendiri di rumah. Kondisi ini tentu akan membangkitkan rasa kesepian dan ketidakjelasan hidup pada lansia. Dengan demikian, mereka memutuskan untuk tinggal di panti werdha.

Di panti werdha mereka akan menemukan teman. Lansia membutuhkan adanya persahabatan dengan sesama lansia lainnya guna mendapatkan dukungan sosial dari lansia lain yang seumuran. Selain itu, dengan terjalinnya persahabatan lansia dengan teman seusianya, lansia merasa memiliki teman senasib yang dapat berbagi cerita, solusi, dan saling memberikan dukungan satu dengan yang lainnya sehingga lansia merasa diperhatikan dan tidak kesepian. Sebagaimana dijelaskan oleh Santrock (1995) bahwa persahabatan dapat menjadi sistem pendukung yang penting ketika seseorang mengalami peristiwa kehidupan termasuk salah satunya kematian pasangan hidup. Melalui persahabatan yang terjalin, lansia akan mendapatkan dukungan sosial yang dibutuhkan.

Perubahan struktur keluarga juga bisa terjadi karena adanya perceraian. Ada empat responden yang mengalami perceraian dengan pasangannya, yaitu L2, L12, L16, dan L19. Tiga dari empat responden tersebut adalah laki-laki. Keempatnya

menunjukkan kecenderungan yang hampir sama. Setelah bercerai, responden tidak tinggal lagi di rumahnya, ada yang rumahnya dijual ada pula yang memang sudah tidak ingin tinggal di rumahnya lagi.

L2 dan L12 adalah lansia laki-laki yang bercerai dengan istrinya. Setelah bercerai, mereka menjual rumah lalu hasilnya digunakan untuk anak-anaknya.

Berikut adalah kutipan wawancara L2 dan L12.

“Setelah bercerai kan rumah saya kan dijual terus uangnya dibagi-bagi jadi ya saya gak punya rumah lagi, karena rumah saya kan disini” (L2. W33).

“Jadi setelah bercerai. Rumah saya di jual untuk biaya anak saya sekolah keluar. Terus saya tinggal sama keponakan” (L12.W25).”

Dari pernyataan L2 dan L12 di atas dapat dikatakan bahwa setelah tidak memiliki pasangan, dalam hal ini karena perceraian, prioritas hidup yang dimiliki lansia hanya tinggal anak-anaknya saja. Bahkan L2 dan L12 tidak memikirkan diri mereka lagi. Uang hasil penjualan rumahnya diberikan kepada anak-anaknya. Pada akhirnya, panti werdha adalah pilihan mereka untuk dijadikan rumah. Hal ini diperkuat oleh kutipan dari responden sekunder yaitu kader panti tersebut

Dia punya anak enam tapi sudah bercerai dengan istrinya. Udah gitu dia nikah lagi nah pas dia semakin tua gak kerja gak punya penghasilan dia ditinggal gitu sama istri keduanya. Abis itu dia tinggal di kontrakan” (RS.L16.W7).

Kasus yang terjadi pada L16 agak berbeda dengan L2 dan L12. L16 adalah lansia laki-laki yang bercerai dengan istri pertamanya. Menurut keterangan yang diberikan oleh responden sekunder, setelah bercerai L16 menikah lagi. Namun kemudian, L16 ditinggalkan oleh istri keduanya karena L16 yang sudah semakin tua tidak memiliki penghasilan. Setelah ditinggalkan oleh istri keduanya, ia tinggal di rumah kontrakan. Ditinggal pasangan adalah pangkal penyebab L16

menjalani kehidupannya seorang diri. Karena anak-anaknya tidak tega, akhirnya L16 pun dimasukkan ke panti werdha.

Selain itu responden sekunder menyatakan bahwa ada pula L19 yang memutuskan tinggal di panti werdha setelah ditinggalkan oleh suaminya. L19 bercerai karena suaminya selingkuh. Sejak saat itu, L19 tidak mau tinggal di rumahnya. Ia tinggal di rumah saudaranya.

“Terus Eyang Lily itu menikah tapi gak dikaruniai anak. Suaminya selingkuh jadi dia gak mau pulang ke rumah. Dia tinggal sama adiknya di Cipayung.” (RS.L19.W8)

Pada kasus L19, terdapat semacam gejala traumatik. Peselingkuhan yang dilakukan oleh suami L19 tentu melukai perasaannya. Karena sakit hati yang dirasakan, L19 sampai tidak mau lagi tinggal di rumahnya.

Dari beberapa pernyataan responden tersebut dapat dikatakan para lansia memilih tinggal di panti werdha disebabkan lansia merasa kesepian setelah bercerai dengan pasangannya sehingga lansia memilih tinggal di panti werdha agar dapat merasakan kehangatan dan kebersamaan dengan para lansia lainnya. Selain itu, dengan tinggal di panti werdha lansia merasa ada yang memperhatikan dan merawatnya, sebagaimana dijelaskan oleh Hurluck (1996), bahwa kehilangan pasangan karena kematian maupun perceraian menimbulkan masalah pada pasangan itu sendiri. Hal ini menyulitkan khususnya bagi wanita. Wanita yang diceraikan oleh suaminya akan mengalami kesepian yang mendalam. Bagi wanita yang bercerai, masalah sosial lebih sulit diatasi dibandingkan bagi pria yang bercerai. Wanita yang diceraikan cenderung dikucilkan dari kegiatan sosial dan yang lebih buruk lagi seringkali ditinggalkan oleh teman-teman lamanya. Jika pria yang diceraikan, mereka akan mengalami kekacauan pola hidup.

4.4.2.2 Faktor sosialisasi Lansia

Salah satu faktor penyebab lansia tinggal di panti werdha adalah faktor sosialisasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Kadir (2009) bahwa ketika memasuki usia lanjut, para lansia membutuhkan lingkungan sosial yang di dalam komunitas tersebut terdapat beberapa kesamaan kegiatan dan menemukan teman yang relatif seusinya sehingga bisa merasakan bersemangat kembali. Dari hasil wawancara di Panti Werdha RIA Pembangunan Cibubur, dapat diidentifikasi bahwa faktor sosialisasi terbagi menjadi dua, yaitu kebutuhan akan teman sebaya dan kegiatan sehari-hari.

Keberadaan teman adalah sebuah kebutuhan alami setiap manusia. Orang yang pendiam sekali pun pasti memiliki teman. Banyak hal yang bisa dilakukan bersama-sama teman, terutama teman sebaya. Mengingat perubahan psikologis yang terjadi pada lansia, teman sebaya menjadi salah satu faktor penting agar lansia dapat menjalani hidupnya dengan baik. Dari hasil wawancara ada lima lansia yang menyatakan bahwa mereka kesepian dan atau membutuhkan pergaulan dengan teman sebaya, yaitu L2, L5, L11, L13, dan L20.

Kebutuhan akan teman sebaya tidak menegasikan kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh anak-anak. Walaupun anak-anak sudah memberikan perhatian dan kasih sayang kepada orangtuanya yang sudah lanjut usia, lansia tetap membutuhkan adanya teman sebaya. Kebutuhan ini semakin timbul terutama jika anak-anaknya sibuk seharian bekerja atau mengurus rumah sehingga pada siang hari lansia tidak memiliki teman untuk berinteraksi. Tidak memiliki teman yang sebaya kemudian akan memicu rasa kesepian dalam diri lansia.

“...sedangkan sebelum oma tinggal disini dulu komplek perumahan oma isinya teman kerja semua jadi sudah kaya saudara gak pernah kesepian.” (L11.W8)

L11 yang tinggal bersama anak mengatakan bahwa ia merasa kesepian karena di kompleks tempat tinggalnya yang sekarang ia tidak mempunyai teman, sedangkan anaknya pun bekerja. Di tempat tinggalnya yang dulu, L11 bertetangga dengan teman kerjanya semasa muda sehingga ia masih bisa berinteraksi dengan teman sebayanya.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh L5. L5 merasa kesepian karena sudah tidak memiliki teman yang sebaya. Anak-anaknya pun sudah menikah dan tinggal bersamanya lagi. L5 merupakan lansia yang senang bersosialisasi karena sebelum masuk panti pun L5 sering mengunjungi tetangganya. Namun, lama-lama L5 merasa tidak enak karena terus berkeliling ke rumah tetangganya. Oleh karena itu, L5 memutuskan untuk tinggal di panti werdha agar bisa memiliki teman sebaya yang bisa diajak berinteraksi.

“Sudah semua, sudah berkeluarga, nah justru itu saya sama mereka di rumah, yang satu udah di Bogor, yang satu di Bekasi nah saya tinggal sama yang kedua di Kalimalang. Nah aku bilang, oiya kebetulan tante ku udah lama tinggal disini usianya sekrang 91 tahun masih sehat dulu saya sering ajak anak kesini negokin, jadi udah tau disini itu kaya apa. lalu ada suatu ketika saya itu merasa kesepian di rumah anak saya kerja masa saya nenagga terus malu dong” (L5.W28)

Selain L11 dan L5 hal ini didukung oleh kutipan dari responden sekunder mengenai alasan lansia tinggal di panti werdha ini karena faktor sosialisasi (membutuhkan teman sebaya). Responden sekunder menyatakan L15 dan L20 juga merasakan kesepian. Bedanya, kesepian yang dirasakan oleh L15 dan L20 adalah karena mereka tidak menikah. Selain tidak memiliki anak, lansia yang tidak menikah pun tidak ada teman yang bisa saling memahami. Dengan begitu,

keluarga menyarankan L15 dan L20 untuk tinggal di panti agar bertemu dengan teman sebayanya.

“Dia gak menikah. Tinggal sama orang tuanya di Ciputat. Pas orang tuanya meninggal dia tinggal sama pembantu doang. Terus dia pindah ke tempat adiknya, tapi dia ngerasa kesepian, gak ada temennya. Jadi dia minta dicariin tempat yang ada teman sebayanya biar gak kesepian” (RS. L15.W7)

“Eyang Indari tidak menikah. dulunya tinggal di Madiun sama orang tuanya. Abis orang tuanya meninggal dai merasa kesepian, akhirnya dia ke jakarta tinggal di tempat adiknya (RS.L20.W8).

Kebutuhan akan teman sebaya juga berkorelasi positif dengan kebutuhan akan obrolan yang setara. Di tiap tahapan usia, manusia menjalani masa yang berbeda. Ada masa prasekolah, sekolah, bekerja, berkeluarga, sampai menginjak lanjut usia. Obrolan dengan teman sebaya pasti akan lebih hidup dibandingkan dengan orang yang usianya berbeda apalagi jauh perbedaannya. Hal ini yang terjadi pada L2 dan L11.

L2 adalah lansia laki-laki yang tinggal di rumah kost. Ia tinggal bersama beberapa anak muda. L2 merasa bahwa anak-anak muda tersebut enggan mengobrol dengannya karena perbedaan usia mereka yang cukup jauh. Anak-anak muda tersebut mungkin berpikiran bahwa obrolan mereka tidak akan dimengerti oleh L2. Hal ini wajar terjadi karena zaman berkembang semakin cepat sehingga menimbulkan banyak perbedaan antara generasi muda dan generasi tua.

“Engga, kalo waktu saya kost temen saya banyak orang muda kalo orang muda ngobrol saya samperin mereka semua langsung pada diem karena saya sudah tua, tapi kalo disini enak semuanya sama, makanya saya gemuk karena disini enak” (L2.W32).

L11 juga mengalami hal yang sama. Anak-anaknya bekerja seharian. Sepulang kerja, mereka sudah lelah sehingga sudah tidak kondusif untuk diajak mengobrol. Topik obrolannya pun berbeda. L11 mengatakan bahwa topik yang

sering dibicarakan oleh orang lanjut usia adalah seputar anak, keluarga, dan masa lalu.

“..Iya jadi topiknya sudah gak nyambung. Anak-anak pulang jam 9 udah muka cape, jadi oma gak enak. Jadi untuk berkomunikasi itu gak enak gak bagus gitu loh gak nyambung. Yaudah oma langsung bilang aja “Lama-lama mama disini bisa gila”. “Loh kenapa mah?” “Memang kami kenapa?” “ Oh engga kalian baik”, “cuma mama ini kesepian” , terus mereka malah ngakak, “Oh mama mau cari opa-opa”, “Wih bukan itu maksudnya terus oma jelasin alasannya... Yaudah setelah oma jelasin oma bilang “Tolong carikan tempat untuk mama yang di dalamnya ada orang yang seusia mama, jadi kalo kita ngobrol topiknya akan sama” “orang tua itu kan kalo ngobrol topik obrolannya tentang anak, keluarga, dan masa lalu.” (L11.W8)

L11 menyadari bahwa kondisi seperti itu tidak baik bagi dirinya. Ia membutuhkan lingkungan yang ramah lansia agar jiwanya tetap sehat. L11 meminta anaknya untuk dicarikan tempat yang di dalamnya terdapat orang-orang sebayanya.

Berkumpul dengan teman yang usianya tidak terpaut jauh akan memberikan kenyamanan tersendiri bagi para lansia. Selain memiliki topik obrolan yang sama, para lansia juga lebih bisa saling memahami kondisi masing-masing karena mereka berada di fase yang sama. Hal ini ditegaskan oleh L13 yang mengatakan bahwa ia sudah merasa nyaman tinggal di panti karena memiliki banyak teman.

“Sudah terlalu nyaman disini hehe. Sudah terbiasa. Udah banyak pergaulan juga disini” (L13.W10)

Pernyataan-pernyataan di atas didukung oleh Jhonson dan Jhonson (1991) yang mengemukakan bahwa salah faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia adalah dukungan sosial yang merupakan adanya keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan atau kualitas hidup bagi individu yang bersangkutan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Safarino

(1998) bahwa dukungan sosial dapat berasal dari orang-orang sekitar seperti keluarga, teman dekat, dan rekan atau teman sebaya.

Hidup di usia lanjut, pasti ada beberapa hal yang berubah. Kondisi fisik yang sudah tidak sekuat sewaktu muda, dan pikiran yang tidak setajam dulu menjadi salah satu penyebab adanya masa pensiun. Ketika pensiun, lansia sudah tidak memiliki banyak kegiatan seperti sebelumnya. Lansia yang tidak bekerja di kantor pun pada dasarnya mengalami hal yang serupa, yakni berkurangnya kegiatan yang dapat dilakukan di usia yang sudah tidak lagi muda.

Meskipun demikian, lansia tetap membutuhkan suatu kegiatan untuk mengisi hari-harinya. Menyibukkan diri dengan kegiatan yang konstruktif bagi lansia merupakan bentuk eksistensi lansia itu sendiri. Tentu saja kegiatan-kegiatan ini pun harus disesuaikan dengan kondisi lansia. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan lansia ingin tinggal di panti werdha. Berikut kutipan responden yang menyatakan hal demikian.

“Kan dulunya saya pernah main kesini keponakan saya itu dulunya kerja disini neng, terus aku udah tau keadaan disini gimana ada kegiatan apa saja jadi pingin kesini” (L1.W10)”

“...Maret 1990 oma pindah kesana, oma kerja terus sampai pensiun tahun 2000 eh 2002, kemudian oma sering mondar-mandri ke Jakarta untuk senam ,ngaji, atau ketemu temen-temen oma, lama kelamaan oma cape juga rupanya bolak-balik Jakarta-Bekasi, terus oma mikir ada gak ya tempat tinggal yang ada kegiatannya kaya senam, kegitan keagamaan, pokonya ada kegiatan aja....” (L3.W4).

Selain L1, L3 responden yang sangat antusias untuk tinggal di panti karena ingin mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sana. Sampai menginjak usianya yang sudah lanjut, L3 tidak juga menikah. Walaupun demikian, L3 adalah lansia yang aktif dan produktif. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara. L3 mengatakan bahwa ia sering mengikuti berbagai kegiatan di Jakarta padahal ia

tinggal di Bekasi. Karena jarak Jakarta—Bekasi cukup jauh, L3 memutuskan untuk mencari tempat yang terdapat banyak kegiatan untuk lansia.

Lingkungan sekitar rumah yang membosankan juga dapat mengakibatkan lansia tidak betah dan ingin mencari kegiatan lain, seperti yang terjadi pada L10. Lingkungan rumahnya yang tidak kondusif membuat L10 ingin mencari tempat lain dan mengikuti kegiatan-kegiatan baru.

“Gak nyaman badan di rumah”, “Ya namanya juga di lingkungan kampung ya begitulah...”
(L10.W13).

Salah satu penyebab lansia tinggal di panti werdha karena faktor sosiaisasi juga didukung oleh pernyataan dari responden sekunder berikut

“Opa juga ingin melakukan kegiatan-kegiatan positif makanya dia tinggal disini.” (RS.L16.W7).

Dari pernyataan-pernyataan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kebutuhan akan kegiatan sehari-hari untuk mengisi waktu merupakan salah satu penyebab lansia ingin tinggal di panti. Meskipun sudah menjadi lansia, mereka ingin tetap memiliki kegiatan yang berguna. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Suardirman (2011) bahwa kegiatan adalah esensi sepanjang hidup dan sepanjang umur. Seseorang yang tetap aktif, baik secara fisik, mampu membina hubungan secara baik, individu mampu menjaga kesehatan fisiknya di hari tua, mendapatkan dukungan untuk dirinya baik dari keluarga maupun dari lingkungan, serta dapat memposisikan dirinya dengan baik dalam menghadapi fase lanjut usianya dan terlibat aktif dalam berbagai macam kegiatan sehingga memberikan kontribusi dan kepuasan bagi dirinya, akan membawa individu tersebut menuju usia lanjut yang berhasil.

4.4.2.3 Faktor Bermasalah dengan Keluarga

Salah satu faktor penyebab tinggal di panti werdha adalah karena bermasalah dengan anak, sebagaimana dikemukakan oleh Wijayanti (2007) yang mengemukakan 12 faktor penyebab lansia tinggal di panti werdha salah satunya adalah bermasalah dengan keluarga sehingga tidak ingin tinggal dengan anak atau keluarganya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor tersebut menjadi penyebab lansia tinggal di panti werdha. Kutipan pernyataan hasil wawancara berikut mengindikasikan hal tersebut. Responden L1 menyatakan:

“Alhamdulillah, berkat doa neng. Saya itu berobat jalan di Pasar Rebo, nah sambil berobat jalan sudah mendingan saya terapi batu giok selama satu tahun setengah. Terus jalan aja saya suka jalan, lama-lama rada ringan kumpul dengan anak kurang begitu cocok, lalu saya punya kepikiran kesini” (L1.W10). “Iya nempatin disitu. Sebelumnya kontrak. la wong aku struk aja gak mau nyelawati, pokonya gak begitu cocok sama menantu ku itu sama cucunya juga. Semua kan didikan orang tua, orang tuanya seperti itu ya anaknya pun seperti itu. Saya takkasih makan tak taro meja pas saya gak ada dibuang ke tempat sampah, apa gak kwalat ya” (L1.W15). ““Sopo? Anak saya sekalipun belum pernah kesini. Cucunya, ibunya itu blas gak mau nengokin saya kesini. Tega, makanya aku kadang-kadang suka kalo ada yang nengokin ketemu orang baru kaya kamu gini (L1. W12)”.

Berdasarkan pernyataan dari responden L1 dapat dikatakan bahwa responden L1 memilih untuk tinggal di panti werdha karena merasa kurang cocok tinggal bersama keluarganya dan merasa kurang dihargai. Sehingga responden L1 mencari tempat dukungan sosial lainnya yang bisa menghargai keberadaan dirinya dengan cara tinggal di Panti werdha. Hal tersebut juga didukung oleh Anderson (2008) yang menyatakan bahwa lansia membutuhkan kehormatan dan penghargaan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat supaya dirinya tidak merasa terisih.

4.4.2.4 Faktor Tidak ada yang memperhatikan

Saat memasuki usia lanjut seseorang mengalami kemunduran fisik dan juga memiliki bermacam-macam penyakit yang mengakibatkan lansia mengalami keterbatasan dalam melakukan sesuatu. Di sisi lain, pada masa ini banyak keluarga yang terlalu sibuk dengan kegiatannya masing-masing sehingga kondisi dan perawatan lansia ini kurang diperhatikan. Padahal dengan semakin bertambahnya umur dan adanya keterbatasan fisik lansia membutuhkan bantuan dan perhatian untuk mencapai rasa nyaman. Salah satu faktor yang menyebabkan lansia tinggal di panti werdha adalah karena tidak ada yang memperhatikan, sebagaimana yang diungkapkan Wijayanti (2007). Beberapa kutipan pernyataan berikut menunjukkan adanya faktor tidak ada yang memperhatikan lansia, terutama dari segi kebutuhan fisik.

Terdapat responden yang menyatakan bahwa alasan mereka tinggal di panti werdha adalah karena membutuhkan perhatian yang intens, yaitu L2, L7, L11, L12, serta pernyataan responden sekunder mengenai L17, L18. Hal ini lebih kepada perhatian terhadap kondisi fisik mereka. L2 dan L12 adalah lansia laki-laki yang tinggal di rumah kost.

“Udah pensiun, tapi belum disini, jadi kira-kira 4 tahun yang lalu, terus saya kan tinggal sendiri jadi ngekos, waktu kos itu saya jarang makan obat” (L2.W12). “Bukan, tapi lupa, juga susah makan kalo kos itu, waktu pas puasa itu paling susah cari makan apalagi pas saur kemudian hujan gak bisa keluar, jadi saya struk lagi” (L2.W13). “Iya kambuh lagi, karena gak makan obat. Waktu saya makan pagi angkat sendok itu berat, nah itu kambuhnya, nah terus sama kaka saya di anjurkan masuk sini, kalo disini saya diawasi makan obat, dan ditanya “sudah makan obat belum” (L2. W14) . “Mau, Karena saya merasa kesulitan sendiri, mengenai beli makan, beli obat. Sebelum struk engga karena masih lincah, tetapi sesudah struk dan semakin tambah umur berasa berat juga apalagi Jatiwaringin rame kendaraannya kalo nyebrang lama saya nunggu di pinggir jalan kaki saya sakit, nah saya diterima disini saya senang” (L2. W30)

Tinggal di tempat kost seorang diri tentu sangat membahayakan kondisi L2 terlebih lagi karena dirinya memiliki penyakit stroke yang bisa kambuh di kapan pun. L2 sering lupa untuk minum obat. Hal ini mengakibatkan kondisi fisiknya semakin menurun. Selain itu, semakin lama L2 semakin sulit untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri. L2 sudah sulit untuk mencari makan sendiri ditambah lagi kondisi jalan yang ramai membuat L2 kesulitan untuk menyebrang. Karena tidak ada yang memperhatikan, penyakit L2 pun sempat kambuh. Melihat kondisi ini, keponakannya pun merekomendasikan L2 untuk tinggal di panti werdha.

Hal yang serupa juga terjadi pada L12. Ia tinggal di rumah kost. Walaupun tidak memiliki penyakit khusus, tetapi karena L12 sering jatuh di tempat kostnya, keponakannya pun menyarankan L12 untuk tinggal di panti. Setelah survei ke panti dan melihat banyak perawat di sana, L12 menjadi mantap untuk tinggal di panti.

“Umumnya disini orang-orang pada punya penyakit meriang “ Merindukan kasih sayang” haha. Tapi saya selalu bersyukur (L12.W24). Disinilah. Kenapa? Karena kalo ada apa-apa tindakannya itu cepat, gak usah jauh-jauh ke dokter (L12. W20). nah saya itu suka karena disini ada pelayanan medisnya (L12.W26).

Tinggal seorang diri, entah itu di tempat kost entah di rumah sendiri, tentu bukanlah kondisi yang baik untuk lansia. Seperti L7 yang tinggal di rumahnya bersama pembantu rumah tangganya. L7 adalah lansia perempuan yang sudah menjanda dan anak-anaknya sudah tinggal di rumah masing-masing. L7 pernah terjatuh ketika memanggil-manggil pembantunya. Ternyata pembantunya tersebut sedang berkuat dengan telepon genggamnya.

“...waktu di rumah eyang gak ada yang ngurus, terus saya gak bisa jalan takut kalo sama pembantu aja, soalnya saya jatuh juga lagi manggil-manggil pembantu cari –cari dia gak ada terus jatuh. Pembantu sekarang itu banyak mainnya’ (L7.W12).

Selain itu, ada pula L11 yang juga tinggal di panti karena membutuhkan perhatian lebih. L11 adalah seorang lansia perempuan yang sebelumnya tinggal bersama anaknya.

“Kesehatan kita dicek setiap hari. Makanya disini enak. Sudah ada coass memeriksa tensi, jadi kesehatan kita itu di monitorin. Kalo misalkan sakit masih bisa diatasi dibawa ke klinik depan tapi kalo sudah tidak diatasi kita diurus dan dibantu di rujuk ke ahlinya dan di antar” (L11.W15)

L11 merasa lebih aman tinggal di panti karena kalau sewaktu-waktu dia sakit, tidak usah jauh-jauh dirujuk ke rumah sakit. Tinggal di panti pasti akan ada suster dan dokter yang secara rutin mengecek kesehatannya. Hal itulah yang membuat L11 lebih ingin tinggal di panti.

Hampir mirip dengan L11, L8 pun tinggal di panti atas keinginannya sendiri. L8 adalah lansia perempuan yang tidak menikah. Ia pernah mengalami luka bakar karena kecelakaan. L8 tinggal secara nomaden di tempat saudara-saudaranya. L8 tertarik dengan panti werdha RIA Pembangunan karena ada perawatan kesehatannya.

“Ya saya kan lagi liat tv, nah disitu ada panti ini katanya bagus, ada perawatannya jadi saya ingin coba-coba aja.” (L8.W7).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari responden sekunder tentang L17 Walaupun kondisi kesehatan mereka berbeda, tetap motif yang melatarbelakangi mereka untuk tinggal di panti hampir sama.. L17 masuk ke panti dalam kondisi kesehatan yang sudah menurun. Anaknya memaksa kader panti untuk mengizinkan L17 tinggal di panti tersebut karena mereka

berpikiran bahwa L17 akan mendapat perawatan yang lebih baik di panti dibandingkan dengan di rumah.

“Wah kalo dia pas masuk sini juga udah pikun akut, dan udah pake kursi roda. Tadinya gak bakal diterima disini cuma anaknya maksu. Akhirnya kita mengizinkan, tapi dengan syarat di dampingi care giver. Jadi Eyang Sukmi itu suaminya meninggal punya anak satu. Dia tinggal sama anaknya, karena udah pikun banget anak dan menantunya udah merasa gak bisa merawat ibunya soalnya selalu berfikirin buruk. Akhirnya eyang tinggal disini biar lebih ada yang mengontrol kesehatannya.” (RS.L17.W8)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan responden di atas, maka dapat dikatakan para lansia memilih tinggal di panti werdha karena merasa diperhatikan dan sangat di bantu khususnya dslam hal kesehatan. Mengingat kondisi para lansia yang sudah banyak mengalami penurunan akibat usia yang sudah lanjut. Sesuai dengan teori dari Sttanley dan Beare (2007) yang mengatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan lansia terisolasi dari yang lain, diantaranya karena keterbatasan fisik memebuat aktivitas lansia terbatas, meregangnya ikatan kekeluargaan, menurunnya keterlibatan didalam kegiatan masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh santrock (2002) bahwa aktivitas sosial yang banyak pada lansia juga mempengaruhi baik buruknya kondisi fisik dan sosial lansia.

4.4.2.5 Faktor tidak ingin merepotkan keluarga

Lanjut usia ingin hidup bahagia dan tenang di hari tua. Dari hasil wawancara, beberapa responden mengatakan tidak ingin merepotkan anak-anak atau keluarga dengan kehadirannya sebagai lansia. Oleh karena itu, mereka ingin hidup secara mandiri. Pernyataan tersebut didukung oleh Lukita (2004) yang mengemukakan bahwa masih banyak lansia yang produktif, ingin mandiri, dan

dapat bermanfaat bagi orang lain, serta berkeinginan untuk mendapatkan tempat di hati masyarakat agar potensinya terus diakui.

Beberapa lansia lebih memilih menjalani hidupnya sendiri dibandingkan harus membebani orang lain, sekali pun itu adalah saudara kandung atau anaknya sendiri. L4 dan L9 lebih memilih tinggal di panti werdha padahal ada saudara dan anak yang menawarkan mereka untuk tinggal bersama.

“...Oma sih gak mau ngerepotin siapa pun, sekarang juga oma ditawarkan sama kaka dia juga sendirian anaknya empat sudah keluar rumah semua kesibukannya siang malem minta ditemenin tapi oma gak mau” (L4.W8).

“Bukan gak ada, saya sering tinggal di tempat sodara dan anak saya gantian tapi untuk menetap saya tidak mau. Saya tidak mau pa ya, mungkin ini buat pelajaran kamu juga. Orang tua itu tidak sama perubahan muda ke tua itu bermacam-macam. Saya adalah tipe orang yang tidak mau mengganggu yang stabil terus kita masuk seolah-olah kita melakukan perubahan di dalam situasi itu” (L9.W23)

L2 pun memiliki prinsip yang sama, tidak ingin merepotkan sanak keluarganya. Bahkan L2 sempat tinggal di tempat kost. Hal ini bukan karena tidak ada sanak saudara yang peduli, melainkan karena pilihan diri sendiri. Alasannya adalah tidak mau merepotkan orang lain.

“Ya gak enak dia sudah menikah saya gak mau merepotkan” (L2.W30).

Hal ini pun diperkuat oleh kutipan dari responden sekunder, berikut pernyataannya:

“Tadinya dia tinggal sama anak pertamanya, tapi akhirnya dia tinggal berdua sama temennya di tempat kostan di Cipete dengan alasan gak mau merepotkan anak.” (RS.L18.W8)

Rasa tidak ingin merepotkan anak pun semakin besar ketika para lansia melihat kondisi ekonomi anaknya yang tidak terlalu stabil. Mereka tidak ingin menambah beban anak-anak mereka. L6 misalnya, ia tinggal di panti werdha

karena tidak memungkinkan untuk tinggal bersama anaknya. Anak L6 tinggal di rumah kontrakan yang tidak terlalu besar, akan tambah sempit jika L6 ikut tinggal bersama. Akhirnya, semua anaknya sepakat untuk menitipkan L6 ke panti werdha dengan biaya ditanggung bersama.

“Iya tadinya Pak Djoko tinggal di Jakarta sama Dewi tapi maaf ngontrak jadi gak diperpanjang lagi, jadi yaudah ikut adenyanya ke Bekasi terus Pak Djoko suruh disini jadi yaudah lah, tidak mau merepotkan juga” (L6.W17).

Begitu pun dengan L13, ia tidak mau tinggal bersama anaknya karena anaknya adalah orang yang tidak mampu. L13 adalah mantan pegawai di panti sehingga ia bisa tinggal di sini tanpa dikenai biaya. Ia lebih nyaman tinggal sendiri dan tidak mau membebani anaknya.

“Cuma gimana ya saya lebih enak sendiri lagi pula kan gak mau membebani anak. Anak saya orang gak mampu (L13. W9)

Faktor ini diperkuat oleh kutipan dari responden sekunder yang menyatakan alasan L14, L15, dan L20 tinggal di panti werdha karena faktor tidak ingin merepotkan keluarga. Hidup dengan mandiri adalah keinginan hampir setiap lansia. Mereka tidak ingin banyak menyusahkan orang lain, terlebih lagi bagi lansia yang tidak menikah. Mereka tidak memiliki pasangan, anak, dan cucu. Yang memperhatikan mereka hanyalah saudara kandung maupun keponakan. Inilah yang terjadi pada L14, L15, dan L20. Ketiganya adalah lansia perempuan yang sampai pada masa senjanya tidak juga menikah. Ketiganya sempat tinggal bersama adiknya, tetapi kemudian memutuskan untuk tinggal di panti karena ingin hidup mandiri dan tidak merepotkan.

“Dulunya tinggal di Cileduk sama adiknya. Dia itu gak mau merepotkan adiknya dan orang lain. Dia juga pengen kehidupan di masa tuanya tenang.” (RS. L14. W7)

“Gak mau merepotkan orang lain termasuk adiknya itu.” (RS.L15.W7)

“Lama-kelaman eyang Indari mau hidup mandiri aja gak mau merepotkan adiknya, jadi eyang tinggal disini.” (RS.L20.W8)

4.4.2.6 Faktor dari refleksi dari pengalaman diri

Terdapat pernyataan lansia yang telah belajar dari pengalaman hidup yang dialaminya dengan positif. Dari pengalamannya tersebut mereka merasa menjadi lebih menegtahui bagaimana untuk bersikap ketika memasuki usia lansia. Seperti yang dikemukakan oleh L5:

“Aku mau ke panti” anak ku menjawab yang tidak saya duga “ Emang aku kenapa pah?” “ Emang anak ku kenapa ko papah jadi gak suka gitu”? ya aku jelasin “ Bukan itu, aku bukan gak suka, aku seneng aku tau anak ku itu mau bales budi kepada saya, saya tau persis, saya itu punya orang tua dan kelakuan saya pun sama tapi saya kesini itu aku pengen kamu bebas enak.” Anak saya bilang “ Gak boleh udah disini aja”. Saya bingung semua alasan saya di tolak, kemudian aku bilang ini alasanku terakhir “ Dulu waktu kalian kecil oma kalian (mertua saya) sering nginep kadang sebulan kadang seminggu ya aku seneng aku service dengan baik karena itu mami ku juga, tapi lama kelaman ada yang kurang yang biasanya aku kalo pulang kerja buka baju sembarangan kaki naik ke kursi tapi setelah ada oma kalian aku gak enak, terus aku kalo lagi kesel sama mami kalian mau ngomel juga gak enak, kaliann itu harus tau perasaan laki-laki itu ingin bebas. Suami mu kan mau bebas mungkin mau pergi-pergian tanpa harus pamit sama aku, mungkin ingin lebih ingin mengenal kalian ingin ngomel sama kamu cuma ada aku jadi gak enak, karena papa juga dulu begitu hehe, bebas itu enak loh benr deh. Kemudian anaku itu bilang ke kakaknya mereka berdiskusi yang akhirnya mereka semua mengizinkan saya untu kesini dengan satu syarat “ Tapi jangan sakit” haha ya gitu deh pokonya” (L5.W28). “Mau, aku mau. Aku bilang papa mau tinggal sama kamu tapi kamu kaya dulu dong buatkan papa papiliun papa gak mau liat kesibukan kalian, kamu marahin anak kamu aja yang sakit siapa? Gue. Itulah yang menyebabkan anak dengan orang tua suka berantem. Dulu juga begitu soalnya” (L5.W33).

Ketika memasuki usia lanjut, L5 memutuskan untuk tinggal di panti werdha. Namun, pada awalnya anak-anak L5 tidak mengizinkannya untuk tinggal di panti werdha karena anak kedua dari L5 dengan senang hati mau tinggal bersama dan mengurus L5. Dua anaknya yang lain pun sangat sayang dan perhatian kepada L5. Meskipun begitu, L5 bersikeras untuk tinggal di panti karena ia teringat akan pengalamannya di waktu muda.

Dulu, ketika istrinya masih hidup dan anak-anak mereka masih kecil, mertua L5 sering menginap di rumah L5. Hal ini membuat L5 menjadi canggung. Ia tidak merasa bebas menjalankan perannya sebagai kepala keluarga di rumahnya karena ada rasa tidak enak kepada mertuanya. Misalnya, ketika L5 ada sedikit konflik dengan istrinya. L5 ingin membicarakan masalah mereka dengan lepas dan mengeluarkan emosi yang ada. Namun, hal itu tidak dapat dilakukannya karena ketika ia berbicara dengan nada tinggi kepada istrinya, mertuanya pasti akan berpikiran negatif. Demikian pula ketika ia ingin menasihati anaknya dengan nada tinggi ketika anaknya berbuat salah. L5 merasa tidak bisa melakukan itu karena mertuanya pasti akan membela cucu-cucunya. Padahal menurut L5, hal-hal semacam itu semacam dinamika keluarga yang wajar terjadi. Ketika ada masalah, kepala keluarga memiliki peran yang besar untuk menyelesaikannya. Namun, keberadaan mertua di rumahnya membuat L5 merasa tidak bebas menjalankan peran tersebut. L5 jadi harus senantiasa menjaga sikap di depan mertuanya.

L5 tidak ingin hal yang dulu ia alami terjadi pula di keluarga anak-anaknya jika ia tinggal satu rumah dengan anaknya. L5 mengetahui persis bahwa laki-laki harus diberi ruang kebebasan untuk menjalankan kendali rumah tangganya. L5 ingin keluarga anak-anaknya hidup secara wajar, merasakan dinamika manis pahit sebuah keluarga. L5 mengatakan kepada anak-anaknya bahwa ia tidak perlu mendengar konflik-konflik kecil di keluarga mereka. Karena secara naluriah, ketika L5 mengetahui konflik di keluarga anaknya, ia khawatir akan ikut campur dan membela sang anak tanpa mengerti duduk perkaranya dengan baik. L5 berpikiran bahwa jika ia tinggal bersama anaknya, akan mungkin

sekali bahwa menantu laki-lakinya akan merasakan hal yang sama dengan apa yang pernah ia rasakan dulu.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Purnomo (1994) Status tinggal dengan mertua membuat mertua terlibat pada rumah tangga menantunya, dan biasanya keterlibatan mertua ini banyak pada pengasuhan cucunya, sehingga tugas seorang ibu dalam membesarkan anak tidak maksimal dan dapat memunculkan konflik. Teori diatas dapat memberikan gambaran bahwa, idealnya dalam satu rumah hanya ada satu keluarga dengan satu kepala keluarga yaitu suami, dan istri sebagai kepala rumah tangga. Hal ini dapat dijadikan antisipasi agar tidak terjadi konflik.

Hasil penelitian melalui wawancara di Panti Werdha RIA Pembangunan, peneliti menemukan enam faktor yang menjadi alasan lansia memilih tinggal di panti werdha , yaitu karena faktor perubahan struktur keluarga, faktor sosialisasi, karena bermasalah dengan keluarga, tidak ada yang memperhatikan, tidak ingin merepotkan anak dan juga refleksi dari pengalaman diri. Dua faktor yang peneliti temukan selama penelitian, sesuai dengan teori yang peneliti gunakan, yaitu teori yang dikemukakan oleh Kadir (2009) yang menyebutkan faktor yang membuat lansia tinggal di panti werdha adalah faktor perubahan struktur keluarga, dan faktor sosialisasi. Sedangkan faktor akibat bermasalah dengan keluarga, tidak ada yang memperhatikan, tidak ingin merepotkan, dan refleksi dari pengalaman diri merupakan faktor tambahan yang peneliti temukan selama penelitian.

Penyataan terbanyak pada penelitian ini, yaitu karena faktor tidak ingin faktor sosialisasi dan tidak ingin merepotkan keluarga. Terdapat sembilan

responden yang menyatakan karena faktor sosialisasi, yaitu responden (L1, L2, L3, L5, L10, L11, L13, L,16, L20). Kemudian terdapat sembilan responden juga yang menyatakan alasannya tinggal di panti karena faktor tidak ingin merepotkan keluarga, yaitu responden (L2, L4, L6, L9, L18, L13, L14, L15, L20), sedangkan faktor yang paling sedikit menjadi salah satu alasan tinggal di panti werdha adalah karena faktor bermasalah dengan keluarganya, (L1).

4.5 Keterbatasan Penelitian

Peneliti memepunyai keterbatasan dalam penelitian yang sudah dilakukan, yaitu pada saat wawancara. Lansia sering mengalami perubahan mood sehingga sulit untuk menentukan jadwal wawancara. Kemudian hasil suara dari rekaman yang terkadang pelan atau terganggu oleh suara bising yang terjadi saat melakukan wawancara sehingga peneliti dalam proses pembuatan transkrip harus mengulang mendengarkan rekaman. Selain itu tidak semua responden memiliki kondisi kesehatan yang baik sehingga peneliti sulit untuk mendapatkan data.

Selama penelitian berlangsung peneliti tidak dapat mewawancarai keluarga lansia tersebut sebelum memasuki panti werdha, karena keterbatasan waktu yang dimiliki penelliti serta keluarga lansia yang tidak pernah hadir ke panti werdha selama penelitian berlangsung. Peneliti hanya mendapatkan informasi tambahan mengenai lansia dari kader panti tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara yang dilakukan di Panti Werdha RIA Pembangunan Cibubur tentang “Analisis Faktor Penyebab Lansia Tinggal di Panti Werdha” dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi lansia untuk tinggal di panti werdha, seperti faktor perubahan struktur keluarga, faktor sosialisasi lansia, bermasalah dengan keluarganya, tidak ada yang memperhatikan, tidak ingin merepotkan keluarganya, dan karena faktor refleksi pengalaman diri.
2. Faktor terbanyak yang menjadi alasan lansia tinggal di panti werdha adalah faktor sosialisasi, dan faktor karena tidak ingin merepotkan keluarga
3. Ditemukan faktor tambahan yang belum dikemukakan dalam kajian teoritis yaitu faktor bermasalah dengan keluarga, tidak ingin merepotkan keluarga, faktor tidak ada yang memperhatikan, dan karena faktor refleksi pengalaman diri.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian, maka dapat diuraikan beberapa saran untuk pihak yang terkait sebagai berikut

1. Para lansia, diharapkan untuk tetap lebih semangat dalam menjalani kehidupan, dengan cara menikmati semua yang dijalani pada usia ini.
2. Panti Werdha. Agar menambahkan kegiatan untuk lansia laki-laki. Selain itu meningkatkan kualitas makanan yang diberikan untuk lansia, dan
3. Kader panti, agar lebih meningkatkan perhatian untuk para lansia, misalnya dengan memulai pembicaraan dengan lansia.

DAFTAR PUTAKA

- Arikunto. 2010. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta:PT RinekaCipta.
- Azizah, L.M. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. 2008. Diakses tanggal 12 Februari 2011 dari <http://www.depsoso.go.id/modules.php?name=news&file>
- Bandiyah, S. 2009. *Lanjut Usia dan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta:Nusa Media
- Burhan, Bungin. 2008. *Penelitian kualitatif*, Jakarta: kencana.
- Dadang, Hawari. 1997. *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, Dana Bhakti Yasa*. Yogyakarta
- Darmojo. B 2011. *Geriatric. Ilmu Kesehatan Usia Lanjut Edisi 4*. Jakarta; FK UI.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan, Bandung*:Pt remaja Rosdakarya.
- Dharma K, K. 2011. *Metodelogi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: TIM.
- Ekawati, Sutikno. 2011. *Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia*. Jurnal Kedokteran Indonesia.
- Elizabeth, Hurlock B.1980. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Fatimah. 2010. *Meraat Manusia Lanjut Usia Suatu Pendekatan Proses Keperawatan Gerontik*. Jakarta; TIM.
- Herwijayanti, Mediana. 1997. *Pusat Pelayanan Usia lanjut*, Gadjah Mada Universitas, Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. 2002. *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan*. Surabaya: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock,Elizabeth B. 1996. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta : PT Raja grafindo.
- Hurlok. B.E. 2004. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan*. Edisi 5. Erlangga ; Jakarta.

Jurnal Kedokteran Indonesia . Vol.2/no.1/Januari/2011

Lexy j. Moleong, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung; Remaja Rosdakary.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Notoadmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta

Nugroho, W. 2000. *Keperawatan Gerontik, Edisi-2*. Jakarta: EGC

P.Joko, Subagyo. 1997. *Metode Penelitian Dalam teori dan Praktik*, Jakarta;Rineka Cipta.

Papalia, Diane E, dkk. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: kencana prenada media group.

Rianto , Adi. 2004. *Pelayanan Kesehatan Usia Lanjut oleh Masyarakat di Provinsi Jawa Timur*. Bandung

Santrock , J. W. 2002. *Adolesence Perkembangan Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga

Santrock, Jhon W. 1995. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup (Edisi kelima)*. Alih basa oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga

Sri, Salmah. 2010. *Bahagia dan Sejahtera di Usia Lanjut*. Yogyakarta:B2PP3KS Press

Stanley dan Beare. 2007. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jakarta, EGC.

Stanley M, Patricia GB, 2006.*Buku Ajar Keperawatan Gerontik.Edisi 2*. Jakarta:EGC

Suardiman, S. P. 2011. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Suardiman, S.P. 2011. *Psikologi Usia lanjut*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. 2009. *Metode Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. Alfabeta: Bandung.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta.

Tamher, S. 2009. *Kesehatan usia lanjut dengan pendekatan asuhan keperawatan*. Jakarta:Salemba Medika

Wreksoatmodjo, B.r. 2013. *Perbedaan karakteristik lanjut usia yang tinggal di keluarga dengan yang tinggal di panti di Jakarta Barat*. Vol 40.No.10. Jakarta: bagian neurologi, Fakultas Kedokteran Universitas Atmajaya, Jakarta, Indonesia.



Sasana Tresna Werdha "Karya Bhakti" Yayasan Karya Bhakti RIA Pembangunan

Jl. Karya Bhakti No. 2 Rt. 08 / 07 Cibubur Jakarta Timur 13720
Telp. / Fax : (021) 6730179- : Email : stwykbrp@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : S.Ket./ 002 / STWKB / 1 / 2016

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Wulan Kusuma Wardani
NIM : 089649668710
Fakultas : Tehnik
Universitas Negeri Jakarta
Kementerian Pendidikan Kebudayaan

Yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian atau pengambilan data di Sasana Tresna Werdha "Karya Bhakti" Yayasan Karya Bhakti RIA Pembangunan berdasarkan surat nomor 3386/UN39.12/KM/2015 tanggal 22 Oktober 2015, perihal Permohonan Izin Mengadakan Penelitian untuk Penulisan Skripsi yang berjudul :

" Analisis Faktor Penyebab Lansia Tinggal Di Pantti Werdha "

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dipergunakan sebagaimana mestinya



20 Januari 2016

No. Ibnu Abas, M.Kep.,Sp.Kom.
Wakil Kepala Yanmedsos & Diklat

Lampiran 1 Pedoman Wawancara (Responden Primer)

A. Profil lansia

1. Siapakan nama Anda?
2. Berapakah usia Anda?
3. Dulu apa pekerjaan Anda?
4. Dimana pendidikan terakhir Anda?
5. Dimana tempat tinggal Anda sebelum masuk ke Panti Wredha?
6. Apakah Anda masih punya keluarga?
7. Sudah berapa lama Anda tinggal di Panti?

B. Kondisi Fisik

1. Apakah disini Anda pernah sakit/sedang menderita sakit?
2. Apa yang anda rasakan dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
3. Apa yang anda rasakan setelah menjadi lansia?
4. Perubahan fisik apa yang Anda rasakan?

C. Perawatan kesehatan

1. Berapa kali diadakan pengecekan kesehatan di panti?
2. Jika anda sakit, siapa yang merawat anda di Panti?
3. Ketika Anda sakit, biasanya Anda berobat ke mana?
4. Apakah anda bisa melakukan semua kegiatan yang ada di Panti dalam kegiatan sehari-hari?
5. Siapa yang menanggung biaya pengobatan Anda?

D. Anak membentuk keluarga sendiri

1. Anda memiliki berapa anak?
2. Anda memiliki berapa cucu/cicit?
3. Di mana anak Anda tinggal sekarang?

E. Kurangnya kasih sayang

(No. 1 dan 2 jika lansia tidak tinggal bersama anaknya)

1. Sebelum tinggal di panti, seberapa sering keluarga Anda mengunjungi?
2. Sebelum tinggal di panti, seberapa sering anak Anda menelepon Anda?
3. Seberapa sering mengobrol dengan anaknya?
4. Apa yang menjadi topik obrolan Anda?

F. Interaksi dengan Sesama Lansia

1. Apakah anda mempunyai teman di Panti?
2. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman yang ada di Panti?
3. Apakah anda merasa sulit beradaptasi dilingkungan dengan keadaan sekarang?

G. Kegiatan yang diikuti di Pant

1. Kegiatan apa saja yang anda lakukan ketika bersama teman-teman?
2. Apa yang anda lakukan dalam kegiatan sehari-hari?
3. Apakah anda sering meminta bantuan kepada orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-hari? Mengapa?
4. Apakah kegiatan favorit Anda?

Pedoman Wawancara (Responden Sekunder)

A. Profil responden sekunder

1. Siapakan nama Anda?
2. Berapakah usia Anda?
3. Dulu apa pekerjaan Anda?
4. Apakah Anda sudah keluarga?
5. Sudah berapa lama Anda pekerja di Panti?
6. Apa yang menjadi hambatan ketika bekerja disini?

B. Kondisi Fisik

1. Apakah disini X pernah sakit/sedang menderita sakit?
2. Apa yang X rasakan dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
3. Apa yang Xrasakan setelah menjadi lansia?
4. Perubahan fisik apa yang terlihat pada X rasakan?

C. Perawatan kesehatan

1. Berapa kali diadakan pengecekan kesehatan di panti?
2. Jika X sakit, siapa yang merawat X di Panti?
3. Ketika X sakit, biasanya X berobat ke mana?
4. Apakah X bisa melakukan semua kegiatan yang ada di Panti dalam kegiatan sehari-hari?
5. Siapa yang menanggung biaya pengobatan X?

D. Anak membentuk keluarga sendiri

1. X memiliki berapa anak?
2. Xmemiliki berapa cucu/cicit?
3. Di mana anak X tinggal sekarang?

E. Kurangnya kasih sayang

(No. 1 dan 2 jika lansia tidak tinggal bersama anaknya)

1. Seberapa sering keluarga X mengunjungi?
2. Seberapa sering anak X menelepon ?

F. Interaksi dengan Sesama Lansia

1. Apakah X mempunyai teman di Panti?
2. Bagaimana hubunganX dengan teman-teman yang ada di Panti?
3. Apakah X merasa sulit beradaptasi dilingkungan dengan keadaan sekarang?

G. Kegiatan yang diikuti di Panti

1. Kegiatan apa saja yang X lakukan ketika bersama teman-teman?
2. Apa yang X lakukan dalam kegiatan sehari-hari?

3. Apakah X sering meminta bantuan kepada orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-hari? Mengapa?
4. Apakah kegiatan favorit X?

Lampiran II Verbatim Penelitian

Hasil Wawancara 1 Responden Primer Pertama

Nama : Sri Sukanti
Kode : L1
Status : Janda
Waktu Interview : Sabtu, 26 Desember 2015. Pukul 11.40 s.d selesai
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : Tidak tamat SD
Agama : Islam
Umur : 74 tahun
Pekerjaan : wirausaha
Alamat Lama : Serengseng Sawah, Depok
Alamat Baru : Jalan Karya Bakti No 2, Cibubur, Jakarta Timur 13720
Interview/Peneliti : Wulan Kusuma Wardani

No	Hasil Wawancara	Analisis
1.	Pertanyaan : Pagi eyang. Perkenalkan nama saya Wulan eyang dari UNJ. Saya boleh minta waktunya sebentar ya yang? Jawaban : Oh iya boleh. Mau nanya apa? Kalo bisa dijawab kalo gak bisa ya dikasih tau ya neng? Hehe	
2.	Pertanyaan: Iya yang, nama eyang siapa? Jawaban : Sukanti. Sri Sukanti	
3.	Pertanyaan: Eyang lahir dimana? Jawaban: Kediri	
4.	Pertanyaan: Tanggal berapa eyang? Jawaban: 20 November 1942, kemarin november itu 74 tahun	
5.	Pertanyaan: Oh iya baru ulang tahun ya yang? Jawaban: Iya, doakan semoga sehat selalu	
6.	Pertanyaan: Amin, semoga sehat selalu eyang. Oiya tinggal disini dari kapan yang? Jawaban: 20, eh 2012 lumayan sudah 3 tahun	

7.	Pertanyaan: Dulu sebelum tinggal disini tinggal dimana yang? Di kediri? Jawaban: Bukan. Rumah saya itu di Serengseng Sawah, kampus UI belakangnya Serengseng sawah	
8.	Pertanyaan: Oh di Serengseng Sawah. Itu tinggal dengan siapa yang? Jawaban: Saya sendiri. Rumah sendiri. Anak saya cuma satu. Sekarang ditempati anak saya. Saya kesini. Cucu saya itu empat, cicit satu. Sudah tua loh neng	
9.	Pertanyaan: Oh gitu, terus eyang kenapa tinggal disini? Jawaban: Dulu-dulunya itu aku bekas struk tahun 2007	
10.	Pertanyaan: Struk? Ini sudah sembuh yang Jawaban: Alhamdulillah, berkat doa neng. Saya itu berobat jalan di Pasar Rebo, nah sambil berobat jalan sudah mendingan saya terapi batu giok selama satu tahun setengah. Terus jalan aja saya suka jalan, lama-lama rada ringan kumpul dengan anak kurang begitu cocok, lalu saya punya kepikiran kesini. Kan dulunya saya pernah main kesini kepoaan saya itu dulunya kerja disini neng, terus aku udah tau keadaan disini gimana ada kegiatan apa saja jadi pingin kesini. Dari rumah tak pamiti anak ku. Anak ku itu gak setuju, jadi aku berangkat ngaji aku langsung ke tempat ponaan ku yang di Komplek Auri.	Faktor bermasalah dengan keluarga dan faktor membutuhkan kegiatan (F2)
11.	Pertanyaan: Kalo adik dan kakaknya eyang tinggal dimana? Jawaban: Saya gak punya sodara ya neng. Saya itu dari 14 sodara, tinggal saya satu yang terakhir	
12.	Pertanyaan: Oh iya, tapi anak eyang masih sering kesini? Jawaban: Sopo? Anak saya sekalipun belum pernah kesini. Cucunya, ibunya itu blas gak mau ngokin saya kesini. Tega, makanya aku kadang-kadang suka kalo ada yang ngokin ketemu orang baru kaya kamu gini	Faktor bermasalah dengan keluarga (F3)
13.	Pertanyaan: Dikira saya anak eyang suka kesini yang Jawaban: Boro-boro neng aku dipegangin uangseribu aja engga. Padahal orang tua ditengok aja udah seneng.	
14.	Pertanyaan: Tapi waktu eyang kesini juga	

	<p>sempet dilarang kan ya yang?</p> <p>Jawaban: Anak ku bilang: “Jangan mak malu-maluin orang”. Kata aku “sing jalani aku bukan kamu. Aku tetep pergi jangan larang, aku mencari kesehatan, aku disini terlalu makan hati awaku tambah rusak.</p>	
15.	<p>Pertanyaan: Dulu berarti istrinya itu tinggal sama eyang ya?</p> <p>Jawaban: Iya nempatin disitu. Sebelumnya kontrak.la wong aku struk aja gak mau nyelawati, pokonya gak begitu cocok sama menantu ku itu sama cucunya juga. Semua kan didikan orang tua. Orang tuanya seperti itu ya anaknya pun seperti itu. Tak kasih makan tak taro meja pas saya gak ada dibuang ke tempat sampah, apa gak kwalat neng. Disini aku tambah gemuk. Olahraga terus. Tambah seneng. Hidup sudah tua mau cari apa neng.</p>	Faktor bermasalah dengan keluarga (F1)
16.	<p>Pertanyaan: Kalo dulu kerja dimana yang?</p> <p>Jawaban: Dulu aku buka warung kecil-kecilan neng di rumah</p>	
17.	<p>Pertanyaan: Eyang mulai ke Jakarta itu kapan yang?</p> <p>Jawaban: Oh kamu belum lahit. Tahun 72 aku merantau mencari kerja</p>	
18.	<p>Pertanyaan: Kalo suaminya eyang sakit?</p> <p>Jawaban: Iya sakit dibuat temennya sendiri. Dulu Veteran di Semarang Purwodadi. Sakitnya itu gak lama neng terus meninggal. Aku aja gak percaya pas dimandiin di perutnya ada rambut ada paku. Pas 40 hariannya yang buat itu meninggal, temannya sendiri</p>	
19.	<p>Pertanyaan: Kalo dulu kan eyang kerja sibuk. Pas masuk usia sekarang ini perasaan eyang gimana yang?</p> <p>Jawaban: Berat. Keangelan banget neng namnaya janda. Prihatin bener, tapi tinggal disini saya senang setiap hari senam terus tadi olahraga di lapangan jalan-jalan, lari sampai 5 puteran.</p>	
20.	<p>Pertanyaan: Sekarang udah gak sakit apa-apa kan yang?</p> <p>Jawaban: Gak sakit apa-apa. Gak punya keluhan apa-apa. Penyakit maag ya gak ada, darah tinggi ya gak ada, gak punya apa-apa. Obat yang beliin keponakan saya, vitamin</p>	

	neng.	
21.	Pertanyaan: Kalo eyang ngumpul sama temen-temen biasanya ngapain yang? Jawaban: Ngobrol. Kalo rabu ada pengajian, kalo jumat nonton musik, Kamis angklung, Selasa rabu tenis barbel. Jadi tambah sehat neng tambah semangat.	
22.	Pertanyaan: Untuk adaptasi gak susah ya yang? Jawaban: Engga.	
23.	Pertanyaan: Oiya lupa yang. Dulu pendidikan terakhir eyang dimana? Jawaban: Aku SD sampai kelas 4. Ya namanya orang kampung neng.	
24.	Pertanyaan: gak papa yang Jawaban: Benenr neng aku sih ngomong apa adanya	
25.	Pertanyaan: Eyang hari ini cukup. Kapan-kapan saya kesini lagi. Makasih ya yang. Sehat terus Jawaban: Iya neng sama-sama. Aminn	

Hasil Wawancara 2 Responden primer Kedua

Nama : Rizalman arif
 Kode : L2
 Status : Duda
 Waktu Interview : Kamis, 31 Desember 2015, pukul 11.44 s.d Selesai
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : S-1 Ekonomi
 Agama : Islam
 Umur : 65 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan
 Alamat Lama : Lebak bulus
 Alamat Baru : Jalan Karya Bakti No 2, Cibubur, Jakarta Timur 13720
 Interview/Peneliti : Wulan Kusuma Wardani

No	Hasil Wawancara	Analisis
1.	Pertanyaan: Siang bapa, nama saya Wulan pak dari UNJ, hari ini saya mau wawancara bapa, boleh ya pak? Jawaban: Ya boleh.	
2.	Pertanyaan: Kalau boleh tau nama bapak siapa? Jawaban: Rizalman	
3.	Pertanyaan: Sekarang usia bapak berapa tahun? Jawaban: 65 tahun, saya ini paling muda disini kalo yang lain kan sudah 70-an.	
4.	Pertanyaan: Pekerjaan bapa terakhir itu dimana, pak? Jawaban: Di HOFFCO itu perusahaan minyak	
5.	Pertanyaan: Disana bapa sebagai apa? Jawaban: Di bagian keuangan	
6.	Pertanyaan: Dulu pendidikan terakhir bapa dimana? Jawaban: Saya ini kuliah di Universitas Atmajaya, yang di Semanggi, ambil S-1 Ekonomi.	
7.	Pertanyaan: Oh gitu, sebelum tinggal disini bapa tinggal dimana? Jawaban: Di Lebak bulus, nama perumahannya apa ya ko mendadak lupa,	

	emmmm oh Bona Indah.	
8.	Pertanyaan: Hehe, itu rumah sendiri pak? Jawaban: Iya, jadi waktu kerja di HOFFCo itu saya kredit rumah selama 5 tahun di potong gaji saya. Dulu saya tinggal sama istri dan anak saya kemudian saya bercerai.	
9.	Pertanyaan: Bapak disini sudah berapa lama? Jawaban: Saya disini sudah dua tahun, saya masuk sini bulan april 2014, jadi belum dua tahun, baru nanti april dua tahunnya.	
10.	Pertanyaan: Bapak pernah sakit atau sedang sakit mungkin pak sekarang? Jawaban: Ya banyak dong, yang terakhir struk.	
11.	Pertanyaan: Struk? Ini sudah sembuh pak? Jawaban: Ya sudah, terus saya pernah patah tulang, ini tangan saya pernah dioprasi. Jadi dulu saya itu pemain basket, nah waktu SMA, nah waktu itu saya main basket jatuh, sebenarnya menurut perkiraan saya badan saya itu bertambah besar jadi kalo saya badannya sudah berbelok ke kanan tapi kakinya belum jadi putus, nah waktu itu saya bekerja di perusahaan minyak sebenarnya ini bisa di operasi gratis di tanggung perusahaan cuma saya lupa saya diem aja, nah waktu udah tambah umur kerasa lagi, ngilu rasanya kalo lompat, kalo berputar jadilah saya pakai tongkat ini, jadi pakai tongkat ini bukan karena saya struk, kalo struk itu penyebabnya karena rokok dan mie, dulu saya sehari bisa dua bungkus rokok habis dan pagi, siang, sore makannya mie, saya paling suka mie.	
12.	Pertanyaan: Struk itu waktu bapa di rumah atau disini pak? Jawaban: Udah pensiun, tapi belum disini, jadi kira-kira 4 tahun yang lalu, terus saya kan tinggal sendiri jadi ngekos, waktu kos itu saya jarang makan obat, juga susah makan kalo kos itu, waktu pas puasa itu paling susah cari makan apalgi pas saur kemudian hujan gak bisa keluar, jadi saya struk lagi.	Faktor tidak ada yang memperhatikan (F4)
13.	Pertanyaan: Karna sibuk ya pak? Jawaban: Bukan, tapi lupa, juga susah makan	Faktor tidak ada yang memperhatikan

	kalo kos itu, waktu pas puasa itu paling susah cari makan apalgi pas saur kemudian hujan gak bisa keluar, jadi saya struk lagi	
14.	Pertanyaan: Struknya jadi dua kali pak? Jawaban: Iya kambuh lagi, karena gak makan obat. Waktu saya makan pagi angkat sendok itu berat, nah itu kambuhnya, nah terus sama kaka saya di anjurkan masuk sini, kalo disini saya diawasi makan obat, dan ditanya “sudah makan obat belum”.	
15.	Pertanyaan: Oh, jadi ada yang mengontrol ya pak? Jawaban: Iya disini juga ada Doktor dan ada koas dari Universitas Tarumanegara Kedokteran yang selalu mengontrol.	
16.	Pertanyaan: Tapi waktu bapa ngekos istri sama anak bapa masih suka jenguk, pak? Jawaban: Engga pernah tapi kalo nelfon sering untuk menanyakan kabar.	
17.	Tapi kalo untuk kegiatan sehari-hari bapa susah gak? Karna kakinya suka ngilu-ngili? Jawaban: Saya masih bisa melakukan kegiatan sehari-hari, ya tapi keganggu juga kalo kaki sakit.	
18.	Pertanyaan: Bapak kan usianya sudah 65 tahun, perubahan fisik yang bapa rasakan itu apa saja pak? Jawaban: Saya itu masuk sini berat badan saya 80 sesedah saya masuk sini satu tahun berat badan saya jadi naik 90 Kg, kata eyang-eyang disini itu karena pikiran saya tenang, dan senang cocok.	
19.	Pertanyaan: Wah naiknya banyak ya pak, oiya pak kalo pengecekan disini dilakukan berpa kali pak? Jawaban: Setiap hari di cek satu kali setiap pagi.	
20.	Pertanyaan: Jadi disini yang merawat bapa itu yang coas itu ya pak? Jawaban: Iya mereka udah atau apa aja keluhan saya, saya itu sering cek di poliklinik depan jadi mereka sudah tau.	

21.	<p>Pertanyaan: Kalo untuk biaya siapa yang nanggung pak?</p> <p>Jawaban: Itu sendiri, kalo beobat diluar bayar sendiri tapi kan di puskesmas gak bayar karna ada Bpjs dan dapat obat. Yang saya bayar itu pendamping saya karna saya gak boleh sendiri, jadi di dampingi sama petugas poliklinik.</p>	
22.	<p>Pertanyaan: Bapa sudah punya cucu pak?</p> <p>Jawaban: Belum.</p>	
23.	<p>Pertanyaan: Anak bapa ada berapa?</p> <p>Jawaban: Satu.</p>	
24.	<p>Pertanyaan: Sekarang anak bapa tinggal dimana?</p> <p>Jawaban: Sama Ibunya di Jatiwaringin</p>	
25.	<p>Pertanyaan: Kegiatan sehari-hari disini apa saja pak?</p> <p>Jawaban: Hari senin sampe kamis ada senam. Selalu senam ya pagi-pagi, terus kalo jumat itu ada terapi musik.</p>	
26.	<p>Pertanyaan: Jadi dari kegiatan yang banyak tadi yang paling bapa suka yang mana?</p> <p>Jawaban: Semuanya saya senang, kalo disini juga ada kegaitan lain PHLU.</p>	
27.	<p>Pertanyaan: Apa itu pa?</p> <p>Jawaban: Kegiatan dari warga sini untuk membuat kerajinan tangan, kalo mau ikut juga bisa, tapi biasanya engga.</p>	
28.	<p>Pertanyaan: Untuk kegitan sehari-hari bapa suka minta bantuan gak pak?</p> <p>Jawaban: Kaka saya itu membantu dalam masalah keuangan, supirnya sering kseini membawakan saya makanan.</p>	
29.	<p>Pertanyaan: Kalo untuk rapi-rapi atau membeli makanan keluar?</p> <p>Jawaban: Oh itu sebenarnya boleh sendiri, tapi kalo saya karena pernah pingsan, jadi saya dulu pernah sendiri mau liat pasar kaget, saya beli batre hap, saya duduk terus</p>	

	<p>pingsan, jadi kalo sekarang suka minta temenin. Oh iya dulu saya setahun dapat care given yang mendampingi saya, dia membantu spre, bersihin kamar, nemenin saya dan bersihin mandi, tapi cuma satu tahun kalo sekarang saya disuruh mandiri.</p>	
30.	<p>Pertanyaan: Dulu kan bapak direkondisikan oleh kaknya bapa untuk masuk kesini, itu bapa langsung mau? Jawaban: Mau, Karena saya merasa kesulitan sendiri, mengenai beli makan, beli obat. Sebelum struk engga karena masih lincah, tetapi sesudah struk dan semakin tambah umur berasa berat juga apalagi Jatiwaringin rame kendaraannya kalo nyebrang lama saya nunggu di pinggir jalan kaki saya sakit, nah saya diterima disini saya senang.</p>	Faktor tidak ada yang memperhatikan (F4).
31.	<p>Pertanyaan: kenapa gak tinggal sama kakanya bapa saja pak? Jawaban: Ya gak enak dia sudah menikah saya gak mau merepotkan.</p>	Faktor tidak ingin merepotkan keluarga (F5)
32.	<p>Pertanyaan: Kalo untuk adaptasi disini gimana pak? Susah gak? Jawaban: Engga, kalo waktu saya kost temen saya banyak orang muda, kalo orang muda ngobrol saya samperin mereka semua langsung pada diem karena saya sudah tua, tapi kalo disini enak semuanya sama, makanya saya gemuk karena disini enak</p>	Faktor sosialisasi (F4)
33.	<p>Pertanyaan: Berarti bapa disini senang? Jawaban: Iya senang, abis bercerai rumah saya kan dijual terus uangnya dibagi-bagi jadi ya saya gak punya rumah lagi, karena rumah saya kan disini.</p>	Faktor perubahan struktur keluarga (F1)
34.	<p>Pertanyaan: Bapak makasih bayak ya pak waktunya, maf kalo sayang ganggu Jawaban: Sama-sama. Engga ganggu, saya senang, saya mau makan dulu.</p>	
35.	<p>Iya pak selamat makan.</p>	

Hasil Wawancara 3 Responden Ketiga

Nama : Dahniar
 Kode : L3
 Status : Tidak menikah
 Waktu Interview : Kamis, 31 Desember 2015. Pukul 12. 40 s.d selesai
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan : S-1 IKIP
 Agama : Islam
 Umur : 69 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan
 Alamat Lama : Bekasi
 Alamat Baru : Jalan Karya Bakti No 2, Cibubur, Jakarta Timur 13720
 Interview/Peneliti : Wulan Kusuma Wardani

NO	Hasil Wawancara	Analisis
1.	Pertanyaan: Siang oma, saya Wulan Jawaban: Iya siang, kamu dari mana?	
2.	Pertanyaan: Saya dari UNJ oma, mau wawancara oma boleh ya oma? Jawaban: Yang dulunya IKIP itu ya? Dulu juga oma disitu, kamu jurusan apa?	
3.	Pertanyaan: Iya oma, saya ambil jurusan PKK Jawaban: Home Economic? Wah itu juga jurusan oma waktu dulu, ko tumben ada jurusan ini kesini. Kamu mau nanya apa? Silahkan.	
4.	Pertanyaan: Jadi sebelum disini oma tinggal dimana? Jawaban: Sebelum ini oma kan kerja, jadi ngekos-ngekos gitu, terakhir oma kan kerja di BTN tahun 1990 nah tahun segitu kost-kostan kamar tok sudah seratus ribu harga segitu kan dijamin itu tinggi. Terus kata ponakan oma “kenapa gak bangun BTN aja”? ya kata oma “emang bisa”? “bisa ko” terus oma dikasih liat BTN di Pondok Hijau Bekasi, kebetulan dekat kantor, nah oma suka kemudian dibangun gak lama langsung jadi. Maret 1990 oma pindah kesana, oma kerja terus sampai pensiun tahun 2000 eh 2002, kemudian oma sering mondar-mandir ke Jakarta untuk senam ,ngaji, atau ketemu	Faktor sosialisasi (F2)

	<p>temen-temen oma, lama kelamaan oma cape juga rupanya bolak-balik Jakarta-Bekasi, terus oma mikir ada gak ya tempat tinggal yang ada kegiatannya kaya senam, kegitan keagamaan, pokonya ada kegiatan aja. Terus udah gitu ponakan oma jenguk sodara di rumah sakit, oma ikut gak lama oma ketemu temen namanya eyang Liza oma ceritalah sama dia, dia langsung nyuruh oma tinggal disini karena eyang Liza pun sudah tinggal disini katanya disini enak ada temennya pokonya enak katanya oma jadi tambah bersemangat untuk tinggal disini, sebenarnya oma udah lama tau tapi gak cari-cari. Nah gak lama lagi ponakan oma ketemu temen yang kerjanya disini, ponakan oma ngomong “ tante ku pengen tinggal di Cibubur tapi kita belum tau tempatnya” nah ternyata temannya oma itu kerja disini di pusatnya, yaudah oma langsung dibawa kesini liat-liat kamar kebetulan disini lagi rame lagi ada acara oma jadi makin mantep hatinya. Besoknya oma dateng lagi ketemu Ibu Chandra kepala panti oma diajak liat-liat kamar lagi dan oma suka kamar yang ini. Setelah urus-urus semuanya tahun 2011 September oma masuk sini abis lebaran. Tadinya kita gak tau ya dateng kesini mau bayar sudah bawa uang mau langsung masuk ternyata gak bisa langsung harus visit rumah dulu, padahal oma ngejar pengen puasa disini hehe. Disini yang penanggung jawab oma ada 3, ponakan oma semua.</p>	
5.	<p>Pertanyaan: Berarti oma sudah 4 tahun ya disini? Jawaban: Iya sudah 4 tahun.</p>	
6.	<p>Pertanyaan: Kalo disini oma pernah sakit gak oma? Jawaban: Ya sakit-sakit gitu doang.</p>	
7.	<p>Pertanyaan: kalo oma sakit yang merawat siapa? Jawaban: Oma gak pernah sakit ya alhamdulillah, paling Cuma pusing-pusing aja.</p>	

8.	<p>Pertanyaan: Berarti dalam kegiatan oma sehari-hari masih lancar ya oma?</p> <p>Jawaban: Masih, masih lancar. Senam setiap pagi habis senam jam 9 samapai jam 10 tadarusan baca Al-Qur'an ya gak semua soalnya kan disini ada yang non-muslim juga udah gitu pulang jam 12 makan siang istirahat bebas mau ngapain aja, nah hari selasa senam lagi senam otak GLO sama senam Pak Parman itu apa ya aku lupa pokoknya macam-macam.</p>	
9.	<p>Pertanyaan: Berarti Seni sampai Jumat itu senanya beda-beda ya ma?</p> <p>Jawaban: Iya, tapi kalo Jumat bukan senam nonton tv bersama di ruang kreasi.</p>	
10.	<p>Pertanyaan: Oh yang di depan itu ya oma?</p> <p>Oma kan sekarang sudah 69 tahun, perubahan fisik yang oma rasakan itu apa aja oma sampai sekarang?</p> <p>Jawaban: Sekarang itu oma yang berat itu pikiran, itu pengaruh sekali ada gangguan dari teman oma jadi oma suka kepikiran, teman yang di samping kamar oma itu gak suka kalo oma bersosialisasi dengan yang lian palagi kalo oma suka pergi-pergian keluar jadi oma suka serba salah, dari pada oma pusing sekarang oma cuti dulu dari kegiatan-kegiatan di panti hehe.</p>	
11.	<p>Pertanyaan: Emang gak bisa pindah kamar oma kalo udah gak nyaman?</p> <p>Jawaban: Sebenarnya oma sudah betah disini, petugas-petugas yang lain juga nyuruh oma pindah tapi kan seharusnya yang buat masalah itu yang pindah. Nah ada yang nyakitin hati banget aku kan masih sendiri belum menikah, nah dia ngmong " kamu kan masih sendiri apa gak mau cari pendamping disini"? gila kali ya umur udah segini cari pendamping. Sebenarnya itu dia gak ada temen paling oma-oma yang disini aja karena dia jarang keluar wisma.</p>	
12.	<p>Pertanyaan: Kalo disini kan ada pengecekan gitu ya oma? Itu dilakukan berapa kali?</p> <p>Jawaban: Kalo yang sakit pagi dan sore, kalo</p>	

	oma Cuma pagi aja.	
13.	<p>Pertanyaan: Kalo oma sakit yang merawat siapa?</p> <p>Jawaban: Oma gak pernah sakit, paling kalo pusing oma minum panadol terus sembuh.</p>	
14.	<p>Pertanyaan: yang suka nengok oma kesini siapa?</p> <p>Jawaban: Ini sih ponakan oma, tapi kan mereka kerja jadi oma bilang gak usah kesini oma aja yang pulang, atau lewat telfon. Kalo telfon mereka setiap hari telfon nanya lagi apa.</p>	
15.	<p>Pertanyaan: Kalo oma pergi dianter?</p> <p>Jawaban: Engga, oma naik taksi, kadang kalo lagi mau naik bus, naik kopaja hehe.</p>	
16.	<p>Pertanyaan: Oma masih naik bus? Yaampun oma hati-hati</p> <p>Jawaban: Iya tapi kalo sekarang seringnya naik taksi soalnya ngeri, tapi taksi mahal hehe sekali jalan udah seratus ribu. Kalo oma pergi sekarang pulang besok pagi, kalo oma keluar prtugas panti sring telfon nanya oma pulang kapan hehe. Sebenenrya oma disini senang cuma ya gara-gara temen oma satu itu kalo yang lain sih suka belain oma.</p>	
17.	<p>Pertanyaan: Iya oma gak usah dipikirin, nanti sakit. Makasih ya oma atas waktunya</p> <p>Jawaban: Iya sama-sama. Kapan-kapan main kesini lagi.</p>	

Hasil Wawancara 4 Responden Keempat

Nama : Tati Pramurdiati
 Kode : L4
 Status : Janda
 Waktu Interview : Selasa, 5 Januari. Pukul 10.31 s.d sampai selesai
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan : S-1 UI
 Agama : Islam
 Umur : 72 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat Lama : Depok
 Alamat Baru : Jalan Karya Bakti No 2, Cibubur, Jakarta Timur 13720
 Interview/Peneliti : Wulan Kusuma Wardani

No	Hasil Wawancara	Analisis
1.	Pertanyaan: Halo oma, saya Wulan, langsung aja ya oma Jawaban: Iya.	
2.	Pertanyaan: Nama oma siapa oma? Jawaban: Tati Pramudati.	
3.	Pertanyaan: Oma Tati Pramudiarti Jawaban: Tati ajalah.	
4.	Pertanyaan: Oiya, sekarang usia oma berapa? Jawaban: 72 tahun.	
5.	Pertanyaan: Pekerjaan terakhir oma dimana? Sebagai apa oma? Jawaban: Kalo terakhir, ibu rumah tangga sebagai istri aja.	
6.	Pertanyaan: Yang buka catring itu oma? Jawaban: Udah engga, setelah kena diabet sama opa gak boleh katanya “udah cukup aku aja yang kerja” opa kerja d Garuda, jadi udah cukup pokonya kita kan hanya hidup berdua, kita gak dikaruniai anak jadi hanya berdua, 2009 opa meninggal oma gak ada temennya, oma ditemenin pembantu lama-kelamaan oma takut jadi udahlah disini aja, emang dulu rencana kalo aku tua nanti sendirian aku mau disana, dari tahun 1997 udah ngincer disini sebelum opa pensiun udah ngincer tapi baru terealisasikan tahun 2012 kemarin, karena	Faktor perubahan struktur keluarga (F1)

	opa meninggal 2 tahun setelah opa meninggal terus berburu tempat yang nyaman dan dapat disini.	
7.	<p>Pertanyaan: Sebelum kesini oma tinggal dimana?</p> <p>Jawaban: Di Depok, tadinya di Tebet sebelum opa pensiun kemudian pindah ke Depok, karena ade-adenya opa rumahnya di Depok dia pengen dekat sama ade-adenya untuk tenang ternyata adenyanya sibuknya gini kaya orang-orang jaman sekarang hehe jadi sama aja sepi.</p>	
8.	<p>Pertanyaan: Berarti di Depok tinggal bareng sama ade-adenya opa?</p> <p>Jawaban: Engga, misah-misah. Oma sih gak mau ngerepotin siapa pun, sekarang juga oma ditawarkan sama kaka dia juga sendirian anaknya 4 sudah keluar rumah semua kesibukannya siang malem minta ditemenin tapi oma gak mau.</p>	Faktor tidak ingin merepotkan keluarga (F5)
9.	<p>Pertanyaan: Lebih nyaman disini ya oma?</p> <p>Jawaban : Iya lebih nyaman disini aku bebas, kalo aku berani tinggal sendirian aku juga di rumah ku tapi gak berani.</p>	
10.	<p>Pertanyaan: Berarti yang di Depok itu kosong dong oma?</p> <p>Jawaban: Di kontrakin buat bekal disini, biaya disini mahal mbak, buat nambah disini hehe.</p>	
11.	<p>Pertanyaan: Disini oma sudah berapa lama?</p> <p>Jawaban: 4 tahun nanti Februari, 1 Februari oma masuk sini.</p>	
12.	<p>Pertanyaan: Selama disini oma pernah sakit?</p> <p>Jawaban: Sekali, diabet, anfal diabet gak tau drop gak tau tinggi tapi vertigo muntah-muntah terus gak bisa gerak sama sekali bergerak sedikit sakitnya kaya apa oma merem aja terus oma di angkat sama coas untung yang jaga malam coasnya gede-gedeterus mereka bilang “ disini oma gak yang jagain kita ke WK aja ya oma” Cuma oma nolak karena pusing sekali pas oma</p>	

	diangkat bajunya basah kuyup, itu gitu kalo udah anfal tapi Cuma 4 jam udah itu sehat lagi.	
13.	Pertanyaan: Itu dibawa ke rumah sakit oma? Jawaban: Engga, Pak Abas juga nawari oma gak mau merem aja asal ada yang nungguin. Andaikata di rumah biasanya opa ngejelin es krim, katanya biarin gulanya naik yang penting seger dulu sadar dulu.	
14.	Pertanyaan: Oiya? Mungkin disini belum tau oma? Jawaban: Pernah oma cerita, terus oma pernah agak gitu mereka cari es krim tapi rasanya malah gak karuan bukan es krim untuk orang sakit palingan kan vanilla bukan coklat dan lain-lain malah oma jadi enek, pernah oma sedia es krim, karena oma gak bawa kulkas oma taro di kulkas itu tapi tiap beli ilang terus hehe mending gak usah.	
15.	Pertanyaan: Tapi kalo buat kegiatan sehari-hari kondisi fisik oma masih kuat? Jawaban: Kuat, ikut senam setiap hari.	
16.	Pertanyaan: Kan oma sekarang udah 73 tahun perubahan fisik yang oma rasakan itu apa aja? Jawaban: Kayanya sama aja, hanya suka males jadi kalo habis mandi keramasan kan lama di kamar mandi jadinya mau tiduran karena cape.	
17.	Pertanyaan: Jadi cepet cape ya oma? Nah tadi kan ada coas-coas gitu oma dilakukan pengecekannya berapa kali sehari oma? Jawaban: Kalo oma gak ada apa-apa tensinya gak gangguu diabetnya normal itu setiap pagi-pagi sekali tapi lao tensinya rendah atau tinggi 2 jam sekali di cek.	
18.	Pertanyaan: Kalo oma sakit yang merawat siapa oma? Jawaban: Gak pernah sakit waktu diabet itu saja coas yang merawat.	
19.	Pertanyaan: Nah kalo untuk biaya siapa yang	

	<p>nanggung oma? Jawaban: Sendiri oma sudah siap dari muda, karena oma gak mau merepotkan sodara. Kalo diantar jemput oma masih mau tapi kalo biaya oma gak mau, mandiri saja.</p>	
20.	<p>Pertanyaan: Kalo misalnya opa masih ada oma lebih memilih tinggal di rumah atau disini berdua opa, oma? Jawaban: Tergantung opa, kalo opa mau disini ayo di rumah juga ayo.</p>	
21.	<p>Pertanyaan: Disini perasaan oma bagaimana? senang atau suka kesepian oma? Jawaban: Engga pernah kesepian, ya oma sih dimana saja ditempatkan dimana aja selama masih ada manusia oma masih bisa hidup, bisa cari teman kecuali teman yang ngomongnya gak enak oma gak temenin dari ada oma sakit hati keluar judesnya mendingan oma gak temenin.</p>	
22.	<p>Pertanyaan: Berarti untuk adaptasi disini oma gak susah ya oma? Jawaban: Engga hehe.</p>	
23.	<p>Pertanyaan: Untuk kegiatan sehari-hari yang oma lakukan apa oma selain kegiatan rutin dari panti? Jawaban: Yang paling sering kalo di kamar berdoa, baca Qur'an, karena udah tua kan ya jadi pendekatan diri.</p>	
24.	<p>Pertanyaan: Kegiatan favorit oma disini apa? Jawaban: Engga ada, oma itu dari kecil sukanya masak.</p>	
25.	<p>Pertanyaan: Kalo yang masih nengok oma siapa oma? Jawaban: Ponakan yang di Duren 3, dan oma gak nuntut apa-apa sama mereka bisa nengokin silahkan engga juga gak apa-apa oma disini gak kesepian, disini banyak mahasiswa Pkl kalo oma pengen ngobrol disini banyak orang gak pernah sepi.</p>	
26.	<p>Pertanyaan: Iya oma terima kasih waktunya maaf suka mengganggu</p>	

	Jawaban: Iya mbak sama-sama sukses ya.	
--	--	--

Hasil wawancara 5 Responden Kelima

Nama : Antonius Sumartono
 Kode : L5
 Status : Duda
 Waktu Interview : Kamis, 7 Januari. Pukul 11.57 s.d selsai.
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : S-1 UI (Tidak Lulus)
 Agama : Katolik
 Umur : 74 tahun
 Pekerjaan : Wartawan
 Alamat Lama : Kalimalang
 Alamat Baru : Jalan Karya Bakti No 2, Cibubur, Jakarta Timur 13720
 Interview/Peneliti : Wulan Kusuma Wardani

No	Hasil Wawancara	Analisis
1.	Pertanyaan: Siang pak, saya perkenalkan nama saya dulu ya pak. Nama saya Wulan pak dari UNJ Jawaban: Wulan apa?	
2.	Pertanyaan: Wulan Kusuma Wardani Jawaban: Dari Bandung ya?	
3.	Pertanyaan: Bukan pak, saya dari Sukabumi. Saya mau wawancarai bapa gak papa ya pak? Jawaban: Oh Sukabumi, iya silahkan.	
4.	Pertanyaan: Nama bapa siapa? Jawaban: Antonius Sumartono.	
5.	Pertanyaan: Sekarang usia bapa berapa? Jawaban: 74 tahun nanti Februari 75 deh.	
6.	Pertanyaan: Tanggal berapa pak? Jawaban: 11, aku lahir di Jakarta 11 Februari 1941.	
7.	Pertanyaan: Oh iya-iya, pekerjaan terakhir bapa dimana sebagai apa pak? Jawaban: Saya ini wartawan di lembaga kantor berita Antara itu kantor berita pemerintah.	
8.	Pertanyaan: Oh gitu, disana berapa lama pak? Jawaban: Emm 20 tahunan sampai pensiun.	

9.	<p>Pertanyaan: Pendidikan terakhir bapa dimana pak?</p> <p>Jawaban: Pendidikan saya itu loncat-loncat ya jadi kalo dari tahun 60-an itu ada perguruan tinggi Publistik jadi saya lulusan dari situ tapi saya Cuma sampe 2 tingkat saja, berapa semester itu?</p>	
10.	<p>Pertanyaan: 4 semester pak</p> <p>Jawaban: 4 semester saja, karena saya waktu itu sudah wartawan sering dines keluar ke luar kota seperti Kalimantan, Sumatra kadang seminggu kadang 3 hari, jadi pada waktu itu saya ke luar kota teralu sering jadi kuliah saya terbengkalai, nah kemudian ketika saya nganuain berita ko saya merasa bodoh liat temen-temen ko lebih pinter pertanyaannya bagus-bagus lalu saya masuk Fakultas Hukum di UI extensien memang agak sulit karena saya ambil sore disitu saya kuliah sampe dua tingkat juga, akan tetapi saya meraa sudah cukuplah pengetahuan hukum sudah banyak dua tahun cukuplah, udah gitu saya gak kuliah, saya lanjutkan kerja lagi tapi memang disitu saya sudah menjadi wartawan.</p>	
11.	<p>Pertanyaan: Sebelum disini bapa tinggal dimana?</p> <p>Jawaban: Di rumah hehe.</p>	
12.	<p>Pertanyaan: Iya maksudnya di daerah mana pak?</p> <p>Jawaban: hehe di Kalimalang.</p>	
13.	<p>Pertanyaan: Itu rumah sendiri pak?</p> <p>Jawaban: Ya, tinggal dengan anak-anak lalu yasudah disitu juga istri saya meninggal.</p>	
14.	<p>Pertanyaan: Oh iya-iya, bapa sudah berapa lama tinggal disini?</p> <p>Jawaban: Saya 2008 masuk sini, lalu saya keluar dulu karena anak saya membutuhkan saya, dia lahiran kemudian kerja saya di suruh jaga anaknya, tapi selesai itu saya balik lagi kesini sampe sekarang.</p>	
15.	<p>Pertanyaan: Oh hanya sebentar ya pak?</p> <p>Jawaban: Ya cukup lama lah hampir satu</p>	

	tahun setengah.	
16.	<p>Pertanyaan: Kalo disini bapa pernah sakit gak pak?</p> <p>Jawaban: Pernah, tapi sakit biasalah.</p> <p>saya itu penyakitnya anu cuma diare.</p>	
17.	<p>Pertanyaan: Oh, makanannya dijaga pak</p> <p>Jawaban: Tapi itu anu dari kecil suka mencret tau gak kecipirit? Jadi kalo masuk angin dikit gak boleh kentut dah, itu penyakit saya dulu udah gitu sembuh tapi setelah tua itu penyakit balik lagi, kalo saya pagi-pagi udah ngerasa gak beres udah nongkrong aja dan yang keluar itu air, tapi ya ndak masalah memang begitu mbak, tapi suatu ketika entah saya sait atau masuk angin perut saya yang kena gak bisa bangun disini, saya tidak mau ke dokter karena disini obatnya baguslah obat-obatannya standart, suster bilang” Opa pintunya jangan dikunci ya biar bisa kontrol” disini standart pelayanan kesehatannya bagus banget, jadi setiap shift berganti saya selalu di kontrol. Kurang lebih saya sakit 5 hari sampe saya bilang “ suster saya sudah sembuh” jadi mereka tidak lagi mengontrol paling nanya-nanya aja “Opa udah sembuh?” saya jawab “Udah aja”, cuman pas saya sakit saya wanti-wanti suster jangan sampe telfon anak saya.</p>	
18.	<p>Pertanyaan: Gak mau pak? Kenapa? Berarti waktu bapa sakit anak bapa gak tau pak?</p> <p>Jawaban: Gak mau saya, udah saya sembuh anak saya marah-marah “ Bapa nih gak bilang-bilang” ya saya bilang “ kamu kan orang kerja ya saya merasa sakit saya itu bisa sembuh, ntr kalo saya kasih tau ntr kamu kaya mama kamu bakalan repot lagi hehe”.</p>	
19.	<p>Pertanyaan: Kalo kondisi fisik bapa dalam melakukan kegiatan sehari-hari bagaimana pak? Masih kerasa enak gak pak?</p> <p>Jawaban: Masih baik sekali, tapi saya sejak sepeninggal isrti ku 20 tahun yang lalu saya kena hipertensi, sebetulnya saya tidak punya penyakit dasar itu keturunan juga gak ada pokoe gak adalalah penyakit bahaya paling</p>	

	masuk angin dah itu aja penyakit saya.	
20.	<p>Pertanyaan: Mungkin karena pikiran kali ya pak?</p> <p>Jawaban: Bukan, dari makanan pikiran juga sih, saya itu perokok dan tukang minum kopi, dulu ada mami jadi ada yang mengontrol namanya juga perempuan bawel welwel jadi saya berenti, jadi terkontrol, lah sejak dia gak ada jadi gak terkontrol rokok saya itu sehari bisa abis satu setengah bungkus, lalu kopinya kan kapal api yang kopi gula doang itu dan saya minum kopi itu harus kentel kalo gak kentel gak mau, saya minum kopi itu haru segelas dan sehari satu geles itu isinya 2 sachet saya minum kopi sehari itu 4 kali dan itu gak mempengaruhi jadwal tidur saya.</p>	
21.	<p>Pertanyaan: Tapi kalo kebanyakan kopi itu ngaruh ke hipertensi pak?</p> <p>Jawaban: Nah justru itu, jadi kira-kira 7 tahun yang kemudian tanpa kontrol kemudian saya sakit orang bilang itu vertigo dunia ini seperti terbolak balik sakit banget saya jalan merangkak, anakku tak aku beri tahu tapi akhirnya tau karena saya jalannya merangkak di rumah, saya bilang saya pusing. Besoknya saya ke dokter periksa darah dokter bilang “ pak darahnya terlalu buruk” lalu saya ceritakan karena dia nanya terus tensi saya tinggi terus jantung saya juga kurang baik terus dikasih obat kemudian sembuh. Dia bilang jangan merokok dan jangan ngopi tapi kawan saya juga seorang dokter katany “ Ton kalo elu dilarang dokter itu bukan harga mati, gak apa-apa gua juga ngelarang elu Cuma mengingatkan aja, kalo elu gak bole ngopi ngopi aja tapi dikurangin sedikit kalo elu gak bereaksi gak apa-apa lanjutkan, dari pada elu dihukum orang hidup gak boleh ngapa-ngapain mendingan dikurangin.” Tapi sebelum itu saya memang saya gak percaya kenapa rokok tidak boleh saya kan perokok makanya jangan pernah melarang orang merokok karena tidak bisa istri saya aja gak bisa pokonya gak ada yang bisa dokter lagi melarang ah saya tidak bisa, saya merokok lagi kemudian sakit lagi kira-kira sekitar dua</p>	

	<p>bulanlah ko sakitnya serupa, saya mulai berfikir apa bener gara-gara kopi dan rokok, saya belum percaya masa gara-gara kpi sama rokok kan cuma asep-asep gitu doang terus sembuh lagi karena akal sehat saya sama hati saya berbeda kemudian saya merokok lagi dan sakit lagi masih gak percaya tuh saya, kemudian suatu ketika saya merokok tau-tau pusing teek, kalo begitu ini rokok memang membuat saya pusing gua patah-patahin itu rokok gua masukin got baru disitu saya percaya bahwa asap itu yang membuat saya sakit.</p>	
22.	<p>Pertanyaan: Soalnya pas lagi ngerokok langsung pusing ya pak? Jawaban: Nah betul, nah itu lah beruntung kata temen ku itu aku gak struk, ya mungkin karena kebetulan aku suka gerak kali ya gak bisa diem, aku suka pohon aku suka jalan jadi saya masih okelah. Sekarang saya kurangi rokok itu maksimal 4 batang.</p>	
23.	<p>Pertanyaan: Sudahn bisa lebih mengontrol ya pak? Jawaban: Sudah sangat bisa.</p>	
24.	<p>Pertanyaan: Sekarang kan bapa sudah 74 tahun perubahan fisik yang bapa rasakan itu apa saja pak? Jawaban: Kelelahan jadi tenaga aku berkurang keinginan aku berkurang, ya lemahlah kalo dulu keinginan gak apa-apa, kalo sekarang kemarin saya keinginan sehari aja langsung pada sakit badan masuk angin.</p>	
25.	<p>Pertanyaan: Kalo disini pengecekan kesehatan oleh koas dilakukan berapa kali sehari pak? Jawaban: Oh iya tensi, mereka satu kali karena saya gak apa-apa yang paling lam aitu kalo yang punya penyakit diabetes, jantung, lalu penyakit orang tualah.</p>	
26.	<p>Pertanyaan: Kalo disini bapa sakit yang merawat siapa pak? Koas-koas itu? Jawaban: Oh engga, em aku bilang kan kebetulan saya jarang sakit, kalo masuk angin mah ya minum obat aja nanti juga</p>	

	sembuh, anak saya juga ngasih madu, madu ITB punya kalo you main ke Bogor di depan Botani nah disitu belinya, dari dulu itu saya suka yang sifatnya nature jadi obat-obatan saya yang paling mujarab itu daun pepaya di rebus, aku suka daun pepaya.	
27.	<p>Pertanyaan: Biaya kesehatan atau biaya disini siapa yang menanggung pak?</p> <p>Jawaban: Anak-anak ku, anaku mereka patungan. Aku masuk sini sebenarnya mereka protes. Jadi kita cerita sebentar ya. Anak-anak tuh hidup dari saya, mamanya gak ada. Dulu umur saya masih 56 tahun masih kuat, anaku yang bontot SMP, yang tengah SMA, yang paling tua di Akademik Tarakanita sekertaris dia ambil, nah saya kasian sama mereka jadi saya gak kawin lagi sejak itu. Temen-temen ku banyak yang protes pada bilang kenapa gak kawin lagi cuma saya jelasin “ Gini loh kalo saya kawin lagi pasti cari yang muda saya gak mau kalo yang tua, jadi paling engga diatas anakku yang paling tua, terus kalo aku kawin saya sudah menumpulkan uang untuk anak saya sekolah, saya udah berjanji anak ku harus S-1 semuanya lah kalo saya kawin lagi kan itu duit pasti diaduk-aduk orang dia kan istri saya jadi dia berhak dong, nah saya gak mau kaya gitu, lalu ke-dua kalo aku kawin ini orang masih muda aku ini orangnya bukan orang anteng gak mau diem seneng bercanda, kalo sama mamanya diapain aja mereka udah sering liat malah sering ikutan nah kalo istri baru aku kaya begitu anak ku pasti mikir yang aneh pasti gak suka. Coba kalo you ngeliat yang jaya gitu apa yang you pikirin? Aneh kan? Makanya saya gak mau saya aja yang ngalah.</p>	
28.	<p>Pertanyaan: Hehe iya pak, waktu bapa kesini anak bapa sudah lulus semua?</p> <p>Jawaban: Sudah semua, sudah berkeluarga, nah justru itu saya sama mereka di rumah, yang satu udah di Bogor, yang satu di Bekasi nah saya tinggal sama yang ke-dua di Kalimantan. Nah aku bilang, oiya kebetulan tante ku udah lama tinggal disini usianya</p>	Faktor refleksi dari pengalaman diri (F6)

	<p>sekrang 91 tahun masih sehat dulu saya sering ajak anak kesini negokin, lalu ada suatu ketika saya itu merasa kesepian di rumah anak saya kerja masa saya nenagga terus malu dong, udah gitu aku bilang “ Aku mau ke panti” anak ku menjawab yang tidak saya duga “ Emang aku kenapa pah?” “ Emang anak ku kenapa ko papah jadi gak suka gitu”? ya aku jelasin “ Bukan itu, aku bukan gak suka, aku seneng aku tau anak ku itu mau bales budi kepada saya, saya tau persis, saya itu punya orang tua dan kelakuan saya pun sama tapi saya kesini itu aku pengen kamu bebas enak.” Anak saya bilang “ Gak boleh udah disini aja”. Saya bingung semua alasan saya di tolak, kemudian aku bilang ini alasanku terakhir “ Dulu waktu kalian kecil oma kalian (mertua saya) sering nginep kadang sebulan kadang seminggu ya aku seneng aku <i>service</i> dengan baik karena itu mami ku juga, tapi lama kelaman ada yang kurang yang biasanya aku kalo pulang kerja buka baju sembarangan kaki naik ke kursi tapi setelah ada oma kalian aku gak enak, terus aku kalo lagi kesel sama mami kalian mau ngomel juga gak enak, kaliann itu harus tau perasaan laki-laki itu ingin bebas. Suami mu kan mau bebas mungkin mau pergi-pergian tanpa harus pamit sama aku, mungkin ingin lebih ingin mengenal kalian ingin ngomel sama kamu cuma ada aku jadi gak enak, karena papa juga dulu begitu hehe, bebas itu enak loh benr deh. Kemudian anaku itu bilang ke kakaknya mereka berdiskusi yang akhirnya mereka semua mengizinkan saya untu kesini dengan satu syarat “ Tapi jangan sakit” haha ya gitu deh pokonya.</p>	
29.	<p>Pertanyaan: Bapa punya cucu berapa? Jawaban: enam.</p>	
30.	<p>Pertanyaan: Selama bapa disini anak-anak masih sering mengunjungu pak? Jawaban: Masih sering ko, tapi gak pernah tuh breeeng bareng-bareng kesini jadi gantian. Saya merasakan benar kasih sayang anak perempuan itu lebih.</p>	

31.	<p>Pertanyaan: Oh iya, kalo misalkan istri bapa masih ada, bapa lebih milih tinggal dimana pak? Disini atau di rumah?</p> <p>Jawaban: Di rumah dong.</p>	
32.	<p>Pertanyaan: Sama anak-anak pak?</p> <p>Jawaban: Oh engga, dulu itu istri saya bilang kalo sudah tua kita cari rumah sendiri tapi yang yang jauh-jauh dari anak-anak biar masih bisa mengontrol. Saya kesini itu karena gak ada teman, dan gak mau merepotkan anak</p>	
33.	<p>Pertanyaan: Gak mau tinggal dengan anak bapa, pak?</p> <p>Jawaban: Mau, aku mau. Aku bilang papa mau tinggal sama kamu tapi kamu kaya dulu dong buat papa paviliun papa gak mau liat kesibukan kalian, kamu marahin anak kamu aja yang sakit siapa? Gue. Itulah yang menyebabkan anak dengan orang tua suka berantem. Dulu juga begitu soalnya.</p>	
34.	<p>Pertanyaan: Oh gitu, kegiatan sehari-hari bapa, ngapain pak?</p> <p>Jawaban: Emm aku nyuci sendiri, karena aku merasa masih kuat ngapain minta tolong orang.</p>	
35.	<p>Pertanyaan: Kalo kegiatan rutin di panti bapa ikut?</p> <p>Jawaban: Ikut, Senin sampai Kamis senam tapi yang Kamis saya engga ikut karena relaxasi harus tenang diem aku gak bisa, cuma kalo lagi perlu saya ikut.</p>	
36.	<p>Pertanyaan: Paling favorit kegiatan apa pak?</p> <p>Jawaban: Aku paling suka pohon, ini semua taneman aku loh.</p>	
37.	<p>Pertanyaan: Kalo untuk adaptasi disini susah gak pak?</p> <p>Jawaban: Engga, you tanya dari ujung-keujung kenal saya semua.</p>	
38.	<p>Pertanyaan: Akrab ya pak? Oiya selama disini anak-anak bapa suka telfon pak?</p> <p>Jawaban: Alhamdulillah. Masih tapi saya</p>	

	gak pernah hubungin mereka duluan takut dikira gak punya duit. Jadi saya tunggu mereka ngehubungin hehe.	
39.	Pertanyaan: Yaudah bapa makasih banyak ya pak waktunya maaf kelamaan. Nanti kalo saya masih kurang saya dateng lagi ya pak Jawaban: Oke, Iya boleh sama-sama.	

Hasil Wawancara 6 Responden Kelima

Nama : Djoko Susanto
 Kode : L6
 Status : Duda
 Waktu Interview : Selasa, 12 Januari. Pukul 10.50 s.d selesai
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : STM Listrik
 Agama : Islam
 Umur : 70 tahun
 Pekerjaan : Di perusahaan Coca-cola
 Alamat Lama : Pulo Kenangan. Jakarta Selatan
 Alamat Baru : Jalan Karya Bakti No 2, Cibubur, Jakarta Timur 13720
 Interview/Peneliti : Wulan Kusuma Wardani

No	Hasil Wawancara	Analisis
1.	Pertanyaan: Pagi pak Jawaban: Iya pagi, Ini siapa?	
2.	Pertanyaan: Saya Wulan pak dari UNJ. Bapa lagi sibuk gak? Jawaban: Oh, ndak. Wulan kepanjangannya Wulan apa?	
3.	Pertanyaan: Wulan Kusuma Wardani pak Jawaban: Oh, kalo keponakan saya Wulan Megawati.	
4.	Pertanyaan: Oh iya pak? hehe. Tadi nama bapa siapa pak? Jawaban: Iya hehe. Pak Djoko Susanto.	
5.	Pertanyaan: Sekarang usia bapa berapa? Jawaban: 70 tahun . 15 Juni 1946.	
6.	Pertanyaan: Oh 70 tahun, Pekerjaan terakhir bapa dulu dimana pak? Jawaban: Di Coca-cola 20 tahun.	
7.	Pertanyaan: Kalo pendidikan terakhirnya pak? Jawaban: STM Listrik.	
8.	Pertanyaan: Kalo sebelum bapa disini, bapa tinggal dimana? Jawaban: Di rumah. Pulo Kenaga 2 No 10 Jakarta Selatan.	

9.	<p>Pertanyaan: Itu dengan siapa pak?</p> <p>Jawaban: Dengan anak Pak Djoko yang belum merried tapi kasian sekarang usianya sudah 38-39 tahun. tahun 2011 sudah ngomong dengan Pak Djoko katanya insyaAllah akhir tahun 2011 mau nikah. Saya bilang “ Alhamdulillah wasyukurillah, bener wi?” “ InsyaAllah pak doain aja” Setelah itu gak ada kabar beritanya. Saya mau nanya ragu-ragu, lalu adenyanya yang udah merried udah punya anak 2 ngomong sama Pak Djoko “Jangan nanya sama mbak Dewi soal merried lagi soalnya pacarnya yang di Australia kan ambil S2 accident, meninggal</p>	
10.	<p>Pertanyaan: Yaampun, Innalillahi wainnailahi rajiun. Bapa emang punya anak berapa?</p> <p>Jawaban: Yang kecil?</p>	
11.	<p>Pertanyaan: em, semuanya pak</p> <p>Jawaban: Saya?</p>	
12.	<p>Pertanyaan: Iya</p> <p>Jawaban: Tadinya 3. Laki, perempuan sama perempuan. Laki-laki namanya Deni Asus Prasetyo 19 tahun kelas 3 SMA meninggal.</p>	
13.	<p>Pertanyaan: Oh, sakit pak?</p> <p>Jawaban: Kelainan ginjal, terkahir komplikasi sama leukimia. Nah yang kedua namanya Karina Dewi Dwi Handayani yang belum merried itu, kemudian yang ketiga Tri Indriyani. Jadi ini dewi yang belum merried sekarang usianya 49 tahun.</p>	
14.	<p>Pertanyaan: Gak apa-apa nanti juga ada jodohnya pak. Disini itu udah berapa lama pak?</p> <p>Jawaban: Amin. Saya masuk sini itu bulan April tanggal 4 10 bulan jalan tapi gak betah tinggal disini.</p>	
15.	<p>Pertanyaan: Kenapa itu pak?</p> <p>Jawaban: Ya disini penghuni laki-laki gak bisa apa ya, Saling silaturahmi ngobrol, ngumpul ngobrol, masing-masing masuk</p>	

	kamar.	
16.	<p>Pertanyaan: Mungkin penghuni laki-lakinya lebih sedikit kali ya pak dari pada perempuan?</p> <p>Jawaban: Yang laki-laki disini ada berapa ya. Pak Lubis, pak Rudi dari Padang Dokter itu, Pak Erman dari Bandung, terus Dari Kalimantan Pak marwan, kemudian Pak Insyinyur Pak Suyono, Sampingnya lagi pak anton, sampingnya lagi pak mustanul, kemudian Pak Djoko, ini Pak Rubby, tapi disini kurang apa ya, gak pernah kalo pagi ngumpul jadi gak bosan gak jenuh tapi disini gak ada. Disini saya setiap hari cuma sama tv atau sama anak-anak perawat terus dokter-dokter muda ngobrol sebentar kalo sama penghuni gak ada saling komunikasinya.</p>	
17.	<p>Pertanyaan: Engga coba tinggal sama nak bapa yang kedua itu pak?</p> <p>Jawaban: Yang kedua itu disana ikut adenya. Tadinya Pak Djoko tinggal di Jakarta sama Dewi tapi maaf ngontrak jadi gak diperpanjang lagi, jadi yaudah ikut adenya ke bekasi terus pak Djoko suruh disini jadi yaudah lah, gak mau merepotkan juga.</p>	Faktor tidak ingin merepotkan keluarga (F4)
18.	<p>Pertanyaan: Jadi yang minta bapa tinggal disini itu anak bapa, untuk sousinya?</p> <p>Jawaban: Iya begitu, gimana ya setelah ditinggal istri saya. Almarhumah meninggal tanggal 20 Maret 2007 nah itu setelah ditinggal itu berantakan. Wulan minum teh ya?</p>	Faktor perubahan struktur keluarga (F1)
19.	<p>Pertanyaan: Iya pak silahkan.</p> <p>Jawaban: Saya ini sering jatuh. Jatuh duduk pinggulnya dulu kena lantai jadi makanya sekarang makanya yang parah yang belakang.</p>	
20.	<p>Pertanyaan: Harus selalu pake tongkat pak, pelan-pelan biar gak jatuh</p> <p>Jawaban: Tadinya kan pake tongkat tapi pake tongkat sering jatuh, jadi pake ini, ini punya sini kalo tongkat beli sendiri.</p>	
21.	<p>Pertanyaan: Oh iya, anak bapa suka kesini?</p> <p>Jawaban: Kesini , ya sebulan sekali.</p>	

22.	<p>Pertanyaan: Kalo untuk keluhan sakitnya apa aja pak?</p> <p>Jawaban: Keluhan? Wah banyak. Pertama dari keturunan ibu saaya almarhumah asma, keuda maag kena maag itu tahun 1974 sampai sekarang gak bisa sembuh, makanya cabe pantang sekali asem-asem juga. Pas perikasa lukanya ada lima kalo dibilang borok, boroknya ada lima. Lambung kan seperti babat ya jadi bulu-bulunya sudah rontok tinggal alus, kalo kegesek-kegesek gak ada makanan bisa berdarah menimbulkan rasa perih, kemudian pengapuran, abis itu ginjalnya ada batu-batu kecil ditambah pas diperiksa katanya pinggang udah menjurus ke osteoporosis. Banyak sekali penyakitnya.</p>	
23.	<p>Pertanyaan: Itu kalo bapa skit yang merawat siapa pak?</p> <p>Jawaban: Dokter sini ada, Dokter Keilan dan Dokter Mia. Dokter Keilan itu psikiater. Pak Djoko kalo gak minum obat tidur gak bisa tidur.</p>	
24.	<p>Pertanyaan: Kalo untuk biaya untuk keperluan dan perawatan bapa itu siapa yang menjamin pak?</p> <p>Jawaban: Anak saya patungan hehe.</p>	
25.	<p>Pertanyaan: Kegiatan sehari-hari bapa gimana pak?</p> <p>Jawaban: Ya gimana ya kegiatan disini, senam lansia itu gak pernah ikutan males. Pak Djoko itu gimana ya, anak yang kecil udah punya anak dua, dan kakaknya belum udah mau <i>merried</i> pacarnya meninggal, terus ditambah setelah meninggal anak saya yang pertama Deni, ditambah istri Pak Djoko tahun 2007 meninggal. Jadi rasanya sekarang apa ya kayanya percuma hidup.</p>	
26.	<p>Pertanyaan: Yaampun bapa jangan begitu</p> <p>Jawaban: Iya, saya sering istigfar hidup disini seperti di penjara gak ada teman ngobrol, kebanyakan yang ngumpul-ngumpul itu oma-oma.</p>	

27.	<p>Pertanyaan: Semangat pak</p> <p>Jawaban: Iya kalo penghuni laki-laki jarang ngobrol paling kalo ketemu doang.</p>	
28.	<p>Pertanyaan: Kalo ngobrol sama oma-oma kurang nyambung ya pak?</p> <p>Jawaban: Ya disini oma-omanya sering ngobrol juga tapi banyakan kan sudah uzur, paling kalo ketemu selamat pagi, selamat siang.</p>	
29.	<p>Pertanyaan: Kalo perubahan fisik yang bapa rasain apa aja pak?</p> <p>Jawaban: Makin banyak penyakit.</p>	
30.	<p>Pertanyaan: Misalnya istri bapa masih ada, bapa lebih memilih tinggal dimana?</p> <p>Jawaban: Ya enakan di rumah, ini aja karna Pak Djoko sudah harus menjalani kehidupan yang seperti ini. Dulu merawat anak yang pertama meninggal itu keluar masuk rumah sakit selama 12 tahun, ya makanya punya rumah Cuma belum bisa nempatin pada waktu itu di Cileungsi. Rencananya untuk tempat istirahat saya sama istri saya eh taunya istri meninggal. Rumahnya sekarang udah pada rontok tinggal itung-itung investasi tanah aja tipe 36, mau Pak Djoko jual belum laku-laku ada yang nawar tapi harganya rendah, maksud Pak Djoko kalo laku bisa beli rumah dekat adenya dewi tapi belum laku.</p>	
31.	<p>Pertanyaan: Semoga rumahnya cepet laku ya pak. Bapa yang sabar ya pak, semangat. Oiya maksih banyak atas waktunya. Bapa istirahat dulu ya pak</p> <p>Jawaban: Oh sudah? Iya terima kasiih juga ya dek wulan. Semoga sukses.</p>	
32.	<p>Iya bapa amin terima kasih.</p>	

Hasil Wawancara 7 Responden Ketujuh

Nama : Husna Aziz
Kode : L7
Status : Janda
Waktu Interview : Selasa, 12 Januari 2016. Pukul 11.49 s.d selesai
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : Psikologi Unpad
Agama : Islam
Umur : 75 tahun
Pekerjaan : Indomilk
Alamat Lama : Perumahan Legenda. Jakarta
Alamat Baru : Jalan Karya Bakti No 2, Cibubur, Jakarta Timur 13720
Interview/Peneliti : Wulan Kusuma Wardani

No	Hasil wawancara	Analisis
1.	Pertanyaan: Siang Eyang Jawaban: Iya siang.	
2.	Pertanyaan: Eyang namanya siapa? Jawaban: Husna Aziz.	
3.	Pertanyaan: Sekarang usianya berapa yang? Jawaban: Juni nanti 75 tahun.	
4.	Pertanyaan: Kalo dulu eyang kerjanya dimana? Jawaban: Di rumah sakit jiwa Bogor selama 5 tahun disana terus dapet tawaran di Indomilk untuk ngetes pegawai-pegawai disana jadinya ya keterusan disitu kerjanya.	
5.	Pertanyaan: Pendidikan terakhir eyang dimana? Jawaban: Unpad Psikologi.	
6.	Pertanyaan: Oh, Sebelum tinggal disini eyang tinggal dimana? Jawaban: Saya di rumah sendiri dimana sih, di perumahan Legenda di Jakarta. Sendirian.	
7.	Pertanyaan: Tapi masih ada keluarga yang? Jawaban: Masih, keluarga ayah saya terutama. Keluarga ayah saya keluarga besar. Terus sepu-sepupu ada di Bogor, di Bandung.	

8.	<p>Pertanyaan: Eyang sudah berkeluarga? Jawaban: Ya, tapi cuma sebentar. Punya anak satu sekarang sudah besar tapi gak di Indonesia.</p>	
9.	<p>Pertanyaan: Oh, anak eyang sudah menikah yang? Jawaban: Sudah. Sudah punya anak dua.</p>	
10.	<p>Pertanyaan: Waktu eyang pindah kesini anak eyang tau? Jawaban: Tau, merekalah yang menyuruh, soalnya waktu di rumah eyang gak ada yang ngurus, terus saya gak bisa jalan takut kalo sama pembantu aja, soalnya saya jatuh juga lagi manggil-manggil pembantu cari –cari dia gak ada terus jatuh. Pembantu sekarang itu banyak mainnya.</p>	Faktor tidak inginn merepotkan keluarga (F4)
11.	<p>Pertanyaan: Kalo selama disini eyang pernah sakit? Jawaban: Kalo sakit yang parah engga cuma ya dikit karena disini dingin terus eyang gak kuat dingin jadi kaya alergilah kalo kena dingin. Terus hidung saya ini membengkak di dalam, ada polip di dalam itu aja. Kalo ada panas juga ilang.</p>	
12.	<p>Pertanyaan: Berarti harus rajin jemur ya yang? Jawaban: Setiap pagi jemur, sebelum senam jam 8.</p>	
13.	<p>Pertanyaan: Kalo untuk kegiatan sehari-hari eyang masih enak yang? Jawaban: Saya sebetulnya gak terlalu aktif dalam kegiatan kalo senam saya ikut Cuma hari Senin sampe Kamis Jumat libur nah sabtu juga ada senam Cuma di lapangan depan saya gak ikut susah soalnya pake kursi roda. Banyak kegiatan disini, dari PHLU juda selasa, kamis, sabtu, tapi saya perhatiin juga kegitan disini gak ada yang menarik, ya kaya melukis sepatu, itu pun orang yang gambar kita hanya mewarnai saja, ya untuk saya itu anak kecil pun bisa.</p>	

14.	<p>Pertanyaan: Kalo untuk perawatan eyang disini yang merawat siapa yang?</p> <p>Jawaban: Disini kan ada dokter, ada coass juga dari Universitas Tarumanegara.</p>	
15.	<p>Pertanyaan: Kalo pengecekannya dilakukan berapa kali sehari yang?</p> <p>Jawaban: Ya harusnya kalo tensi pagi sore. Cuma disini kayanya oma-omanya kurang aktif. Kalo saya selalu minta dua kali pagi sore. Dokter psikiater itu meriksanya hari libur kalo dokter umum selalu ada cuma dia juga kerja di luar jadi abis kerja di luar baru kesini. Saya juga jarang ngobrol karena saya orangnya jarang keluar kamar, saya banyak di dalem saya menyibukkan diri aja di kamar. Saya suka baca karena saya perhatiin disini itu obrolannya itu gak ada gunanya yang bikin berantem aja, saling ngejelekin. Ada beberapa oma masuk ke kamar saya, mungkin dipikirnya saya suka seperti itu, eh mereka cerita ngomongin oma-oma yang lain, gak lama saya bilang “ Tolong kalo mau cerita kaya gituan jangan disini, saya gak tau apa yang kalian ceritakan karena kalo menurut saya kalo saya gak liat langsung yaudah biarin aja.</p>	
16.	<p>Pertanyaan: Oh gitu, oiya eyang disini pake care given?</p> <p>Jawaban: Iya ada dari jam 7 sampe jam 5. Itu juga karna saya gak bisa jalan aja. Kalo untuk kegiatan lain saya kerjakan sendiri. Paling minta anter beli obat dia yang dorong kursi rodanya, atau jalan-jalan, kal kegiatan pribadi saya lakukan sendiri saya masih bisa.</p>	
17.	<p>Pertanyaan: Kalo untuk biaya keperluan kesehatan yang nanggung siapa yang?</p> <p>Jawaban: Yang menjamin kita disini, kakak sama ade saya. Kalo soal seperti itu di keluarga saya itu ada patungan dari keluarga besar.</p>	
18.	<p>Pertanyaan: Kalo anak eyang pernah kesini yang?</p> <p>Jawaban: Ya kao pulang ke Indonesia mampir dong, ngapain pulang gak nengok</p>	

	ibunya.	
19.	<p>Pertanyaan: Kalo eyang masuk sini itu disarankan anak ya yang?</p> <p>Jawabn: Oh engga. Kebetulan anak saya kan sudah di luar. Waktu saya jatuh Cuma tinggal sama pembantu. Ade saya setiap pulang kerja mampir ke rumah untuk mengontrol, nah itu pembantu jadi agak lengang, dari situ saya disarankan keluarga saya dan oleh pihak kantor untuk mencari tempat seperti ini. Saya dapatlah disini karena waktu itu saya udah gak bisa jalan terus kan gak mungkin setiap hari sodara saya nengokin jadi yaudalah tinggal aja disini.</p>	
20.	<p>Pertanyaan:Gak mau tinggal sama keponakan eyang?</p> <p>(L7): Saya gak mau ganggu keluarga. Makanya dulu saya tinggal di rumah sama pembantu.</p>	Faktor tidak ingin merepotkan keluarga (F5)
21.	<p>Pertanyaan: Oiya kalo perubahan fisik yang eyang rasain ketika memasuki usia lansia itu apa aja yang?</p> <p>Jawaban: Sama aja, semangat saya masih ada Cuma kondisi yang tidak memungkinkan.</p>	
22.	<p>Pertanyaan: Kegiatan favorit eyang disini apa?</p> <p>Jawaban: Belajar mengaji, saya ingin meperdalam agama. Ya alhamdulillah selama disini udah baguslah, dulu sih bisa cuma ya sekedar baca aja.</p>	
23.	<p>Pertanyaan: Oiya eyang disini sudah berapa lama?</p> <p>Jawaban: Maret besok 5 tahun.</p>	
24.	<p>Pertanyaan: Eyang ngobrolnya nanti kita lanjutin lagi. Makasih banyak atas waktunya ya yang</p> <p>Jawaban: Oiya sama-sama</p>	

Hasil Wawancara 8 Responden Kedelapan

Nama : Marina nasution
 Kode : L8
 Status : Belum menikah
 Waktu Interview : Selasa, 12 Januari 2016. Pukul 12.18 s.d selesai
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan : Psikologi Unpad
 Agama : Islam
 Umur : 62 tahun
 Pekerjaan : Guru
 Alamat Lama : Jawa tengah
 Alamat Baru : Jalan Karya Bakti No 2, Cibubur, Jakarta Timur 13720
 Interview/Peneliti : Wulan Kusuma Wardani

No	Hasil Wawancara	Analisis
1.	Pertanyaan: Siang bu? Saya Wulan. Dari UNJ saya minta waktunya boleh bu Jawaban: Iya siang. Boleh silahkan.	
2.	Pertanyaan: Nama ibu siapa? Jawaban: Merina Nasution. Manggilnya tante Merry aja.	
3.	Pertanyaan: Oiya maaf. Tante Merry. Sekarang usia tante berapa? Jawaban: 62 tahun.	
4.	Pertanyaan: Kalo dulu pekerjaannya sebagai apa? Jawaban: Saya dulu ngajar Sd, Bahasa Inggris. Saya ini pernah terbakar waktu dulumakanya begini. Saya masuk sini itu belum satu tahun tapi saya lupa masuknya bulan apa.	
5.	Pertanyaan: Oh terbakar, dimana tante di rumah? Jawaban: Iya di rumah tahun 2010 jam 4 subuh pas lagi bulan puasa selesai solat, saya mau masak, sebenarnya saya takut nyalain kompor gak kaya biasanya, pas saya nyalain langsung meledak. Saya ini belum menikah, biasalah bayak gangguan dari mana-mana.	
6.	Pertanyaan: Sebelum kesini tante tinggal dimana?	

	Jawaban: Di rumah kakak-kakak saya di Jakarta. Dulu kan rumah saya di Jawa, nah setelah kebakaran saya di bawa ke Jakarta berobat sampe sekarang juga masih minum obat. Dulu waktu sehabis kebakaran saya di bawa ke rumah sakit pas di periksa gak ada sakit apa-apa saya ini hanya kebakaran.	
7.	Pertanyaan: Terus tante kenapa bisa kesini? Jawaban: Ya saya kan lagi liat tv, nah disitu ada panti ini katanya bagus, ada perawatannya jadi saya ingin coba-coba aja. Kalo di rumah mereka kan mereka kerja terus udah pada punya anak.	Faktor tidak ada yang memperhatikan (F4)
8.	Pertanyaan: Kalo biaya disini siapa yang nanggung tante? Jawaban: Ya saya ada uang terus dtambahin sama kakak-kakak saya.	
9.	Pertanyaan: Kakanya tante masih suka jenguk? Jawaban: Ya? Oh iya sering mereka main kesini.	
10.	Pertanyaan: Tante disini pernah sakit? Jawaban: Oh engga saya sehat, Cuma bekas kebakaran aja ini masih suka sakit.	
11.	Pertanyaan: Oh masih sakit ya tante, kalo disini pengecakan perawatan berapa kali sehari tante? Jawaban: Ya? Setiap pagi.	
12.	Pertanyaan: Oh yaudah tante makasih untuk waktunya, kapan-kapan saya kesini lagi Jawaban: Oh sudah? Iya-iya makasih ya	

Hasil Wawancara 9 Responden Kesembilan

Nama : Adly
Kode : L9
Status : Duda
Waktu Interview : Selasa, 12 Januari 2016. Pukul 13.38 s.d selesai
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : Sekolah Angkatan Udara
Agama : Islam
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Angkatan Udara
Alamat Lama : Bandung
Alamat Baru : Jalan Karya Bakti No 2, Cibubur, Jakarta Timur 13720
Interview/Peneliti : Wulan Kusuma Wardani

No	Hasil Wawancara	Analisis
1.	Pertanyaan: Selamat siang pak. Saya Wulan dari UNJ. Saya mau ngobrol-ngobrol sebentar boleh ya pak? Jawaban: Iya boleh.	
2.	Pertanyaan: Nama bapa siapa pak? Jawaban: Adly.	
3.	Pertanyaan: Sekarang usia bapa berapa? Jawaban: 70 tahun.	
4.	Pertanyaan: Kalo pekerjaan terakhir bapa dimana? Jawaban: Angkatan udara.	
5.	Pertanyaan: Terus sebelum tinggal disini, bapa tinggal dimana pak? Jawaban: Bandung.	
6.	Pertanyaan: Itu dengan siapa pak? Anak bapa? Jawaban: Em itu rumah adik saya, saya tinggal sedirian.	
7.	Pertanyaan: Bapa masih punya keluarga? Jawaban: Masih-masih. Anak ada.	
8.	Pertanyaan: Anak bapa ada berapa? Jawaban: Ada tiga. Perempuan dua, laki-laki satu.	

9.	<p>Pertanyaan: Sekarang anak bapa tinggal dimana?</p> <p>Jawaban: Di Depok dua yang satu kerja di luar kota di lampung.</p>	
10.	<p>Pertanyaan: Udah nikah semua pak?</p> <p>Jawaban: Udah.</p>	
11.	<p>Pertanyaan: Pendidikan terakhir bapa dimana pak?</p> <p>Jawaban: Angkatan udara.</p>	
12.	<p>Pertanyaan: Disini bapa sudah berapa lama?</p> <p>Jawaban: Ada enam bulan lebih.</p>	
13.	<p>Pertanyaan: Kalo selama disini bapa pernah sakit gak pak?</p> <p>Jawaban: InsyaAllah engga.</p>	
14.	<p>Pertanyaan: Berarti kalo kegiatan sehari-hari bapa masih kuat melakukannya sendiri pak?</p> <p>Jawaban: Ya, masih sendiri.</p>	
15.	<p>Pertanyaan: Di usia bapa sekarang ini perubahan fisik yang bapa rsakan apa aja pak?</p> <p>Jawaban: Perubahan fisik? Ya kalo perubahan fisik jalannya gak bisa jauh berdirinya gak kuat lama. udah kira-kira 7 tahunan perubahan dari masa muda.</p>	
16.	<p>Pertanyaan: Kalo disini suka ada pengecekan kesehatan ya pak? Itu dilakukan berapa kali sehari pak?</p> <p>Jawaban: Saya kira karena itu kebetulan ada coass yang praktik, saya kira bukan penyediaan dari pelayanan sini, kalo tidak ada coass yang praktik tidak ada yang mengecek mungkin. Kalo sekarang setiap hari ada memeriksa tensi.</p>	
17.	<p>Pertanyaan: Nah kalo bapa sakit yang merawat siapa pak?</p> <p>Jawaban: Ya paling kalo saya pilek, di depan ada klinik.</p>	
18.	<p>Pertanyaan: Kalo untuk biaya perawatan dan</p>	

	keperluan bapa yang menanggung siapa pak? Jawaban: Ya itu saya kira apa namanya saya kan pensiun Angkatan Udara.	
19.	Pertanyaan: Yang suka nengokin bapa ada, pak? Jawaban: Ya banyak, sodara saya semua hampir setiap minggu masih kesini.	
20.	Pertanyaan: Bapa ingin masuk sini itu tertarik karena apa pak? Jawaban: Saya tertariknya itu karena apa ya? Sebenarnya tidak tertarik, saya mulai memikirkan tempat tinggal itu ketika istri saya meninggal setahun yang lalu. Jadi selama itu saya tinggal di Bandung. Dikasih tau sama adik saya “ Kalo mau disini tempatin aja dari pada kosong nanti rusak”, kemudian saya tempatin disana di Bandung. Cuma karena gak tahan dinginnya jadi tanya-tanya dapet informasi dari sodara juga disini “Coba liat di Cibubur ada asrama kaya kos-kosan gitu” Kemudian saya kesini.	Faktor perubahan struktur keluarga (f1)
21.	Pertanyaan: Bapa suka ikut kegiatan rutin disini pak? Jawaban: Ya ikut kalo ada kegiatan saya ikut.	
22.	Pertanyaan: Disini untuk adaptasi susah gak pak? Jawaban: Oh gampang disini. Udah biasa di tempat ramai, dan di tempat susah hehe.	
23.	Pertanyaan: Bapa gak pengen tinggal sama saudara? Jawaban: Bukan gak ada, saya sering tinggal di tempat sodara dan anak saya gantian tapi untuk menetap saya tidak mau. Saya tidak mau pa ya, mungkin ini buat pelajaran kamu juga. Orang tua itu tidak sama perubahan muda ketua itu bermacam-macam. Saya adalah tipe orang yang tidak mau mengganggu yang stabil terus kita masuk seolah-olah kita meakukan perubahan di dalam situasi itu. Kalo hukum alamnya “Segala sesuatu yang stabil bila dimasukan sesuatu pasti ada daya tolaknya”. Nah jadi seperti gigi longgar aja lidah gak suka di dorong-dorong terus kalo	Faktor tidak ingin merepotkann keluarga (F5)

	<p>bisa pergi aja, nah tapi saya tidak mau itu karena jangan sampai sesuatu yang sudah berjalan langgeng itu tiba-tiba ada sesuatu interferensi atau ada suara lain masuk. Jadi yang mau saya jelaskan itu saya tidak ingin ada orang lain yang bicara tidak terdengar oleh saya atau di dalam hari hanya dia dan Tuhan yang tau. Jadi kalo kita tetep di rumah itu orang di dalam rumah itu welcome tapi orang lain mungkin membicarakan saya “ Ko enak banget ya itu orang”. Mungkin ya tidak saya tuduh, itu bisa terjadi, kemungkinan-kemungkinan itu saya jaga. Ada contoh satu. Ada keponakan saya di Jakarta ini anak kakak saya laki-laki punya istri, kemudian ada masalah maka bercerai lantas <i>single parent</i> kemudian sudah punya anak pula sudah dewasa sudah menikah sudah punya anak dia pun bercerai dengan suaminya jadi dua-duanya itu tanpa ada orang laki-laki yang menafkahi lantas lari kesana untuk minta tolong keponakan saya kemudian masuk semua di tampung semua, iya kan?. Itu kan perilaku keponakan saya itu mulia ingin membantu, kebetulan penghasilannya bisa dibilangbanyak tetapi yang bicara itu orang lain. Ya itu saya tidak mau seperti itu, tidak mau menjadi bagian dari yang seperti itu. Kecuali kita sebagai orang tua saya dengan istri saya kemudian datang anak-anak saya, oh gak papa mau bagaimana juga itu tanggung jawab saya tapi kalo saya masuk ke suatu tempat yang baru itu tidak tidak masalah bagi mereka tapi masalah untuk saya. Saya takut diteropong orang.</p>	
24.	<p>Petanyaan: Oh iya-iya. Cucunya sekarang sudah berapa pak? Jawaban: Ada enam, Jadi itu yang saya liat mungkin orang heran saya tinggal disini, ya saya ya saya bilang jangan heran itu merupakan suatu variasi dari apa namanya ya dari pendapat atau sikap seseorang. Ya saya begini gak bisa di tawar-tawar. Anak saya melarang saya untuk tinggal disini gak ngebolehkan tap siapa yang bisa melarang saya selagi saya masih sehat dan masih bisa melakukannya.</p>	

25.	<p>Pertanyaan: Oh gitu pak, waktu di Bandung bapa sendiri?</p> <p>Jawaban: Sendiri juga, mungkin lebih berat di Bandung dari pada disini.</p>	
26.	<p>Pertanyaan: Lebih enak disini ya pak?</p> <p>Jawaban: Iyalah, disana ya artinya kalo mau makan gratis adik saya suka nyuruh ke rumahnya itu jaraknya kaya dari sini ke Mall Junction gak begitu saya kesana harus pake motor tapi ya karena saya punya uang jadi saya beli sendiri aja mondar-mandir, ke mesjid juga disana harus pake sepeda motor gak jauh sih tapi ribet kao disini kan deket. Sebenarnya enak disana saya 2 tahun cuma disana saya jarang mandi karena dingin</p>	
27.	<p>Pertanyaan: Hehe iya pak. Bapa untuk sekarang cukup dulu. Terima kasih untuk waktunya ya pak</p> <p>Jawaban: Oh sudah? Iya sama-sama.</p>	

Hasil Wawancara 10 Responden Kesepuluh

Nama : Muhammad Newas
 Kode : L10
 Status : Duda
 Waktu Interview : Kamis, 14 Januari 2016. Pukul 12.51 s.d selesai
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : Tidak tamat SMA
 Agama : Islam
 Umur : 70 tahun
 Pekerjaan : Pelabuhan Sunda Kelapa
 Alamat Lama : Di Bogor
 Alamat Baru : Jalan Karya Bakti No 2, Cibubur, Jakarta Timur 13720
 Interview/Peneliti : Wulan Kusuma Wardani.

No	Hasil Wawancara	Analisis
1.	Pertanyaan: Selamat siang pak? Saya Wulan dari UNJ. Saya mau ngobrol-ngobrol sama bapa, lagi sibuk gak pak? Jawaban: Oh iya, engga ko abis solat. Ada acara apa ini?	
2.	Pertanyaan: Engga pak, ini saya lagi nyusun skripsi dan tempat penelitiannya disini Jawaban: Oh Iya silahkan.	
3.	Pertanyaan: Nama bapa siapa pak? Jawaban: Muhammad Newas.	
4.	Pertanyaan: Sekarang usia bapa berapa? Jawaban: 70 tahun.	
5.	Pertanyaan: Bapa lahir dimana? Jawaban: Di Belitung, Bangka tahun 1940.	
6.	Pertanyaan: Pekerjaan terakhir bapa dulu dimana? Jawaban: Di pelabuhan Sunda Kelapa.	
7.	Pertanyaan: Pendidikan terakhirnya apa pak? Jawaban: Saya ndak sampai tamat SMA anu berenti karena dulu kan masih semeraut.	
8.	Pertanyaan: Oh iya pak. Sebelum tinggal disini bapa tinggal dimana? Jawaban: Di Bogor dengan anak saya.	

9.	Pertanyaan: Bapa punya anak berapa? Jawaban: Lima. Empat di bogor yang satu di Sumatra anu ya di Riau Pekan Baru. Perempuan tiga, laki-laki dua.	
10.	Pertanyaan: Semuanya sudah menikah pak? Jawaban: Sudah, punya cucu 12.	
11.	Pertanyaan: Wah banyak, masih suka negokin kesini gak pak anak-anak bapa? Jawaban: Suka, kemarin sabtu baru kesini.	
12.	Pertanyaan: Istri bapa masih ada? Jawaban: Ada, sudah pisah tinggal dengan salah satu anak saya.	
13.	Pertanyaan: Kalo pertamanya ingin masuk kesini itu karena apa pak? Jawaban: Gak nyaman badan di rumah, ya namanya juga di lingkungan kampung ya begitulah, saya ingin cari ketenangan	Faktor sosialisasi (F2)
14.	Pertanyaan: Kalo untuk adapatsi disini gimana pak sama temen-teman? Jawaban: Ya biasa aja.	
15.	Pertanyaan: Bapa suka ikut kegiatan disini pak? Jawaban: Engga saya jarang ikut, suka sakit leher tiba-tiba.	
16.	Pertanyaan: Terus selama disini ada perbedaan gak pak denga tinggal di rumah? Jawaban: Ya bedalah ya, Iya lebih tenang pemandangannya bagus, ada yang merawat. Cuma gak enaknye gak bisa liat cucu.	
17.	Pertanyaan: Oh gitu, Kegiatan favorit bapa disini apa pak? Jawaban: Gak ada paling saya yang rutin itu solat di mesjid.	
18.	Pertanyaan: Sudah pak terima kasih ya pak atas waktunya, bapa istirahat Jawaban: Oh iya sama-sama.	

Hasil Wawancara 11 Responden Kesebelas

Nama : Ros
 Kode : L11
 Status : Janda
 Waktu Interview : Kamis, 14 Januari. Pukul 15.50 s.d selesai
 Jenis Kelamin : Peremuan
 Pendidikan : S-1 Ekonomi
 Agama : Islam
 Umur : 75 tahun
 Pekerjaan : BUMN
 Alamat Lama : Di Bekasi
 Alamat Baru : Jalan Karya Bakti No 2, Cibubur, Jakarta Timur 13720
 Interview/Peneliti : Wulan Kusuma Wardani

No	Hasil Wawancara	Analisis
1.	Pertanyaan: Siang eyang. Saya Wulan dari UNJ. Ganggu sebentar ya yang? Jawaban: Oh iya, ada apa?	
2.	Pertanyaan: Engga saya mau ngobrol-ngobrol aja eyang. Saya itu lagi nyusun skripsi nah tempat penelitiannya disini Jawaban: Oh, iya silahkan.	
3.	Pertanyaan: Nama eyang siapa? Jawaban: Panggil aja Oma Ross.	
4.	Pertanyaan: Oh iya, sekarang usia oma berapa? Jawaban: 75 tahun.	
5.	Pertanyaan: Sebelum oma tinggal disini, oma tinggal dimana? Jawaban: Dengan keluarga di Bekasi.	
6.	Pertanyaan: Terus kenapa eyang tinggal disini? Jawaban: Ingin aja tinggal disini. Jadi anak oma itu ada tiga. Yang besar tinggal di Ampera, yang nomor dua tinggal di Bekasi, dan yang nomor tiga tinggal di Bintaro. Terus yang pertama sama yang kecil itu gak punya anak. Yang tengah punya anak. Tahun 2007 itu kan banjir besar di Jakarta. Nah pada saat banjir anak oma yang paling kecil itu datang kerumah karena dia mau ke kantor	

	<p>besarnya di Sunter gak bisa nembus. Dia mikir itu komplek perumahan oma sudah kaya danau kebetulan anak dia itu lagi tinggal sama oma masih SMP. Dia masuk sekolah Al-Azhar dekat rumah oma jadi tinggal bersama oma. Nah setelah masuk ke dalam rumah. Dia langsung merundikan dengan kakak-kakaknya “ Gak mungkin lah mama tinggal sendirian apalagi banjir itu kan siang gimana kalo malem apalagi anaknya tinggal di rumah”. Ya akhirnya mereka mengatakan “ Kami sudah tidak tenang kalo mama tinggal sendirian, kami jauh kal. malem ada apa-apa bagaimana”. Ya oma mikir sayang dong rumah kalo dikosongin, jadi oma bertahan selama dua tahun. Tahun 2009 anak oma sudah ultimatum “ Kalo mama mau begini terus tanggung jawab sendiri kami lepas tangan”. Ya akhirnya saya menyerah. Terserahlah rumah mau dikontrakkan atau mau di jual. Oma memutuskan tinggal dengan anak oma yang tengah karna sudah punya anak jadi biar rame. Setelah pindah ternyata apa yang oma harapkan itu gak bisa, pagi jam 6 itu sudah sepi, terus nanti jam 8 baru pembantu datang terus kalo udah rapi jam 12 pulang. Sedangkan lingkungan dia itu yang couple semua yang pada sibuk bekerja di rumahnya isinya hanya baby sister dan pembantu. Oma mau bergaul dengan anak seperti itu oma gak bisa apalagi untuk berdiskusi. Dua tahun sampai 2011 oma udah gak tahan. Cucu yang diharapkan oma jam 1 jam 2 sudah pulang tapi engga abis magrib baru pulang. Terus kita mau bicara itu gak nyambung. Pernah sekali itu oma sedang nonton tv menunggu magrib gak kaya biasanya cucu oma sudah pulang dia nanya” Oma lagi ngapain” “ Engga lagi nonton tv aja” “ Emang apa yang oma tonton” “ Kasian loh yo itu tau gak Nazarudin?” “ Siapa?” “ Itu bendaharannya Demokrat” “Emang kenapa dia?” “ Iya kasian dia tangkap jadi istrinya tinggal dengan anak-anaknya yang masih kecil-kecil” “ Oma itu pernah mikir gak?, dulu oma pernah bilang setiap kita manusia membikin sesuatu keputusan pasti ada</p>	
--	---	--

	resikonya baik buruk atau pun baik” “Jadi ngapain dipikin oma, oma udah minum obat?”. Jadi oma itu merasa di cut-cut.	
7.	Pertanyaan: Padahal oma lagi cerita ya? Jawaban: Iya, oma pingin tau pendapat dia. Eh malah ditanya udah makan obat belum , terus langsung masuk kamar.	
8.	Pertanyaan: Oh mungkin intinya asal oma sudah minum obat ya sudah aman Jawaban: Iya jadi topiknya sudah gak nyambung. Anak-anak pulang jam 9 udah muka cape, jadi oma gak enak. Jadi untuk berkomunikasi itu gak enak gak bagus gitu loh gak nyambung. Yaudah oma langsung bilang aja “Lama-lama mama disini bisa gila”. “Loh kenapa mah?” “Memang kami kenapa?” “ Oh engga kalian baik”, “cuma mama ini kesepian” , terus mereka malah ngakak, “Oh mama mau cari opa-opa”, “Wih bukan itu maksudnya terus oma jelasin alasannya. Sedangkan sebelum oma tinggal disini dulu komplek perumahan oma isinya teman kerja semua jadi sudah kaya saudara gak pernah kesepian. Yaudah setelah oma jelasin oma bilang “Tolong carikan tempat untuk mama yang di dalamnya ada orang yang seusia mama, jadi kalo kita ngobrol topiknya akan sama” “orang tua itu kan kalo ngobrol topik obrolannya tentang anak, keluarga, dan masa lalu. Kata anak oma “Kami mengerti tapi mama juga harus mengertidong bagaimana perasaan kami terhadap sepupu-sepupu dan keluarga lain kami punya rumah tapi mama ingin tinggal di tempat lain?” Kata oma “ Inikan keinginan mama, kalo kalian sayang sama mama tolong carikan” terus akhirnya dicariin. Oma sebelumnya sudah tau tempat ini dari media, dari tv cuma oma gak tau tempatnya dimana dan seperti apa. Nah anak oma itu dapat di Cinere, tapi oma agak kurang suka. Pas nemu disini terus keterima alhamdulillah.	Faktor sosialisasi (F2)
9.	Pertanyaan: Disini oma senang? Jawaban: Enak oma senang. Waktu pertama kali oma masuk kesini berat badannya 40 kg	

	sekarang 45 kg hehe	
10.	<p>Pertanyaan: Wih naik ya oma?</p> <p>Jawaban: Iya, semua pakaian oma yang dibawa kesini udah gak muat. Disini oma menemukan apa yang oma cari, seperti kebebasan perasaan kita gak ada pikiran disini. Kalo di rumah anak sebegus apapun rumah anak saya tapi mereka sibuk jadinya pikiran. Orang tua itu kan terlalu sensitifnya besar. Disini itu bebas kalo oma mau berinteraksi oma keluar ikut kegiatan, kalo gak mau ya oma di kamar aja.</p>	
11.	<p>Pertanyaan: Anak oma kan tiga, masih suka negok oma?</p> <p>Jawaban: Masih, suka gantian setiap minggu itu ada aja yang datang.</p>	
12.	<p>Pertanyaan: Oma dulu kerja dimana?</p> <p>Jawaban: BUMN dari tahun 75 sampai 92 pensiun.</p>	
13.	<p>Pertanyaan: Suami oma sakit?</p> <p>Jawaban: Iya struk lalu meninggal.</p>	
14.	<p>Pertanyaan: Untuk adapatsi disini susag gak oma?</p> <p>Jawaban: Engga karena oma selama kuliah tinggal di asrama jadi sudah terbiasa. Oma cuek aja kalo bukan urusan oma ya biarin aja.</p>	
15.	<p>Pertanyaan: Kalo disini suka dilakukan pengecekan kesehatan ya oma? Itu berapa kali sehari?</p> <p>Jawaban: Setiap hari. Makanya disini enak. Sudah ada coass memeriksa tensi, jadi kesehatan kita itu di monitorin. Kalo misalkan sakit masih bisa diatasi dibawa ke klinik depan tapi kalo sudah tidak diatasi kita diurus dan dibantu di rujuk ke ahlinya dan diantar.</p>	Faktor tidak ada yang memperhatikan (F4)
16.	<p>Pertanyaan: Oh diantar ya oma?</p> <p>Jawaban: Iya, coba kalo kita di rumah kita kan ketergantungan sama anak, kalo disini ada perawat yang siap mengantar. Disini itu banyak acara kalo pagi abis senam jam 9 ada</p>	

	pengajian. Oma suka diajak pulang ke rumah sama anak tapi oam agak mau. Pas lebaran oma pernah pulang tapi apa ya jadi canggung gak enak gak ada bahagiannya. Setelah itu oma gak mau pulang lagi biar anak oma aja yang kesini.	
17.	Pertanyaan: Iya oma, cukup dulu terima kasih atas waktunya ya oma Jawaban: Iya sama-sama sukses ya.	

Hasil Wawancara 12 Responden Primer keduabelas

Nama : Rudi Hamid
 Kode : L12
 Status : Duda
 Waktu Interview : Selasa, 5 dan 19 Januari 2016. Pukul 12.07 dan 13.45 S.d selesai
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan : SMA
 Agama : Islam
 Umur : 72 tahun
 Pekerjaan : Guru
 Alamat Lama : Bintaro
 Alamat Baru : Jalan Karya Bakti No 2, Cibubur, Jakarta Timur 13720
 Interview/Peneliti : Wulan Kusuma Wardani

No	Hasil Wawancara	Analisis
1.	Pertanyaan: Siang pak. Saya Wulan pak. Dari UNJ. Saya ngobrol sebentar boleh pak? Jawaban: Wulan? Oh iya silahkan. Ada apa ini?	
2.	Pertanyaan: Engga pak jadi gini saya lagi nyusun skripsi, nah tepat penelitiannya disini Jawaban: Oh, gitu, yaudah.	
3.	Pertanyaan: Nama bapa siapa pak? Jawaban: Panggil saya Kakek Rudi.	
4.	Pertanyaan: Oiya kek, sekarang usianya berapa kek? Jawaban: Masuk 72 tahun.	
5.	Pertanyaan: Kalo pekerjaan terakhirnya dimana kek? Jawaban: Saya pernah jadi guru SMP dan SMA.	
6.	Pertanyaan: Pendidikan terakhirnya pak? Jawaban: SMA.	
7.	Pertanyaan: Sebelum tinggal disini tinggal dimana pak? Jawaban: Di Bintaro.	
8.	Pertanyaan: Itu tempat siapa pak? Anak bapa?	

	Jawaban: Ndak. Anak saya itu ada Cuma 2 yang satu paling tua perempuan yang kedua laki-laki, tapi sekarang gak di Indonesia	
9.	Pertanyaan: Sejak kapan pak? Jawaban: Sejak tahun 2009.	
10.	Pertanyaan: Disini kakek sudah berapa lama? Jawaban: lima tahun	
11.	Perntanyaan: Istri kakak masih ada? Jawaban: Sudah meninggal.	
12.	Pertanyaan: Kalo selama disini kakek pernah sakit? Jawaban: Ya sering sakit-sakitan. Dulu saya hipertensi karena disini sering di kontrol alhamdulillah udah normal, sama diare.	
13.	Pertanyaan: Kalo untuk kegiatan sehari-hari kondisi fisiknya gimana kek? Jawaban: Alhamdulillah sih masih mandiri, kecuali pakaian ada laundry disini.	
14.	Pertanyaan: Di usia 72 tahun ini perubahan fisik yang kek rasakan apa aja kek? Jawaban: Ya banyak, pertma cepat lelah, setelah itu maag. Disini dua kali maag saya kambuh.	
15.	Pertanyaan: Kalo pas kakek sakit yang merawat siapa kek? Jawaban: Disini kan ada dokter, satu dokter jiwa, dan satu dokter umum. Selain itu ada suster, ada mahasiswa yang praktek kedokteran, dokter-dokter muda.	
16.	Pertanyaan: Kalo disini pengecekan kesehatan dilakukan berapa kali sehari kek? Jawaban: Pengecekan? Dua kali.	
17.	Pertanyaan: Kalo kakek sakit berobatnya kemanaa? Jawaban: Disini ada poliklinik. Di WK. Nanti kita dirawat disana, tidur disana.	
18.	Pertanyaan: Biaya kakek selama di panti yang menanggung siapa kek?	

	Jawaban: Ponakan kakek.	
19.	Pertanyaan: Kalo istri kakek masih ada lebih milih tinggal dimana kek? Jawaban: Disinilah. Kenapa? Karena kalo ada apa-apa tindakannya itu cepat, gak usah jauh-jauh ke dokter.	
20.	Pertanyaan: Kakek udah punya cucu? Jawaban: Udah empat. Belum ketemu. Tahun 2013 terakhir saya ketemu anak saya itu mereka belum punya anak. Kalo mereka kesini ongkosnya mahal. Paling telfon itu pun gak setiap hari karna mahal juga.	
21.	Pertanyaan: Kalo kegiatan kakek apa aja disini? Jawaban: Yang pertama itu bernafas. Hehe. Kedua senam empat kali sehari. Terus ada angklung.	
22.	Pertanyaan: Kegiatan favorit kakek apa? Jawaban: Yang gak pernah ketinggalan itu majelis tali'm setiap kamis dan jumat.	
23.	Pertanyaan: Hubungan dengan teman-teman disini gimana kek? Jawaban: Baik. Kita kan bisa milih siapa yang bisa dekat dengan kita dan yang engga.	
24.	Pertanyaan: Perasaan kakek gimana setelah masuk kesini? Jawaban: Umumnya disini orang-orang pada punya penyakit meriang “ Merindukan kasih sayang” haha. Tapi saya selalu bersyukur.	Faktor tidak ada yang memperhatikan (F4)
25.	Pertanyaan: Saya mau tau kek, cerita awal pertma kali kakek tinggal disini itu gimana? Jawaban: Jadi setelah bercerai. Rumah saya di jual untuk biaya anak saya sekolah keluar. Terus saya tinggal sama keponakan. Terus saya ngekos, tapi pas di kostan saya sering jatuh. Anak juragan kostan itu kasian sama saya jadi dia nelfon keponakan saya dan solusinya adalah tempat ini. Awalnya kan kakek diajak dulu kesini “Gimana om, mau gak? “ nah sayaa itu suka kerena disini ada pelayanan medisnya. Kedua aku itu mau bebas.	Faaktor perubahan struktur keluarga (F5) dan faktor tidak ada yang memeperhatikan (F4)

26.	Pertanyaan: Bebas dalam arti apa kek? Jawaban: Merokok. Saya sehari habis setengah bungkus. Bebas ngapain aja.	
27.	Pertanyaan: Emang kenapa gak mau tinggal sama keponakan kakek? Jawaban: Ya pusinglah anaknya nagis. Terus banyak masalah macam-macam.	
28.	Pertanyaan: Usaha kakek dalam menjaga kesehatan kakek disini apa kek? Jawaban: Ikut senam.	
29.	Pertanyaan: Oke kek, makasih banyak atas waktunya. Nanti kapan-kapan saya kesini lagi Jawaban: Iya sama-sama. Lulus ya skripsinya	
30.	Amin. Makasih ya kek	

Hasil Wawancara 13 Responden Primer ketigabelas

Nama : Sri Mulyati
 Kode : L13
 Status : Janda
 Waktu Interview : Selasa, 19 Januari 2016. Pukul 11.46 s.d selesai
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan : SMA
 Agama : Islam
 Umur : 71 tahun
 Pekerjaan : Karyawan Laundry Panti Werdha RIA Pembangunan
 Cibubur
 Alamat Lama : Depok
 Alamat Baru : Jalan Karya Bakti No 2, Cibubur, Jakarta Timur 13720
 Interview/Peneliti : Wulan Kusuma Wardani

No	Hasil Wawancara	Analisis
1.	Pertanyaan:Siang eyang. Lagi ngapain? Saya Wulan yang. Dari UNJ. Saya ngobrol sebentar boleh eyang. Jawaban: Iya boleh, lagi duduk aja. Dari jurusan apa?	
2.	Pertanyaan: PKK eyang. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Jawaban: Kirain Psikolog.	
3.	Pertanyaan: Bukan yang. Eyang namanya siapa? Jawaban: Sri Mulyati.	
4.	Pertanyaan: Sekarang usia eyang berapa? Jawaban: 71 tahun.	
5.	Pertanyaan: Sebelum tinggal disini dimana yang? Jawaban: Di depok, itu kakak saya. Jadi itu saya dulu disini tahun 84, saya jadi karyawan. Terus udah pensiun tahun 2003 jadi werdha disini. Ini kan berdiri tahun 84 jadi saya itu karyawan pertama laundry disini. Jadi dari Solo saya itu kesini tinggal dengan kepokan saya di Kebayoran lama. udah gitu saya bolak-balik Solo. Nah kakak saya di Depok itu gak punya anak. Saya punya anak satu, jadi dia yang merawat dan saya kerja disini.	

6.	Pertanyaan: Cucunya berapa yang? Jawaban: Satu.	
7.	Pertanyaan: Anaknya perempuan atau laki-laki yang? Jawaban: Perempuan cucu saya juga perempuan.	
8.	Pertanyaan: Suami eyang masih ada? Jawaban: sudah meninggal di Solo.	
9.	Pertanyaan: Eyang gak mau tinggal di Depok dengan anak eyang? Jawaban: Kakak saya yang di Depok itu sudah meninggal. Jadi yang nempatin anak saya. Cuma gimana ya saya lebih enak sendiri lagi pula kan gak mau membebani anak. Anak saya orang gak mampu	Faktor tidak ingin merepotkan keluarga (F5)
10.	Pertanyaan: Eyang memutuskan tinggal disini karena apa yang? Jawaban: Sudah terlalu nyaman disini hehe. Sudah terbiasa. Udah banyak pergaulan juga disini.	Faktor sosialisasi (F2)
11.	Pertanyaan: Tapi anak eyang suka kesini? Jawaban: Ya kalo gak kesini saya yang kesana di jemput.	
12.	Pertanyaan: Selama disini eyang pernah sakit gak? Jawaban: Kalo untuk sakit yang gimana gak pernah. Tapi dulu waktu masih karyawan aya pernah oprasi rahim, dulu kan masih murah dan itu dibiayai oleh kantor sini.	
13.	Pertanyaan: Kalo sekarang keluhan akitnya apa aja yang? Jawaban: Sekarang semakin tua, jadi hipertensi naik turun, terus kaki asam urat, dan ddengkul kalo di tekuk sakit. Saya disini senang. Dari dulu temen saya cowo semua hehe.	
14.	Pertanyaan: Kalo upaya yang eyang lakukan untuk menjaga kesehatan eyang apa, yang? Jawaban: Apa ya paling obat aja.	

15.	<p>Pertanyaan: Kalo untuk kegiatan eyang suka ikut apa?</p> <p>Jawaban: Senam tapi yang hari sabtu aja. Kalo kegiatan yang lain saya udah bosan hehe.</p>	
16.	<p>Pertanyaan: Oh gitu. Yaudah eyang udah cukup makasih banyak waktunya. nanti saya kapan-kapan main lagi kesini</p> <p>jawaban: Oh iya hati, semoga cepet selsai ya</p>	
17.	Iya eyang maksih ya	

Hasil Wawancara 14 Responden Sekunder

Nama : Dwi Astuti
 Kode : RS
 Status : Menikah
 Waktu Interview : Selasa, 19 Januari 2016. Pukul 15.00 s.d selesai
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan : SMPS (Sekolah Menengah Pekerja Sosial)
 Agama : Islam
 Umur : 37 tahun
 Pekerjaan : Kader Panti Werdha RIA Pembangunan Cibubur
 Alamat : Pondok Gede
 Lama Bekerja : 15 tahun
 Interview/Peneliti : Wulan Kusuma Wardani

No	Hasil Wawancara	Analisis
1.	Pertanyaan: Siang Mbak Dwi. Saya mau minta tolong mbak, mau nanya-nanya tentang werdha disini. Jawaban: Nanya apa? Iya boleh.	
2.	Pertanyaan: Mbak Dwi ini sudah berapa lama kerja disini mbak? Jawaban: 15 tahun.	
3.	Pertanyaan: Selama kerja disini ada hambatan yang dirasakan gak mbak? Jawaban: Ya namanya juga kerja lan. Tapi saya udah biasa.	
4.	Pertanyaan: Oh iya mbak,saya kan udah nanya sama eyang, opa disini kenapa mereka bisa tinggal disini. Nah saya mau tanya lagi sama mbak dwi, siapa tau ada jawaban yang berbeda. Kenapa Eyang Sukanti (L1), Pak Rizalman (L2), Oma Dahniar (L3), Oma Tati (L4), Pak Anton (L5), Pak Djoko (L6), Oma Husna (L7), Tante Merry (L8), Pak Adly (L9), Pak Newas (L10) sama Oma Ros (L11), Kakek Rudi (L12), Eyang Sri (L13). sebelumnya tinggal dimana? Terus kenapa bisa tinggal disini? Jawaban: Waah banyak ya hehe, jadi gini kalo untuk Eyang Sukanti tadinya dia tinggal di Depok karena tidak ingin merepotkan orang lain atau keponakannya dan juga gak nyaman tinggal sama anak, menantu, dan cucunya jadi dia memutuskan buat tinggal	

	<p>disini. Terus kalo Opa Rizal itu karena dia sudah bercerai dan gak punya tempat tinggal lagi akhirnya dia tinggal di tempat kost-kostan. Gak ada aktifitas yang dilakuin selama di kostan dan juga gak ada yang bantu kalo sewaktu-waktu dia sakit makanya kakanya nyuruh opa tinggal disini. Kalo Oma Dahniar dia gak menikah. Abis pensiun tinggalnya pindah-pindah dari keponakan yang satu ke keponakan yang lainnya. Dulu sempet ngontrak deket keponakannya tapi dia merasa khawatir karena tinggal sendirian dia juga kan termasuk lansia yang aktif jadi dia mencari tempat dimana yang isinya ada berbagai macam kegiatan, jadi oma mau tinggal disini biar lebih terawat dan gamapang melakukan kegiatan apa aja. Padahal keponakannya pengennya dia itu tinggal sama keluarganya. Terus siapa lagi tadi?</p>	
	<p>Pertanyaan: Oma Tati mbak Jawaban: Nah kalo dia itu dulunya tinggal sama suaminya di tebet. Setelah suaminya meninggal oma tinggal sama pembantu aja. Oma tati gak punya anak. Dia ngerasa takut tinggal sama pembantu doang jadi dan gak mau merepotkan keluarganya jadi oma tati minta dicarikan tempat untuk menikmati masa tuanya. Terus Om anton ya? Dia itu dulunya tinggal sama anaknya. Atas keinginannya sendiri Om anton tinggal disini pada tahun 2008. Nah pas tahun 2009 nya dia keluar alesannya karena dibutuhkan sama anak-anaknya untuk merawat cucu. Pas 2010 masuk lagi sampe sekarang. Kemudian Pak Djoko dia itu istrinya udah meninggal. Anak pertamanya juga meninggal. Dia tinggal sama anak perempuannya yang belum menikah. Pak Djoko merasa kesepian dan kurang ada yang mengontrol kesehatannya karena anaknya sibuk bekerja. Kebetulan waktu itu ada masalah keluarga jadi Pak Djoko diminta anaknya untuk tinggal di panti dulu. Kalo Oma Husna dia juga gak menikah. Semenjak berhenti kerja dia tinggalnya pindah-pindah ke tempat adiknya. Keluargalah yang menyarankan Oma Husna untuk tinggal disini agar lebih terawat. Siapa</p>	

	lagi?	
5.	<p>Pertanyaan: Tante Merry, Pak Adly, Pak Newas, Oma Ros, Kakek Rudi, sama Eyang Sri</p> <p>Jawaban: Tante Merry ya?.Jadi dia itu dulunya pernah kebakar akibat dari kompor gas waktu masih tinggal di Cilacap. Akhirnya di bawa ke Jakarta sama sodara-sodaranya untuk pengobatan. Selama di Jakarta dia tinggal secara bergantian di tempat sodaranya. Tiba-tiba dia dapet informasi panti ini dari media, jadi dia pengen nyobain masuk kesini karena ada perawatannya. Terus Opa Adly dia itu dulunya tinggal di Bandung Cuma karena dia gak kuat sama udara dingin dan juga kalo di Bandung mau ke mesjid aja harus pake motor, apa-apa jauh. Dia udah gak kuat kalo berjalan terlalu lama. dia juga pengen punya temen yang seumuran biar gak kesepian. Dia kan ditinggal istrinya meninggal anak-anaknya udah pada nikah, pada kerja sibuk. Jadi dia berkeinginan sendiri buat tinggal disini. Kalo Opa Newas dia itu baru masuk belum masuk. Dia udah bercerai. Dulunya tinggal di bogor sama anaknya. Nah dia ngerasa kalo di rumah itu badannya tidak enak dan terlalu ramai jadi dia ingin coba untuk tinggal disini. Oma Ros itu sebelumnya tinggal sama anaknya yang sudah menikah dan punya anak. Tapi di rumah itu dia kesepian semuanya sibuk. Gak ada temen ngobrol. Dia pengen tinggal sama orang-orang yang seuisinya makanya dia pengen tinggal disini. Kalo Kakek Rudi dia pernah nikah dua kali, yang pertama punya anak dua, dari istri yang kedua gak punya anak terus cerai lagi. Sejak cerai dengan istri pertamanya dia gak pernah ketemu lagi sama mereka. Nah akhirnya tinggal di rumah keluarganya. Dulu dia kegiatan sehari-harinya Cuma nonton, jalan-jalan, terus suka sakit. Dia pengen tinggal di tempat baru biar semangat lagi dan biar lebih terawat makanya dia tinggal disini. Kalo Eyang Sri dulunya karyawan sini, waktu petama kali panti di bangun. Abis pensiun dia memutuskan buat tinggal disini karena udah</p>	

	tau keadaan disini itu gimana. Dia juga gak mau merepotkan anaknya. Suaminya udah meninggal dan punya anak satu.	
6.	<p>Pertanyaan: Oh gitu mbak, terus tadi ini ada beberapa werdha yang udah susah buat di ajak ngobrol. Saya boleh nanya kan mbak buat diperjelas hehe</p> <p>Jawaban: Ya nanya aja sekalian banyak hehe. Siapa lagi?</p>	
7.	<p>Pertanyaan: Hehe maaf mbak. Eyang Hartini (L14), Eyang Cahaya (L15), Pak Adi (L16), Eyang Sukmi (L17), Pak Erman (L18), Eyang Lily (L19), sama Eyang Indrayanti (L20). Mereka juga dulunya tinggal dimana? Terus kenapa bisa tinggal disini?</p> <p>Jawaban: Oiya kalo meraka memang sudah susah, perlu dibantu. Eyang hartini engga menikah. Dulunya tinggal di Cileduk sama adiknya. Dia itu gak mau merepotkan adiknya dan orang lain. Dia juga pengen kehidupan di masa tuanya tenang. Kalo Eyang Cahaya dulunya dia itu guru. Dia gak menikah. Tinggal sama orang tuanya di Ciputat. Pas orang tuanya meninggal dia tinggal sama pembantu doang. Terus dia pindah ke tempat adiknya, tapi dia ngerasa kesepian, gak ada temennya. Jadi dia minta dicariin tempat yang ada teman sebayanya biar gak kesepian dan juga gak mau merepotkan orang lain termasuk adiknya itu. Kemudian Opa Adi dulunya tinggal di kramat jati. Dia punya anak enam tapi sudah bercerai dengan istrinya. Udah gitu dia nikah lagi nah pas dia semakin tua gak kerja gak punya penghasilan dia ditinggal gitu sama istri keduanya. Abis itu dia tinggal di kontrakan. Akhirnya karena merasa kurang perawatan dan gak ada tempat tinggal lagi dia minta buat tinggal disini ke anaknya karena kan anaknya juga udah pada sibuk, terus yang punya rumah sendiri dari ke enam anaknya cuma satu dan disitu udah ada mertuanya jadi gak mungkin kalo Opa Adi tinggal disitu juga. opa juga ingin melakukan kegiatan-kegiatan positif makanya dia tinggal disini. Tinggal Eyang Sukmi, Pak Erman, Eyang Lily sama Eyang Indari ya?</p>	Faktor perubahan struktur keluarga (F1), faktor sosialisasi (F2), dan faktor tidak ingin merepotkan keluarga (F5).

8.	<p>Pertanyaan: Iya mbak</p> <p>Jawaban: Wah kalo dia pas masuk sini juga udah pikun akut, dan udah pake kursi roda. Tadinya gak bakal diterima disini cuma anaknya maksa. Akhirnya kita mengizinkan, tapi dengan syarat di dampingi care given. Jadi Eyang Sukmi itu suaminya meninggal punya anak satu. Dia tinggal sama anaknya, karena udah pikun banget anak dan menantunya udah merasa gak bisa merawat ibunya soalnya selalu berfikiran buruk. Akhirnya eyang tinggal disini biar lebih ada yang mengontrol kesehatannya dan mempunyai banyak temen. Kalo Opa Erman. Punya anak lima, tapi udah bercerai. Tadinya dia tinggal sama anak pertamanya, tapi akhirnya dia tinggal berdua sama temennya di tempat kostan di Cipete dengan alasan gak mau merepotkan anak. Selama kost Opa melakukan semuanya sendiri. Dia ingin kehidupan yang lebih mudah dan kebetulan kostannya itu akan ditempati oleh orang lain. Akhirnya opa memilih tinggal disini. Terus Eyang Lily itu menikah tapi gak dikaruniai anak. Suaminya selingkuh jadi dia gak mau pulang ke rumah. Dia tinggal sama adiknya di Cipayung. Lama-kelamaan adiknya keberatan, karena sifatnya Eyang Lily yang suka mengatur dan juga memerintah seenaknya. Eyang Lily juga merasa kurang nyaman, karena di tempat adiknya sekarang ada cucu dari keponakannya. Akhirnya eyang memilih tinggal disini agar hidupnya lebih terjamin dan terkontrol. Nih terakhir Eyang Indari tidak menikah. dulunya tinggal di Madiun sama orang tuanya. Abis orang tuanya meninggal dai merasa kesepian, akhirnya dia ke jakarta tinggal di tempat adiknya. Lama-kelaman eyang Indari mau hidup mandiri aja gak mau merepotkan adiknya, jadi eyang tinggal disini.</p>	<p>Faktor struktur keluarga (F1), faktor sosialisasi (F2), Faktor tidak ada yang memperhatikan (F4), dan faktor tidak ingin merepotkan keluarga (F5)</p>
9.	<p>Pertanyaan: Kalo keluarga dari masing-masing werdha masih suka jenguk gak mbak?</p> <p>Jawaban: Masih ko, karena dari pihak kami pun bawel kepada keluarganya. Kami sering</p>	

	menghubungi lewat telfon kalo sekiranya dalam sebulan ini mereka belum dateng.	
10.	Pertanyaan: Kondisi kesehatannya gimana mbak? Jawaban: Semuanya juga?	
11.	Pertanyaan: Hehe. Iya mbak. Tolong ya Jawaban: Dasar ya untung saya lagi baik nih. Huh.	
12.	Pertanyaan: Iya mbak iya hehe Jawaban: Urutannya tadi gimana ya biar enak.	
13.	Pertanyaan: Eyang Sukanti (L1), Pak Rizalman (L2), Oma Dahniar (L3), Oma Tati (L4), Pak Anton (L5), Pak Djoko (L6), Oma Husna (L7), Tante Merry (L8), Pak Adly (L9), Pak Newas(L10), Kakak Rudi (L11), Oma Ros (L12), Eyang Sri (L13), Eyang Hartini (L14), Eyang Cahaya (L15), Pak Adi (L16), Eyang Sakmi (L17), Pak Erman (L18), Eyang Lily (L19), sama Eyang Indrayanti (L20). Jawaban: Eyang Sukanti dulunya pernah struk, tapi sekarang udah sembuh. Selama di panti gak ada keluhan sakit apa pun. Kemudian Opa rizal dulu juga pernah struk Cuma udah sembuh, terus lutut kanannya sakit, vertigo pada saat bangun tidur. Terus untuk kegiatan sehari-hari opa dibantu pake tongkat atau walker. Selama tinggal di panti gak pernah sakit yang parah. Kalo Oma Dahniar kondisi saat ini sangat sehat dan mampu melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri. Dulu kan dia punya sinus, udah dioperasi dua kali sekarang masih menjalani terapi untuk polip. Untuk Oma Tati mengalami gangguan keseimbangan, terus diabetes, vertigo. pernah waktu itu diabetnya kambuh disini tapi alhamdulillah kita bisa atasi. Oma tati menggunakan kursi roda. Kalo Om Anton dia juga sehat banget masih bisa ngelakuin apa-apa secara mandiri. Rajin suka nanem-nanem pohon Cuma dia itu punya riwayat penyakit hipertensi, diare, dan vertigo. Kalo Pak Djoko suka susah tidur	

	<p>harus di bantu sama obat baru bisa tidur. Sering jatuh, asma, dan maag. Maagnya pernah kambuh disini. Untuk kesehariannya dibantu dengan tongkat. Terus Oma Husna tahun 2010 pernah jatuh terus patah tulang paha kanan. Sulit tidur. Alergi cuaca dingin. Oma Husna juga menggunakan kursi roda. Kalo Tante Merry pendengarannya agak kurang akibat kebakaran itu. Selebihnya dia masih sehat. Terus kalo Opa Adly punya kolesterol sama diabet, tapi selama di panti gak pernah kambuh. Terus Opa Newas keluhannya kolesterol juga. Dalam kegiatan sehari-hari dibantu dengan tongkat. Kalo Oma Ros termasuk lansia yang sehat juga gak ada keluhan apa pun hanya mudah lelah. Terus kakek Rudi dia itu sering terjatuh, sama punya maag. Kalo Eyang Sri itu masih sehat dia paling suka di laundry bantuin strika pakaian, paling keluhannya Cuma dengkul yang sakit. Eyang Hartini juga pake kursi roda karena struk, eyang juga punya asam urat. Kalo Eyang Cahaya menderita kelemahan motorik terutama pada kaki dan tangan kanan akibat struk. Eyang Cahaya juga menggunakan kursi roda. Kalo Opa Adi dulunya pernah struk sebelum masuk sini, pas udah taun disini strukna kambuh tambah para sampe gak bisa bangun dan susah ngomong. Dulu juga dia pernah mengalami kebutaan mendadak, tapi setelah dioperasi bisa melihat lagi. Dia juga udah pikun sama kalo ngomong kadangnyambung kadang engga. Kalo Eyang Sakmi pikun akut, sulit tidur, dan juga struk. Eyang Sakmi juga pake kursi roda. Kalo Pak Erman pikunnya juga udah parah, samaa punya TBC juga. Kalo Eyang Lily juga sama pikun. Terus punya kelenjar getah bening aakibatnya tangan sebelah kirinya bengkak sehingga memperlambat aliran darah dan juga agak susah kalo melakukan kegiatan sehari-hari. Terus Eyang Indrayanti juga pikun. Punya ambien, jantung koroner, wasir sehingga Eyang Indari merasa terganggu dalam menjalani aktivitas sehari-harinya. Ada lagi lan?</p>	
--	---	--

14.	<p>Pertanyaan: Ada mbak, kalo upaya pihak panti dalam menjaga kesehatan para werdha disini gimana mbak?</p> <p>Jawaban: Kalo dini kan kita kerja sama dengan dokter, terus ada coass yang selalu mengontorl kesehtan mereka. Setiap hari di cek. Dan juga pihak kami menyediakan program senam untuk menjaga kebugaran tubuh mereka. Itu aja si lan. Nah paling kalo misalnya ada yang sakit kita bawa ke poliklinik di depan kao udah gak bisa diatassi disini kami rujuk untuk dibawa ke Rumah Sakit.</p>	
15.	<p>Pertanyaan: Kalo semua werdha tadi aktif mbak dalam mengikuti kegiatan rutin yang ada disini?</p> <p>Jawaban: Rata-rata aktif,apalagi senam. Kalo untuk werdha laki-laki lebih kurang aktif dibandingkan dengan werdha yang perempuan. Tapi kan kami gak memaksa, kalo mau ikut bagus sekali, kalo engga ya kita tidak bisa memaksa.</p>	
16.	<p>Pertanyaan: Diantara 20 werdha tadi yang menggunakan care given siapa aja mbak?</p> <p>Jawaban: Oma Husna, Eyang Hartini Pak Adi, Eyang Sakmi.</p>	
17.	<p>Pertanyaan: Oke Mbak Dwi cukup. Makasih banyak ya mbak atas semua informasinya</p> <p>Jawaban: Udah gitu doang? Yaudahlah. Iya sama-sama cepetan lulus.</p>	
18.	<p>Pertanyaan: Hehe iya mbak doain</p> <p>Jawaban: Amin.</p>	

LAMPIRAN III ANALISIS DOMAIN

Berdasarkan hasil peneitian ditemukan enam faktor penyebab lansia tinggal di panti werdha, yaitu faktor sosialisasi (F1), faktor perubahan struktur keluarga (F2), faktor bermasalah dengan keluarga (F3), tidak ada yang memperhatikan (F4), tidak ingin merepotkan keluarga (F5), dan faktor refleksi dari pengalaman diri (F6). Di bawah ini adalah kutipan wawancara dari reponden.

No	Domain faktor	ANALISIS
1.	Domain faktor Perubahan struktur keluarga (F1)	Terdapat enam responden yang menyatakan bahwa faktor penyebab mereka tinggal di panti werdha salah satunya karena perubahan struktur keluarga. (L4, L9, L2, L12, L16, L19)
a.	“2009 opa meninggal oma gak ada temennya, oma ditemenin pembantu lama-kelamaan oma takut jadi udahlah di sini aja, emang dulu rencana kalo aku tua nanti sendirian aku mau di sana, dari tahun 1997 udah ngincer di sini sebelum opa pensiun udah ngincer tapi baru terealisasikan tahun 2012 kemarin karena opa meninggal. Dua tahun setelah opa meninggal terus berburu tempat yag nyaman dan dapat di sini” (L4.W6).	L4 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena pasangannya sudah meninggal dunia.
b.	“Saya tertariknya itu karena apa ya. Sebenarnya tidak tertarik, apa namanya itu, saya mulai memikirkan tempat tinggal itu ketika istri saya meninggal setahun yang lalu. Jadi selama itu saya tinggal di Bandung. Dikasih tau sama adik saya “ Kalo mau disini tempatin aja dari pada kosong nanti rusak”, kemudian saya tempatin disana di Bandung. Cuma	L9 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena pasangannya sudah meninggal dunia.

	karena gak tahan dinginnnya jadi tanya-tanya dapet informasi dari sodara juga di sini “Coba liat di Cibubur ada asrama kaya kost-kosan gitu” Kemudian saya kesini.” (L9.W20).	
c.	“Setelah bercerai kan rumah saya kan dijual terus uangnya dibagi-bagi jadi ya saya gak punya rumah lagi, karena rumah saya kan disini” (L2.W33).	L2 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha akibat perceraian.
d.	“Jadi setelah bercerai. Rumah saya di jual untuk biaya anak saya sekolah keluar. Terus saya tinggal sama keponakan” (L12.W25).”	L12 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha akibat perceraian.
e.	“Dia punya anak enam tapi sudah bercerai dengan istrinya. Udah gitu dia nikah lagi nah pas dia semakin tua gak kerja gak punya penghasilan dia ditinggal gitu sama istri keduanya. Abis itu dia tinggal di kontrakan” (RS.L16.W7).	L16 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha akibat perceraian
f.	“Terus Eyang Lily itu menikah tapi gak dikaruniai anak. Suaminya selingkuh jadi dia gak mau pulang ke rumah. Dia tinggal sama adiknya di Cipayung.” (RS.L19.W8)	L19 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha akibat perceraian
2.	Domain faktor sosialisasi (F2)	Terdapat sepuluh responden yang menatakan bahwa faktor penyebab mereka tinggal di panti werdha salah satunya karena faktor sosialisasi. (L11, L5, L15, L20, L2, L13, L1, L16, L3, L10)
a.	“....sedangkan sebelum oma tinggal disini dulu komplek perumahan oma isinya teman kerja semua jadi sudah kaya saudara gak pernah kesepian.” (L11.W8)	L11 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena kesepian sehingga membutuhkan teman sebaya.
b.	“Sudah semua, sudah berkeluarga, nah justru itu saya sama mereka di rumah, yang satu udah di Bogor,	L5 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena kesepian

	yang satu di Bekasi nah saya tinggal sama yang kedua di Kalimalang. Nah aku bilang, oiya kebetulan tante ku udah lama tinggal disini usianya sekurang 91 tahun masih sehat dulu saya sering ajak anak kesini negokin, jadi udah tau disini itu kaya apa. lalu ada suatu ketika saya itu merasa kesepian di rumah anak saya kerja masa saya nenagga terus malu dong” (L5.W32)	sehingga membutuhkan teman sebaya.
c.	“Dia gak menikah. Tinggal sama orang tuanya di Ciputat. Pas orang tuanya meninggal dia tinggal sama pembantu doang. Terus dia pindah ke tempat adiknya, tapi dia ngerasa kesepian, gak ada temennya. Jadi dia minta dicariin tempat yang ada teman sebayanya biar gak kesepian” (RS. L15.W7)	L15 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena kesepian sehingga membutuhkan teman sebaya.
d.	“Eyang Indari tidak menikah. dulunya tinggal di Madiun sama orang tuanya. Abis orang tuanya meninggal dia merasa kesepian, akhirnya dia ke jakarta tinggal di tempat adiknya (RS.L20.W8).	L20 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena kesepian sehingga membutuhkan teman sebaya.
e.	“Engga, kalo waktu saya kost temen saya banyak orang muda kalo orang muda ngobrol saya samperin mereka semua langsung pada diem karena saya sudah tua, tapi kalo disini enak semuanya sama, makanya saya gemuk karena disini enak” (L2.W32).	L2 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena membutuhkan teman sebaya.
f.	“Iya jadi topiknya sudah gak nyambung. Anak-anak pulang jam 9 udah muka cape, jadi oma gak enak. Jadi untuk berkomunikasi itu gak enak gak bagus gitu loh gak nyambung. Yaudah oma langsung bilang aja “Lama-lama mama disini bisa gila”. “Loh kenapa mah?” “Memang kami kenapa?” “Oh engga kalian baik”, “cuma mama ini kesepian”, terus mereka malah ngakak, “Oh mama mau cari opa-	L11 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena membutuhkan teman sebaya.

	<p>opa”, “Wih bukan itu maksudnya terus oma jelasin alasannya... Yaudah setelah oma jelasin oma bilang “Tolong carikan tempat untuk mama yang di dalamnya ada orang yang seusia mama, jadi kalo kita ngobrol topiknya akan sama” “orang tua itu kan kalo ngobrol topik obrolannya tentang anak, keluarga, dan masa lalu.” (L11.W8)</p>	
g.	<p>“Sudah terlalu nyaman disini hehe. Sudah terbiasa. Udah banyak pergaulan juga disini” (L13.W10)</p>	<p>L13 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena membutuhkan teman sebaya.</p>
h.	<p>“Kan dulunya saya pernah main kesini keponakan saya itu dulunya kerja disini neng, terus aku udah tau keadaan disini gimana ada kegiatan apa saja jadi pingin kesini” (L1.W10)”</p>	<p>L1 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena menginginkan kegiatan-kegiatan yang positif.</p>
i.	<p>“Opa juga ingin melakukan kegiatan-kegiatan positif makanya dia tinggal disini.” (RS.L16.W7)</p>	<p>L16 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena menginginkan kegiatan-kegiatan yang positif.</p>
j.	<p>“...Maret 1990 oma pindah kesana, oma kerja terus sampai pensiun tahun 2000 eh 2002, kemudian oma sering mondar-mandri ke Jakarta untuk senam ,ngaji, atau ketemu temen-temen oma, lama kelamaan oma cape juga rupanya bolak-balik Jakarta-Bekasi, terus oma mikir ada gak ya tempat tinggal yang ada kegiatannya kaya senam, kegitan keagamaan, pokonya ada kegiatan aja....” (L3.W4).</p>	<p>L3 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena menginginkan kegiatan-kegiatan yang positif.</p>
k.	<p>“Gak nyaman badan di rumah” “Ya namanya juga di lingkungan kampung ya begitulah...” (L10.W13).</p>	<p>L10 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena menginginkan kegiatan-kegiatan yang positif.</p>
3.	<p>Domain faktor bermasalah dengan anak. (F3)</p>	<p>Terdapat satu responden yang menatakan bahwa</p>

		faktor penyebab mereka tinggal di panti werdha salah satunya karena bermasalah dengan keluarganya. (L1)
a.	<p>“Alhamdulillah, berkat doa neng. Saya itu berobat jalan di Pasar Rebo, nah sambil berobat jalan sudah mendingan saya terapi batu giok selama satu tahun setengah. Terus jalan aja saya suka jalan,lama-lama rada ringan kumpul dengan anak kurang begitu cocok, lalu saya punya kepikiran kesini” (L1.W10).</p> <p>“Iya nempatin disitu. Sebelumnya kontrak.la wong aku struk aja gak mau nyelawati, pokonya gak begitu cocok sama menantu ku itu sama cucunya juga. Semua kan didikan orang tua, orang tuanya seperti itu ya anaknya pun seperti itu. Saya takkasih makan tak taro meja pas saya gak ada dibuang ke tempat sampah, apa gak kwalat ya” (L1.W15).</p> <p>““Sopo? Anak saya sekalipun belum pernah kesini. Cucunya, ibunya itu blas gak mau nengokin saya kesini. Tega, makanya aku kadang-kadang suka kalo ada yang nengokin ketemu orang baru kaya kamu gini (L1. W12)”</p>	L1 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena merasa kurang cocok dan dihargai oleh anak, menantu, serta cucunya.
4.	Domain faktor tidak ada yang memperhatikan. (F4)	Terdapat enam responden yang menatakan bahwa faktor penyebab mereka tinggal di panti werdha salah satunya karena tidak ada yang memperhatikan. (L2, L12, L7, L11, L8, L17)
a.	<p>“Udah pensiun, tapi belum disini, jadi kira-kira 4 tahun yang lalu, terus saya kan tinggal sendiri jadi ngekos, waktu kos itu saya jarang makan obat” (L2.W12). “Bukan, tapi lupa, juga susah makan kalo kos itu, waktu pas puasa itu paling susah cari makan apalgi pas saur kemudian</p>	L2 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena tidak ada yang memperhatikan, terutama pada kondisi kesehatannya.

	<p>hujan gak bisa keluar, jadi saya struk lagi “(L2.W13).</p> <p>“Iya kambuh lagi, karena gak makan obat. Waktu saya makan pagi angkat sendok itu berat, nah itu kambuhnya, nah terus sama kaka saya di anjurkan masuk sini, kalo disini saya diawasi makan obat, dan ditanya “sudah makan obat belum” (L2.W14).</p> <p>“Mau, Karena saya merasa kesulitan sendiri, mengenai beli makan, beli obat. Sebelum struk engga karena masih lincah, tetapi sesudah struk dan semakin tambah umur berasa berat juga apalagi Jatiwaringin rame kendarannya kalo nyebrang lama saya nunggu di pinggir jalan kaki saya sakit, nah saya diterima disini saya senang” (L2.W30).</p>	
b.	<p>“Umumnya disini orang-orang pada punya penyakit meriang “ Merindukan kasih sayang” haha. Tapi saya selalu bersyukur (L12.W24).</p> <p>Disinilah. Kenapa? Karena kalo ada apa-apa tindakannya itu cepat, gak usah jauh-jauh ke dokter (L12.W20).</p> <p>Nah saya itu suka kerena disini ada pelayanan medisnya (L12.W26).</p>	L12 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena tidak ada yang memperhatikan, terutama pada kondisi kesehatannya.
c.	<p>“Tau, merekalah yang menyuruh, soalnya waktu di rumah eyang gak ada yang ngurus, terus saya gak bisa jalan takut kalo sama pembantu aja, soalnya saya jatuh juga lagi manggil-manggil pembantu cari – cari dia gak ada terus jatuh. Pembantu sekarang itu banyak mainnya’ (L7.W12).</p>	L7 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena tidak ada yang memperhatikan, terutama pada kondisi kesehatannya.
d.	<p>“Kesehatan kita dicek setiap hari. Makanya disini enak. Sudah ada coass memeriksa tensi, jadi kesehatan kita itu di monitorin. Kalo</p>	L11 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena tidak ada yang memperhatikan,

	misalkan sakit masih bisa diatasi dibawa ke klinik depan tapi kalo sudah tidak diatasi kita diurus dan dibantu di rujuk ke ahlinya dan di antar” (L11.W15).	terutama pada kondisi kesehatannya.
e.	“Ya saya kan lagi liat tv, nah disitu ada panti ini katanya bagus, ada perawatannya jadi saya ingin coba-coba aja.” (L8.W7).	L8 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena tidak ada yang memperhatikan, terutama pada kondisi kesehatannya.
f.	“Wah kalo dia pas masuk sini juga udah pikun akut, dan udah pake kursi roda. Tadinya gak bakal diterima disini cuma anaknya maksa. Akhirnya kita mengizinkan, tapi dengan syarat di dampingi care giver. Jadi Eyang Sukmi itu suaminya meninggal punya anak satu. Dia tinggal sama anaknya, karena udah pikun banget anak dan menantunya udah merasa gak bisa merawat ibunya soalnya selalu berfikiran buruk. Akhirnya eyang tinggal disini biar lebih ada yang mengontrol kesehatannya.” (RS.L17.W8)	L17 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena tidak ada yang memperhatikan, terutama pada kondisi kesehatannya.
5.	Domain faktor tidak ingin merepotkan keluarga. (F5)	Terdapat semilan responden yang menatakan bahwa faktor penyebab mereka tinggal di panti werdha salah satunya karena tidak ingin merepotkan keluarga. (L4, L9, L2, L18, L6, L13, L14, L15, L20)
a.	“....Oma sih gak mau ngerepotin siapa pun, sekarang juga oma ditawarkan sama kaka dia juga sendirian anaknya 4 sudah keluar rumah semua kesibukannya siang malem minta ditemenin tapi oma gak mau” (L4.W8).	L4 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena tidak ingin merepotkan keluarganya.
b.	“Bukan gak ada, saya sering tinggal di tempat sodara dan anak saya gantian tapi untuk menetap saya	L9 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena tidak

	tidak mau. Saya tidak mau pa ya, mungkin ini buat pelajaran kamu juga. Orang tua itu tidak sama perubahan muda ke tua itu bermacam-macam. Saya adalah tipe orang yang tidak mau mengganggu yang stabil terus kita masuk seolah-olah kita melakukan perubahan di dalam situasi itu” (L9.W23).	ingin merepotkan keluarganya.
c.	“Ya gak enak dia sudah menikah saya gak mau merepotkan” (L2.W30).	L2 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena tidak ingin merepotkan keluarganya.
d.	“Tadinya dia tinggal sama anak pertamanya, tapi akhirnya dia tinggal berdua sama temennya di tempat kostan di Cipete dengan alasan gak mau merepotkan anak.” (RS.L18.W8).	L18 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena tidak ingin merepotkan keluarganya.
e.	“Iya tadinya Pak Djoko tinggal di Jakarta sama Dewi tapi maap ngontrak jadi gak diperpanang lagi, jadi yaudah ikut adenya ke bekasi terus pak Djoko suruh disini jadi yaudah lah, tidak mau merepotkan juga” (L6.W17).	L6 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena tidak ingin merepotkan anaknya, kebeulan anaknya itu kurang mampu.
f.	“Cuma gimana ya saya lebih enak sendiri lagi pula kan gak mau membebani anak. Anak saya orang gak mampu (L13. W9).	L13 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena tidak ingin merepotkan anaknya, kebeulan anaknya itu kurang mampu.
g.	“Dulunya tinggal di Cileduk sama adiknya. Dia itu gak mau merepotkan adiknya dan orang lain. Dia juga pengen kehidupan di masa tuanya tenang.” (RS. L14. W7).	L14 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena tidak ingin merepotkan keluarganya.
h.	“Gak mau merepotkan orang lain termasuk adiknya itu.” (RS.L15.W7).	L15 menyatakan bahwa penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena tidak ingin merepotkan keluarganya.
i.	“Lama-kelaman eyang Indari mau	L20 menyatakan bahwa

	hidup mandiri aja gak mau merepotkan adiknya, jadi eyang tinggal disini.” (RS.L20.W8).	penyebab dirinya tinggal di panti werdha karena tidak ingin merepotkan keluarganya.
6.	Domain faktor refleksi pengalaman diri. (F6)	Terdapat satu responden yang menatakan bahwa faktor penyebab mereka tinggal di panti werdha salah satunya karena belajar dari pengalaman dirinya. (L1).
a.	<p>“Aku mau ke panti” anak ku menjawab yang tidak saya duga “ Emang aku kenapa pah?” “ Emang anak ku kenapa ko papah jadi gak suka gitu”? ya aku jelasin “ Bukan itu, aku bukan gak suka, aku seneng aku tau anak ku itu mau bales budi kepada saya, saya tau persis, saya itu punya orang tua dan kelakuan saya pun sama tapi saya kesini itu aku pengen kamu bebas enak.” Anak saya bilang “ Gak boleh udah disini aja”. Saya bingung semua alasan saya di tolak, kemudian aku bilang ini alasan terakhir “ Dulu waktu kalian kecil oma kalian (mertua saya) sering nginep kadang sebulan kadang seminggu ya aku seneng aku service dengan baik karena itu mami ku juga, tapi lama kelaman ada yang kurang yang biasanya aku kalo pulang kerja buka baju sembarangan kaki naik ke kursi tapi setelah ada oma kalian aku gak enak, terus aku kalo lagi kesel sama mami kalian mau ngomel juga gak enak, kaliann itu harus tau perasaan laki-laki itu ingin bebas. Suami mu kan mau bebas mungkin mau pergi-pergian tanpa harus pamit sama aku, mungkin ingin lebih ingin mengenal kalian ingin ngomel sama kamu cuma ada aku jadi gak enak, karena papa juga dulu begitu hehe, bebas itu enak loh benr deh. Kemudian anaku itu bilang ke kakaknya mereka berdiskusi yang akhirnya mereka semua mengizinkan saya untu kesini</p>	L5 menyatakan penyebab dirinya tinggal di panti werdha itu karenadari pengalaman yang dulu dirasakannya sehingga L5 ingin membebaskan menantu laki-laknya hidup bersama anaknya, tanpa campur tangan orang tua.

	<p>dengan satu syarat “ Tapi jangan sakit” haha ya gitu deh pokoknya” (L5.W28). “Mau, aku mau. Aku bilang papa mau tinggal sama kamu tapi kamu kaya dulu dong buatkan papa paviliun papa gak mau liat kesibukan kalian, kamu marahin anak kamu aja yang sakit siapa? Gue. Itulah yang menyebabkan anak dengan orang tua suka berantem. Dulu juga begitu soalnya” (L5.W33).</p>	
--	--	--

LAMPIRAN IV DOKUMENTASI





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Wulan Kusuma Wardani. Lahir di Jakarta, 25 Agustus 1993.

Penulis menjalani masa sekolah sejak Tk sampai dengan SMA di Sukabumi. Pada tahun 2011, mengikut Ujian Masuk Bersama (UMB) dan diterima menjadi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Selama masa kuliah, penulis sempat mengambil cuti di semester ke-4.

Sejak semester ke-2, sambil menjalani kuliah penulis juga bekerja paruh waktu untuk memenuhi biaya kuliah. Selain kuliah dan bekerja penulis selalu menyediakan waktu untuk bertualang di alam, diantaranya naik gunung, panjat tebing, dan berkemah di pantai. Penulis percaya bahwa kehidupan yang seimbang adalah pangkal kebahagiaan.